PERAN GURU DALAM MENUMBUHKAN NILAI-NILAI *AHLU SUNNAH WAL JAMAAH* (ASWAJA) BAGI SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH SABILIEL MUTTAQIEN GAMBANGAN MAESAN BONDOWOSO TAHUN PELAJARAN 2019/2020

TESIS

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M. Pd)

Oleh :

ABDUL FATTAH

NIM. 0849317002

IAIN JEMBER

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PASCASARJANA
IAIN JEMBER

DESEMBER 2019

PENGESAHAN

Tesis dengan judul "**Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai *Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Aswaja) Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020**" yang di tulis oleh **Abdul Fattah** initelah dipertahankan di depan Dewan Penguji Tesis Pascasarjana IAIN Jember pada hari Rabu tanggal 22 Januari 2020 dan diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd).

DEWAN PENGUJI

1. Ketua Penguji : Dr. Hj. St. Mislikhah, M. Ag .....
2. Penguji Utama : Dr. H. Suhadi Winoto, M. Pd .....
3. Penguji I : Prof. Dr. Hj.Titiek Rohana Hidayati, M.Pd .....
4. Penguji II : Dr. Dyah Nawasngsari, M. Ag .....

Jember, 22 Januari 2020

Mengesahkan

Pascasarjana IAIN Jember

Direktur

KEMENTERIAN AGAMA PASCASARJANA IAIN JEMBER REPUBLIK INDONESIA

Prof. Dr. H. Abdul Halim Soebahar, M.A

NIP. 196101041987031006

IAIN JEMBER

Scanned with CamScanner

PERSETUJUAN

Tesis dengan judul "**Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai Aswaja Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020**" yang di tulis oleh **Abdul Fattah** ini, telah disetujui untuk diuji dalam dipertahankan di depan dewan penguji tesis Tesis.

Jember, 07 Pebruari 2020

Pembimbing I

Dr. Hj. Titiek Rohanah Hidayati, M.Pd
NIP. 195310111979032001

Jember, 07 Pebruari 2020

Pembimbing II

Dr. Dyah Nawangsari, M.Ag.
NIP. 197301122001122001

IAIN JEMBER

Scanned with CamScanner

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Aswaja yang mengembangkan ajaran *Ahlussunnah Wal jama'ah* memiliki potensi yang besar untuk menjadi *counter* atas semakin menguatnya arus Islam radikal dan merosotnya dalam pendidikan saat ini. Ajaran *Ahlussunnah Waljama'ah* dapat dijadikan sebagai sarana membangun pemahaman Islam yang toleran, inklusif dan moderat. Selain itu, *Ahlussunnah Wal Jama'ah* yang tertanam sebagai pengetahuan, pemahaman dan sikap merupakan modal penting untuk mengahadapi kemorostan moral dalam pendidikan.[1]

Aswaja merupakan salah satu komponen yang dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai ahlusunnah wal jama'ah, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki

[1]Journal of Educational Social Studies. *Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*, Sucihatiningsih Dian WP2 & Moh Yasir Alimi2. *Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui*, 2Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai hamba Allah SWT.

Seperti diketahui, banyak kasus di dalam pendidikan, yang melibatkan umat Islam yang seharusnya tidak terjadi karena jelas-jelas bertentangan dengan dasar Islam, seperti tindakan kekerasan, menakuti (meneror) orang lain, korupsi, kolusi, pencurian, pembunuhan, perselingkuhan (perzinaan) tawuran antar pelajar, penyalah gunaan narkoba. Beberapa konflik umat beragama juga terjadi, tidak hanya melibatkan antar umat beragama satu dan lainnya, bahkan terjadi justru antar umat Islam sendiri. Perbedaan aliran teologi (akidah), mazhab (hukum Islam), tarekat (akhlak), kelompok masa, partai politik, dan kelompok kepentingan lainnya menjadi pemicu utama terciptanya disharmonis antar umat Islam di Indonesia.

Degradasi moral yang tengah berlangsung pada generasi muda di Indonesia kian mengkhawatirkan, menurut Agus Wibowo, carut marutnya moralitas anak bangsa bisa kita telaah dalam kehidupan sehari-hari. Contoh seperti hilangnya penghormatan kepada orang tua, budaya mencontek ketika ulangan atau ujian, pergaulan bebas, seks bebas, mengkonsumsi narkoba, menjadi kelompok geng motor yang anarkis, dan masih banyak yang lainnya.[2]

IAIN JEMBER

[2] Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2013), 8.

Dari beberapa fenomena di atas sangat bertentangan dengan ajaran agama Islam dan tujuan pendidikan Islam di Indonesia, mengutip hadits HR Bukhari, dari Abdillah bin Amrin bahwa sesungguhnya Rasulullah Saw. Bersabda: "Sesungguhnya orang-orang yang paling baik diantara kamu ialah yang paling baik akhlaknya."(HR. Al-Bukhari). Di dalam hadits di atas Rasulullah Saw telah menjelaskan bahwa sebaik-baik orang Islam ialah orang yang baik akhlaknya dan mulia sifat-sifatnya.

Pada zaman modern seperti saat ini, nilai *Ahlussunah Wal Jamaah* perlu adanya penerapan, pembinaan dan pendampingan dalam pendidikan misalnya : nilai *Tawasuth, Tasamuh* dan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* yang mana hal tersebut masih jarang sekali kita temui di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Siswa sendiri masih sering memikirkan diri sendiri, suka meninggalkan sholat, sering terjadi keributan yang didasari perbedaan pendapat maupun budaya, membolos, dan berkata buruk. Oleh sebab itu perlunya peran aktif dari berbagai kalangan terkait, untuk bersama-sama mengentaskan problematika tersebut agar mereka bisa menjadi generasi penerus yang lebih baik lagi dan mampu menerapkan nilai nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah* sebagai upaya dalam memperbaiki moral peserta didik.

Dalam pandangan Aswaja Nahdilyah (Nahdlatul Ulama) sendiri terdapat poin-poin penting tentang nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya, yang mana termuat dalam sikap kemasyarakatan Aswaja NU yaitu :(*Tasamuh, Tawasuth*, dan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*). Nahdlatul

IAIN JEMBER

Ulama ingin mengatakan bahwa Islam yang dibawa oleh NU adalah Islam yang santun, cantik dan menarik.Santun artinya ajaran-ajarannya bermuara pada teologi filosofis yang sarat dengan etika, estetika ketuhanan atau sering kita sebut dalam ilmu tasawuf dengan akhlak Rabbnya.[3]

Dengan prinsip-prinsip di atas diharapkan umat Islam bisa membawa Islam menjadi *Rahmatal Lil 'Alamin*, Hubungan harmonis antar umat beragama di Indonesia bukanlah sesuatu yang sudah selesai. Karena itu, secara serius perlu terus dikembangkan dari waktu ke waktu kualitas yang lebih baik antar umat beragama.[4] Untuk menerapkan hal itu perlu penerapan nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan .

Dari beberapa nilai-nilai Aswaja tersebut sangatlah cocok jika diterapkan dalam pendidikan di Indonesia. Karena dalam hal ini, masyarakat Indonesia merupakan masyarakat plural (majemuk), sehingga nilai Aswaja itu termasuk dalam konteks Indonesia. Nilai aswaja yang diterapakan dalam pendidikan tersebut sebagai upaya untuk membentuk karakter peserta didik dan mengatasi krisis akhlak yang menjadi pangkal penyebab timbulnya krisis dalam berbagai bidang yang ada di Indonesia terutama dalam pendidikan.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya. Dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya berfungsi secara kuat dalam kehidupan

[3] A. Busyairi Harits, *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia*, (Surabaya: Khalista, 2010), 8.
[4] Masyhudi Muchtar dkk, *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. (Surabaya: Khalista, 2007), 3-4

IAIN JEMBER

bermasyarakat. Dalam kaitannya dengan peendidikan berkaitan erat dengan seorang guru, dunia pendidikann merupakan dunia guru.

Guru adalah setiap orang yang dengan sengaja dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasarannya adalah peserta didik.[5]Guru merupakan pihak yang paing bertanggung jawab terhadap kualtias pendidikan. Oleh karena itu, keberhailan suatu program adalah guru yang memegang peranan yang paling penting dalam sebuah proses penanaman nilai kepada peserta didik.

Di dalam hadits Rosullah SAW, Kita dianjurkan untuk memberikan teladan yang baik sebagaimana Rosullah SAW memberikan teladan yang baik kepada para sahabat, dalam salah satu hadits Rosullah SAW bersabda :

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا

> Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. Dari ayat tersebut kita sebagai manusia hendaknya mneladani hal-hal yang dicontohkan rosullah SAW untuk dapat memperbaiki perilaku manusia.

Dalam penanaman nilai aswaja terdapat beberapa nilai yang perlu ditanamkan seperti nilai *Tawasuth* salah satunya memberikan cerita inspiratif tentang keadilan sebelum pelajaran dan diterapkan penilaian secara adil sesuai dengan penguasaan materi siswa, sedagakan penanaman nilai *Tasamuh*nya sebelum dimulainya pelajaran siswa siswi diwajibkan melaksanakan sholat dhuha lalu ke kelas untuk tadarus dulu khusus untuk

[5] Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2008), 118.

hari jumat yang di baca surat yasin dan ada agenda tiba'an, ketika siang hari sholat dhuhur berjamaah, istighosah setiap minggunya.

Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien telah menerapkan nilai-nilai keaswajaan dalam membentuk karakter peserta didik, meskipun belum ada kurikulum secara khusus terkait dengan kurikulum keaswajaan, akan tetapi nilai-nilai keaswajaan diterapkan dengan baik dalam membentuk karakter siswa melalui nilai-nilai atau kegiatan keagamaan keaswaajaan. Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien menerapkan paham aswaja menjadi dasar ideologi, nilai-nilai Aswaja juga menjadi landasan dalam mengembangkan islam nusantara.

Salah satu contoh real penerapan nilai-nilai Aswaja yang disampaikan oleh bapak Slamet Riyadi sebagai guru al-Qur'an hadits :

> *"Menerapkan keaswajaan terutama Asjawa NU kepada siswa hampir dilakukan oleh semua guru di sini, karena memang perintah dari kepala sekolah terutama dari ketua yayasan yang menekankan siswa menjadi pribadi berfaham NU Aswaja, karena dulunya ketua yayasan disini sebagai anggota NU di bondowoso, istighasah harus* diwajibkan *setelah shalat dhuha, oh ya, apabila guru telat datang dan tidak shalat dhuha maka guru harus melampirkan pengunduran diri, begitupun kegiatan sekolah lainnya* diwajibkan *dan banyak hal terkait Ke NU an".*[6]

Madrasah Tsanawiyah Sabiel Muttaqin Bondowoso merupakan sekolah swasta yang memiliki visi yang tidak biasa dan proses pembelajarannya dibangun dengan praktik budaya religius. Madrasah Tsanawiyah Sabiel Muttaqin memiliki visi "Tangguh Dalam Imtaq, Terampil Dalam Iptek, Santun Dan Berkarakter Islam *Ahlussunnah Wal*

[6] Wawancara awal dengan kepala dengan M. Slamet Guru Qur'an Hadits pada tanggal 02 April 2019. Jam 08.30 WIB

IAIN JEMBER

Jama'ah. Madrasah Tsanawiyah Sabiel Muttaqin juga memiliki visi "Berakhlak mulia dan berprestasi optimal". Kedua visi tersebut mengandalkan karakter dan akhlak mulia mengarah kepada cita-cita tujuan pendidikan nasional yang dapat diwujudkan dengan pengembangan karakter religius.

Salah satu hal yang menarik berdasarkan pengamatan sementara di lapangan Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien, penulis menemukan adanya proses pembentukan karakter siswa yang bernuasa keaswajaan. Adapun yang diterapkan diantaranya adalah: menjalankan program shalat duha,di sertai istighasah setiap hari dan shalat dzuhur, istighosah, sholawatan, pengajian, kajian keaswajaan, ziarah,dll.

Program kegiatan keagamaan di sana meliputi: kegiatan keagamaan rutin sekolah harian yaitu sebelum pelajaran dimulai sholat dhuha berjama'ah, tadarus al-Qur'an, hafalan Asmaul Husna dan setelah pembelajaran selesai sholat dzuhur berjama'ah; kegiatan keagamaan rutin mingguan meliputi Istighasah dan pembacaan surat yasin; kegiatan kegamaan rutin bulanan yaitu sholawatan; dan kegiatan rutin keagamaan tahunan adalah ziarah para wali. Proses pengimplementasian nilai-nilai aswaja jelas sudah terlihat dengan banyaknya kegiatan keagamaan rutin sekolah dan kajian mengenai ke Aswajaan disampaikan ketika kultum rutin setiap hari jum'at. [7]

[7] Observasi di MTs Sabieilil Muttaqien pada hari Sabtu 27 Mei 2016,

IAIN JEMBER

Dalam hal ini peneliti mewawancarai salah seorang guru akidah akhlak ibu Mamik Rofiatul Umma, beliau menjelaskan bahwa.:

> " Untuk Kegiatan keagamaan di sini, kami menerapkan seperti tahlil, shalawatan, istighasah, ngaji kitab kuning, serta hafalan surat pendek, kegiatan ini berfungsi untuk penanaman nilai aswaja di sini, dan ini yang membedakan sekolah kami dengan yang lain, bisa di bilang sebagai ciri khas dari sekolah kami"[8]

Apabila diperhatikan secara seksama dari sudut pandang pendidikan agama Islam, maka proses nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah melalui kegiatan keagamaan dapat menjadi keunikan tersendiri karena lembaga tersebut bukan lembaga di bawah naungan Ma'arif NU dan tidak ada mata pelajaran Aswaja An-Nahdliyah akan tetapi seluruh warga sekolah wajib untuk mengamalkan nilai-nilai Aswaja An-Nahdliyah baik itu dalam bentuk keagamaan ataupun yang lainnya.Sehingga kegiatan keagamaan tersebut dapat terbiasa dilakukan oleh warga sekolah sebelum melakukan proses kegiatan pembelajaran.

Hal tersebut mampu menjadikan nilai plus dijajaran masyarakat, yang menganggap bahwa out put dari sekolah tersebut dapat menguasai beberapa amalan yang dapat diterapkan di masyarakat. Tidak hanya nilai *Tawasuth* saja yang perlu diterapkan dalam kegiatan keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Sabieilil Muttaqien ini; tetapi nilai *Tasamuh* dan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* juga harus diterapkan sebagai pondasi dan benteng para siswa menghadapi era globalisasi yang banyak sekali permasalahan baru yang muncul.

[8] Mami Rofiatul Ummah *Wawancara*, (Bondowoso, 29 April 2019)

Berangkat dari uraian di atas, banyak hal yang sangat menarik perhatianpenulis. Maka dari itu tumbuhlah keinginan dalam diri penulis untuk mengadakan penelitian yang tertuang dalam sebuah tesis dengan judul "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Aswaja (*Ahlu Sunnah Wal Jamaah*) Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabieilil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan kutipan di atas maka dipandang perlu peneliti untuk merumuskan masalah, antara lain sebagai berikut :

a. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Tahun Pelajaran 2019/2020?
b. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Tahun Pelajaran 2019/2020?
c. Bagaimana peran guru dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Tahun Pelajaran 2019/2020?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memecahkan masalah sebagaimana dirumuskan sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengklasifikasikan tiga tujuan yaitu : [9]

[9] Sugiono. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta 2014), 291.

IAIN JEMBER

a. Untuk mendeksripsikan peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Tahun Pelajaran 2019/2020.
b. Untuk mendeksripsikan peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Tahun Pelajaran 2019/2020.
c. Untuk mendeksripsikan peran guru dalam menumbuhkan nilai *Ma'ruf Nahyi Munkar* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Tahun Pelajaran 2019/2020?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut.:[10]

1. Manfaat Teoritis

   Penelitian ini diharapkan bisa memberikan hal yang positif serta diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, dan dapat digunakan sebagai pengembangan pengelolaan lembaga pendidikan secara ideal dan professional.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

   a. Bagi Peneliti

      Memberikan pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah yang lebih baik, serta dapat memberikan manfaat

[10] Ibid, 191.

IAIN JEMBER

dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di lingkungan humanis religius.

b. Bagi Pascasarjana IAIN Jember

1) Sebagai rekomendasi untuk mahasiswa IAIN jember yang akan terjun ke lapangan.

2) Memberikan konstribusi berupa referensi untuk kepustakaan.

c. Bagi Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien

Dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran atau sebagai bahan masukan untuk dapat memecahkan sebuah permasalahan-permasalahan yang terkait dengan judul penelitian dan dapat menciptakan kualitas serta kuantitas yang bagus dalam dunia ilmu pengetahuan dan berakhlakul karimah di Tsanawiyah Sabielil Muttaqien.

E. Definisi Istilah

Adapun tujuannya tidak lain adalah untuk memudahkan para pembaca dalam memahami secara komprehensif terhadap maksud kandungan serta alur pembahasan bagi judul karya ilmiyah ini,yang terlebih dahulu akan dijabarkan mengenai beberapa istilah pokok yang terdapat dalam judul ini,yakni sebagai berikut:

1. Peran Guru

Peran ialah pola tingkah laku tertentu yang merupakan ciri-ciri khas semua petugas dari pekerjaan atau jabatan tertentu. Guru harus bertanggung jawab atas hasil kegiatan belajar anak melalui interaksi

IAIN JEMBER

belajar-mengajar. Guru merupakan faktor yang mempengaruhi berhasil tidaknya proses belajar, dan karenanya guru harus menguasai prinsip-prinsip belajar disamping menguasai materi yang akan diajarkan. Dengan kata lain guru harus mampu menciptakan suatu situasi kondisi belajar yang sebaik- baiknya.[11]Fokus yang di kaji oleh peneliti pada variabel pertama yaitu peran guru. Peran guru yang di maksud adalah peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbimbing.

2. Nilai-nilai Aswaja

Aswaja adalah kelompok yang konsisten menjalankan sunnah-sunnah nabi dan meneladani para sahabat dalam akiqah tauhid dan akhlaq.[12] Menurut peneliti, nilai-nilai *Aswaja* adalah segala sesuatu yang menunjukkan perlakuan interaksi sosial guru dan peserta didik dalam membentuk karakter *Ahlu Sunnah Waljamaah.* Dalam konteks penelitian ini lebih menekankan kepada nilai *Tawasuth, Tasamuh* dan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* bagi siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deksripsi alur pembahasan tesis yang mulai dari bab pendahuluan hingga penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.

IAIN JEMBER

[11] Oemar Hamalik , *Psikologi Belajar Mengajar,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2009), 33
[12] Nur Sayyid Santoso Kristeva. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlusunnah Wal Jamaah* (Jakarta: pustaka Pelajar, 2014), 202.

Bab satu pendahuluan yang membahas tentang latar belakang masalah yaitu landasan penulis mengapa tertarik mengkaji topik dalam penelitian ini, rumusan masalah, beserta tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab dua kajian pustaka meliputi kajian terdahulu serta kajian teori. Fungsi dari bab ini adalah sebagai landasan teori pada bab berikutnya guna manganalisa data yang diperoleh dari penelitian.

Bab tiga membahas metode penelitian, meliputi rancangan penelitian, pendekatan dan jenis peneilitian, tempat penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, prosedur penelitian, analisis data, dan keabsahan data. Metode penelitian meruapakn acauan yang harus diikuti guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah.

Bab empat berisi tentang penyajian data dan analisis data. Pada bab ini akan dijelaskan tentang gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis data serta membahas tentang temuan dari penelitian lapangan.

Bab lima penutup meliputi kesimpulan dan sasaran dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan serta saran-saran yang bersifat konstruktif. Selanjutnya tesis ini diakhiri daftar pustaka dan lampiran-lampiran sebagai pendukung di dalam pemenuhuan kepelngkapan data tesis.

IAIN JEMBER

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Kepustakaan

1. Kajian Terdahulu

Pada bab ini, bahwa sebelumnya penelitian ini sudah terdapat penelitian-penelitian sejanis yang telah dilakukan oleh kalangan akademis mengenai pendidikan karakter, diantaranya:

a. Ahmad Ulin Nuha Tesis: "Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat" .

Implementasi Ahlussunnah Wal Jamaah Annahdliyah sebagai salah satu pedoman Islam yang berada di Indonesia ini bagian dari corak Islam yang tetap menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya yang sudah dikulturasikan dengan memasukkan nilai-nilai syariat Islam sebagai media dakwah kepada masyarakat, sehingga mudah diterima oleh masyarakat dan dilestarikan sampai pada generasi penerus.

Sedangkan Jenis penelitian ini menggunakan metodedologi kualitatif dengan lokasi MI NU Sumbergempol dan MI MADU Campurdarat. Sumber data dari People(orang) berupa kepala sekolah, guru, peserta didik, place(tempat) berupa benda diam yang diambil dari rekaman foto kegiatan relevan penelitian seperti makam, masjid dan gerak serta paper(kertas) yang berupa angka,

gambar, symbol, buku, arsip papan nama, papan pengumuman. Data di ambil dari wawancara pihak terlibat, observasi dan dokumentasi yang mendukung data.

Hasil dari penelitiain ini, *Pertama*, Bentuk dari Konsep pada prinsipdi Akidah dan fiqih *Ahlussunnah Wal Jamaah* pada lembaga MI Nahdlatul Ulama adalah ziarah makam yang dilaksanakan oleh dewan guru sebagai petugas dan peserta didik sebagai peserta.Kedua, Proses implementasi dari kedua lembaga di awali dengan perencaan yang dimusyawarahkan oleh pengelola madrasah untuk menata petugas dan bentuk kegiatan dari ziarah makam dan tahlilan sebagai pembiasaan rutin setiap hari jum‟at diluar jam kegiatan belajar mengajar dengan rangkaian pembacaan surat Yasin, surat pendek, sholawat, dzikir dengan berjamaah dan ditutup dengan doa.

Perbedaannya terletak pada fokus permasalahan yang di bahas oleh Ahmad Ulin Nuha. Bahwa dalam permasalahannya lebih mengarah pada impmentasi aswaja dalam islam nusantara sedangkan penelitian sekarang lebih memfokuskan kepada peranan guru dalam menumbuhan Nilai-nilai keaswajaan terhadap siswa.

b. Tesis, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuh kembangkan Konsep Ceria (Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah) Pada Peserta Didik Di MAN Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017

IAIN JEMBER

MAN Suruh Kabupaten Semarang mempunyai visi Ceria (Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru PAI dalam menunmbuhkembangkan konsep Ceria dan mengetahui bagaimana implementasi konsep Ceria pada peserta didik.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data ada tiga metode utama yang dipakai yaitu, observasi, dokumentasi, dan wawancara. Peneliti mengambil peran sebagai instrumen untuk menggali data yang lebih lengkap melalui indepth interview. Adapun analisis data melalui tiga tahapan yaitu : reduksi data, penyajian data (display), dan verifikasi. Sebagai responden yang menjadi sumber informasi adalah kepala madrasah, guru PAI, guru BK, dan siswa.

Berdasarkan penelitian yang berlangsung selama dua bulan dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut: (1) Guru mengambil peran sangat positif dalam mewujudkan konsep Ceria (Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah). Peran guru sebagai inisiator, pengelola kelas, motivator, fasilitator, dan evaluator. (2) Implementasi konsep Ceria pada peserta didik di MAN Suruh dalam wujud kebijakan madrasah yang mendukung dalam pembentukan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran siswa. Beragam kegiatan akademik dan non akademik yang berfungsi mengembangkan potensi peserta didik. Tumbuhnya karakter utama

IAIN JEMBER

yang dibutuhkan untuk menciptakan pergaulan yang harmonis dan persaudaraan *(ukhuwah)* antar peserta didik.

c. Tesis, Ibniyanto, Implementasi pembelajaran aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik (studi multikasus di SMA NU sumenep dan SMA pesantren al-In'am gapura sumenep) Program Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Pembelajaran Aswaja di lingkungan pendidikan yang berafiliasi dengan Nahdlatul Ulama, baik secara struktural maupun kultural, sudah selayaknya diajarkan. Sebab, Aswaja adalah metode berpikir (*Minhaj al-Fikr*) dalam melihat segala persoalan kehidupan keummatan. Cara pandang ini akan mengarahkan warga Nahdliyin dalam bertindak dan berperilaku sosial dan keagamaan.

Salah satu point penting yang mesti diinternalisasi terhadap generasi muda Nahdlatul Ulama, adalah cara pandang yang inklusif dalam melihat persoalan yang ditimbulkan dari gesekan paradigmatik tentang keislaman. Paradigma pemikiran Aswaja bertumpu pada sumber ajaran Islam; al-Qur'an, al-Sunnah, al-Ijma', dan Qiyas. Sementara pada tataran praktik, mengikuti paham al-Asy'ari dan alMaturidi dalam bidang teologi, mengikuti salah satu dari empat imam mazhab (Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan Hanbali) dalam bidang Fiqih, dan mengikuti Imam Junaid al-Baghdadi dan Imam al-Ghazali dalam bidang tasawuf.

IAIN JEMBER

Dalam kajian penelitian ini, termasuk jenis penelitian studi kasus. Sebuah penelitian yang mengkaji fenomena atau peristiwa yang terjadi, yang kemudian dijadikan objek penelitian. Sementara metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Objek penelitian fokus pada tiga rumusan masalah, yaitu; Pertama, Bagaimana perencanaan pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren al-In'am Gapura Sumenep? Kedua, Bagaimana implementasi pembelajaran Aswaja di SMA NU Sumenep.

Hasil penelitian ini adalah dalam perencanaan pembelajaran kedua lembaga, yakni SMA NU Sumenep dan SMA Pesantren Al-In'am telah memenuhi syarat sebagaimana yang diinginkan dan mengalami adanya kesamaan. Yang membedakan hanyalah kapasitas masingmasing guru mata pelajaran Aswaja.

Sementara dalam hal implemenatsi pembelajaran, kedua lembaga tersebut masih kurang maksimal terkait dengan penggunaan media pembelajaran. Kedua lembaga itu belum memiliki fasilitas pembelajaran yang memadai, yang mendukung terhadap proses pembelajaran berkualitas.

Kaitannya dengan dampak pembelajaran Aswaja secara perilaku sosial dan keagamaan, sangat nampak terlihat. Hal ini terbukti dengan pola komunikasi yang terjadi antara sesama peserta didik, antara guru dengan pesertta didik dan peserta didik dengan

IAIN JEMBER

lingkungan sekolah. Secara perilaku keagamaan, juga terlihat dari antusiasnya peserta didik untuk mengikuti kegiatan shalat berjamaah sebagai bagian dari kegiatan untuk merangsang peserta didik tata terhadap perintah agamanya.

Tabel 2.1

Kajian Pustaka

No	Nama dan Judul Tesis	Persamaan	Perbedaan
1.	Ahmad Ulin Nuha Tesis: "Implementasi Aswaja Dalam Islam Nusantara di MI Nahdlatul Ulama Sumbergempol dan MI Ma'dinul Ulum Campurdarat	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dan poit utama Nilai-nilai aswaja	Perbedaan tesis Ahmad Ulin Nuha lebih implementasi aswaja dalam Islam nusantara, sedangkan penelitian saya adalah lebih menekankan peran seorag guru dalam menumbuhkan nilai-nilai aswaja terhadap siswa
2.	Tesis, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuh kembangkan Konsep Ceria (Cerdas, Energik,	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dan point utama adalam peran seorag guru dalam pendidikan.	Perbedaannya terletak pada variabel kedua yaitu Menumbuh kembangkan Konsep Ceria (Cerdas, Energik, Religius, Ilmiah, Amaliyah) sedangkan

IAIN JEMBER

	Religius, Ilmiah, Amaliyah) Pada Peserta Didik di MAN Suruh Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2016/2017		penelitian saya adalah lebih kepada bentuk dari nilai – nilai Aswaja bagi siswa.
3.	Tesis, Ibniyanto implementasi pembelajaran Aswaja dalam pembentukan perilaku sosial dan keagamaan peserta didik (Studi multikasus di SMA nu sumenep dan sma pesantren al-in'am gapura sumenep) program pasca sarjana universitas islam negeri Sunan Ampel surabaya.	Persamaan menggunakan penelitian kualitatif deksriptif dan point utama dalam nilai-nilai keaswajaan bagi siswa	Pelaksanaan *Pembelajaran Aswaja* dalam membentuk karakter, penelitian ini lebih menekankan pembentukan karakter melalui Nilai-nilai Aswaja dalam membentuk karakter

IAIN JEMBER

B. Kajian Teoritik

1. Peran Guru

Sebagai "pengajar', "pendidik'' dan "pembimbing'', maka diperlu adanya berbagai peranan pada diri guru. Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan sisws (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi berlajar mengajar, dapat dipadang sebagai sentral bagi peranannyan. Seabab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk.[1]

Mulyasa mengidentifikasikan sedikitnya sembilan belas peran guru dalam pembelajaran. Kesembilan belas peran guru dalam pembelajaran yaitu, guru sebagai guru, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreativitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa cerita, aktor, emansivator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator.[2]

Kata guru berasal dalam bahasa Indonesia yang berarti orang yang mengajar. Dalam bahasa Inggris, dijumpai kata *teacher* yang berarti pengajar. Selain itu terdapat kata tutor yang berarti guru pribadi yang mengajar di rumah, mengajar ekstra, memberi les tambahan pelajaran, educator, pendidik, ahli didik, lecturer, pemberi kuliah,

[1] Sardiman A.M, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2014), . 137-138.
[2] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), 37.

IAIN JEMBER

penceramah. Dalam bahasa Arab istilah yang mengacu kepada pengertian guru, yaitu; *al-Alim* (jamaknya ulama) atau *al-Mu'allim*, yang berarti orang yang mengetahui dan banyak digunakan para ulama/ahli pendidikan untuk menunjuk pada hati guru. Selain itu, adalah *al-Mudarris* (untuk arti orang yang mengajar atau orang yang memberi pelajaran) dan *al-Muaddib* (yang merujuk kepada guru yang secara khusus mengajar di istana) serta *al-Ustadz* (untuk menunjuk kepada guru yang mengajar bidang pengetahuan agama Islam, dan sebutan ini hanya dipakai oleh masyarakat Indonesia dan Malaysia). [3]

Guru adalah figur manusia, sumber yang menempati posisi dan memegang peranan penting dalam pendidikan. Ketika semua orang mempersoalkan masalah dunia pendidikan, figur guru mesti terlibat dalam agenda pembicaraan, terutama yang menyangkut persoalan pendidikan formal di sekolah. Hal itu tidak dapat disangkal, karena lembaga pendidikan formal adalah dunia kehidupan guru. [4] Guru merupakan variabel dalam proses pembelajaran. Sesulit apapun materi yang akan diajarkan, guru hendaknya mampu mentrasfer pengetahuan kepada anak didik dengan semudahmudahnya. Seorang guru tidak hanya dituntut untuk mempunyai intelektualitas yang memadai akan tetapi juga kepekaan emosional untuk membaca keadaan murid.murid.

[3] Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran Tasawuf Al-Ghazali)*,(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 141.
[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), 1.

IAIN JEMBER

Menurut Muhaimin, guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual ataupun klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah. Dalam pandangan Islam secara umum guru adalah mengupayakan perkembangan seluruh potensi pada aspek anak didik, baik aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.[5]

Tugas dan tanggung jawab seorang guru diantaranya adalah menciptakan suasana atau iklim proses pembelajaran yang dapatmemotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan semangat. Tugas seorang guru itu mencakup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kkemanusiaan, dan bidang kemasyarakata. Tugas guru sebagai profesi meliputi pendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan da mengembagkan nilai-nilai hidup dan ehiduan. Mengajar berarti meeruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melati berarti mengembangkan keterampilan –keterampilan ada siswa.[6]

Tugas, peran dan fungsi guru merupakan sesuatu kesatuan yang utuh. Hanya saja terkadang tugas dan fungsi disejajarkan sebagai penjabaran dari peran Menurut Undang Undang No. 20 Tahun 2003 dan Undang Undang No. 14 Tahun 2005 peran

[5] Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Citra Media, 1996), 70.
[6] Shilphy A. Octavia. *Sikap dan kinera Guru Profesional* (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 26.

IAIN JEMBER

guru adalah sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pengarah, pelatih, penilai dan pengevaluasi dari peserta didik[7]Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.[8]

Menurut Nana Sudjana dengan mengutip pendapat Peters mengemukakan bahwa tugas dan tanggung jawab guru ada tiga, yaitu guru sebagai pengajar, guru sebagai pembimbing dan guru sebagai administrator kelas. Penjelasan ketiga hal tersebut adalah sebagai berikut:[9]

a. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran
b. Guru sebagai pembimbing memberi tekanan pada tugas memberikan bantuan kepada peserta didik dalam pemecahan masalah yang dihadapinya
c. Tugas sebagai administrator kelas merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.

IAIN JEMBER

[7] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rodakarya, 2007), 197.
[8] Sulaiman Abdullah, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 97.
[9]Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), 15.

Peran guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajardan melatih. Peran guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajardan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.

Tugas guru dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpatik sehingga menjadi idola para siswanya. Pelajaran apapun yang diberikan hendaknya menjadi motivasi bagi siswanya dalam belajar. Bila seorang guru penampilannya sudah tidak menarik, maka kegagalan pertama adakah ia tidak akan dapat menanamkan benih pengajarannya itu kepada siswa. Para siswa enggan untuk menghadapi guru yang tidak menarik.

Masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya karena dari seorang guru diharapkan dapat memperoleh pengetahuan. Ini berarti bahwa guru berkewajiban mencerdaskan bangsa menuju pembentukan manusia indonesia sutuhnya yang berdasarkan pancasila.[10]

IAIN JEMBER

[10] Moh. Uzer Uzman, *Menjadi guru Profesional*,(Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004), 7.

Untuk menjelaskan kemampuan integratif tersebut, maka dapat dijelaskan melalui tabel berikut, Perbedaaan anatara mendidik, mengajar dan membimbing:[11]

Tabel 2.2

No	Aspek	Mendidik	Mengajar	Membimbing
1	Isi	Moral Dan Kepribadian	Bahan Ajar dan Berupa Ilmu Pengetahuan dan teknologi	Norma dan Tata Tertib
2	Proses	Memberikan Motivasi untuk belajar dan mengikuti ketentuan dan tata tertib yang telah menjadi kesepakatan bersama	Menyampiakan atau mentransfer bahan ajar yang berupa ilmu pengetahuan, teknologi seni dengan mengunakan yang sesuai dengan perbedaan individual siswa.	Memberikan contoh kepada siswa atau mempraktikan keterapilan tertentu atau menerapkan konsep yang di berikan kepada siswa menjadi kecakapan yang di gunakan dalam keidupan sehari-hari
3	Strategi dan Metode	Keteladanan dan pembiasaan	Ekspositori dan enkuiri	Motivasi pembinaan

Dalam UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan dosen Bab I Pasal I, di jelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan , pendidikan dasar dan pendidikan menengah:[12]

[11] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, (UIN-Maliki Press, 2011), 54.
[12] Mujtahid, Pengembangan Profesi Guru, ..44.

IAIN JEMBER

Seorang guru yang baik menurut *Imam Al Ghazali* juga memiliki etika-etika khusus dan tugas-tugas sebagai berikut :

a. Menunjukan kasih sayang kepada murid. Dan memperlakukannya seperti anak sendiri."
b. Meneladani perilaku Rasulullah SAW. Maka ia tidak mencari upah, balasan, dan terimakasih dengan mengajar itu. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepadanya.
c. Tidak meninggalkan sedikitpun nasehat kepada yang sedemikian itu, ialah dengan melarangnya mempelajari suatu tingkat, sebelum berhak pada tingkat itu. Dan belajar ilmu yang tersembunyi, sebelum selesei ilmu yang terang. Kemudian menjelakannya tujuan menuntut ilmu itu, ialah mendekatkan diri kepa Allah Ta'ala.
d. Guru termasuk yang halus-halus dari mengajar, bahwa guru menghardik muridnya dari berpengarai jahat dengan cara sindiran selama mungkin dan tidak dengan cara terus terang. Dan dengan cara kasih sayang, dan dengan cara tidak mengejeknnya.[13]
e. Seorang guru yang bertanggung jawab pada salah satu mata pelajaran, tidak boleh melecehkan mata pelajaran lain didepan muridnya. Seumpama guru bahasa, melecehkan ilmu fiqih dan hadits dan tafsir dengan sindiran, bahwa ilmu hadits dan tafsir itu semata-mata menyalin dan mendengarkan.

[13] al- Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, (Semarang : Toha Putra, t.th), 56

IAIN JEMBER

f. Guru harus menyingkat pelajaran menurut tenaga pemahaman si murid. Jangan diajarkan pelajaran yang belum sampai otaknya kesana. nanti ia lari atau otaknya tumpul.

g. Kepada seorang pelajar yang singkat paham, hendaklah diberikan pelajaran yang jelas, yang layak baginya.

h. Seorang murid itu hendaklah mengetahui kedudukan dan manfaat ilmu. Hendaknya seorang murid memahami kemuliaan atau kemanfaatan ilmu serta kekuatan dan kepercayaan dahlilnya. Tujuan murid menuntut ilmu adalah menghiasi kebatinannya dan mempercantikannya dengan sifat keutamaan dan mendekatkan diri kepada Allah, mendaki untuk mendekati alam yang tinggi dari para malaikat dan orang-orang yang muqarrabin (orang-orang yang mendekatkan diri kepada Allah). Harus mengetahui kaitan ilmu pengetahuan dengan tujuannya. Supaya pengtahuan yang tinggi dan dekat dengan jiwa itu, membawa pengaruh kepada tujuannya yang masih jauh. Dan yang penting membawa pengaruh kepada yang tidak penting. Yang penting artinya mengandung kepentingan untukmu sendiri. Dan tak ada yang penting bagimu selain dari urusan mengenai dunia akhirat. [14]

IAIN JEMBER

[14] Ibid, 57.

2. Tugas dan Peran Guru

Dalam tugas dan peran guru dalam bukunya Mujtahid yang berjudul Guru Profesional, Mujtahid bahwa guru mempunyai 3 peranan dalam pendidikan meliputi, guru sebagai pengajar, pendidik dan pembimbing:

a. Guru sebagai pengajar

Peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.[15]

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.[16]

Sebagai pengajar (*lecturer*) guru hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkan serta senantiasa mengembangkannya dalam arti meningkatkan kemampuannya dalam hal ilmu yang demikian karena hal ini akan menentukan hasil belajar yang dicapai anak.[17]

IAIN JEMBER

[15] Zakiah Drajat, Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.
[16] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 124.
[17] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: Rosdakarya, 2002), 9.

Dalam tugasnya, guru membantu peseta didik yang sedang berkembang utuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan transfer ilmu dan nilai sehingga tujuan pendidikan mewujudkan manusia indonesia seutuhnya.[18]

Peran guru adalah sebagai pengajar. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum pernah diketahuinya, membentuk kompetensi, memahami materi yang dipejari dan mengembangkan bakat yang telah dimiliki.[19]

Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Meskipun tugasnya sebagai pengajar telah selesai, namun peranan guru sebagai pendidik dan pembimbing masih berlangsung terus.[20]

Dalam tugasnya, guru membantu peseta didik yang sedang berkembang utuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari. Guru berperan dalam melakukan trasferilmu dan ilai

IAIN JEMBER

[18] Shilphy A. Octavia. Sikap dan kinera Guru Profesional (Yogyakarta : CV Budi Utama, 2019), 29.
[19] Zakiah Drajat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 25.
[20] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2002), 124.

sehinggan tujuan pendidikan mewujudkan manusia indonesia seutuhnya.[21]

Disamping sebagai pendidik, juga sebagai pengajar (pada jenjang pendidikan dasar dan menegah). Tugas utama guru sebagai pendidik adalah mengajar pada satuan pendidikan. dalam pundak guru, harus tertanam sikap komitmen dan moral profesional guna meningkatkan pembelajarandi tempat mereka bertugas, sebagai mana telah disinggung, penyelenggaraan pendidikan kegiatan pendidikan hanya dapat dilakukan oleh tenaga pendidik yang memiliki kualifikasi sebagai tenaga pengajar dan mempunyai tugas wewenang mengajar.

Sejalan dengan amanah Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional pada bab 11 Pasal 40 ayat 2, bahwa seorang guru : [22]

1) Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis
2) Mempunyai komitmen secara profesional utnuk meningkatkan mutu pendidikan, dan,
3) Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang di berikan kepadanya.

IAIN JEMBER

[21] Shilphy A. Octavia. *Sikap dan kinera Guru Profesional* 29.
[22] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru,* (Malang :UIN-Maliki Press, 2011), 47.

Menurut ketentuan tersebut, hanya calon guru dan para guru yang memiliki kualifikasi tertentu saja yang mempunyai wewwenang mengajar (melalui surat pengangkatan seorang sebagai pengajar pada satuan pendidikan tertentu oleh penjabar yang berwewenang). Kualifikasi yang dimaksud itulah yang perlu dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk standar kemampuan profesional tenaga pengajar.[23]

b. Guru sebagai pendidik

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Menurut Muchar Buchori dalam satu tulisannya memberikan penjelasan bahwa yang dimaksud dengan mendidik adalah proses kegiatan untuk mengembangkan tiga hal yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidpu pada diri seseorang atau sekelompok orang.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[24]

[23] Mujtahid, *Pengembangan Profesi Guru*, 47.
[24] Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 37.

IAIN JEMBER

Dengan mengacu pada konsep yang dikemukakan oleh Muchar Buchori di atas maka menurut Jasim bahwa dalam ilmu kependidikan dinyatakan bahwa guru di sekolah pada hakikatnya berperan sebagai orang tua bagi para siswanya. Ia menjadi panutan bagi peserta didiknya. Sebagai pendidik, seorang guru memnuhi standart kualitaas pribadi tertentu anatara lain :,

1) Soeorang guu mempunyai rasa tanggung jawab dalam arti mengetahui dan memahami nilai dan norma sosial dan sosial berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma moral dan sosial tersebut, terutama di depan murid-muridnya
2) Berwibawa dalam arti memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai dan moral, sosia dan intelektual dalam diri pribadinya serta memiliki kelebihan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang hendak di ajarkan kepada murid-muridnya.
3) Seorang guru bersikap dewaa dan mandiri dalammengambil keputusan. Dalam mendidik dan mengajar, seorang guru senantiasa perlu mengambil macam-macam keputusan untuk dapat bertindak sesuai dengan kondisi murid-muridnya. Ia tidak perlu menunggu petunjuk dari pemimpin dan menghadapi pembelajarandan pengelolaan kelas sehari-harinya.[25]

[25] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 4.

IAIN JEMBER

Guru adalah seorang pedidik formal, ia adalah seorang tokoh dan panutan bagi siswa dan orang orang di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang bai maka seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri da disiplin:[26]

1) Tanggung jawab

   Seorang guru haru mampu mempertanggung jawabkan apa yang ia katakan dan apa yang ia lakukan, baik itu menyangkut tatanan sosial maupun norma hukum.

2) Wibawa

   Kehadiran seorang guru harus disegani orang-orang di sekitarnya, baik siswa, rekan keja maupun orang-orang di lingkugan masyarakat. Disegani karena memiliki integritas yang tinggi, kapabel dan kredibel.

3) Mandiri

   Selama proses pembelaaran sering muncul masalah anatara peserta didik yang satu dengan yang lainnya atau anatara peserta didik dengan gurunya. Ketika masalah itu muncul, guru harus mampu secara mandiri mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

IAIN JEMBER

[26] Ratu Ile Tolkan, *Sumber kecerdasan Manusia (Human Quotient Recorce,), (*Jakarta: IKAPI, 2016), 28

4) Disiplin

Guru sebagai seorang pendidik harus memiliki kesadaran yang tinggi dan konsisten untuk mematuhi berbagai peraturan di sekolah yang menjadi temat tugasnya .

c. Guru sebagai pembimbing

Guru sebagai pembimbing memberi bimbingan adalah dua macam peranannya adalah yang mengandung banyak berbeda dan persamaan. Kedua sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.[27]

Guru pembimbing dikatakan berhasil jika ia tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi mampu membuat anak-anak belajar mandiri, menciptakan ilmu pengetahuan sendiri,peduli sendiri, masyarakat dan pembelajaran mereka. Guru seperti ini mempraktikkan bimbngan mendidik di dalam setiap pembelajaran, di setiap interaksi dengan orang lain dan dengan dirinya sendiri.

[27] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset, 2004), 15.

IAIN JEMBER

Guru seperti inilah adalah guru yang terus belajar dan berpartisipasi dalam interaksi manusia untuk terus membimbing.[28]

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*Journey*), yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, istilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral dan spiritual yang lebih dalam dan kompleks.

Sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan empat, antara lain: 1), Guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai, 2), Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran 3), Guru harus memaknai kegiatan belajar, dan 4), Guru harus melaksanakan penilaian :[29]

1) Hendak dicapai. Tugas guru adalah menetapkan kompetensi yang hendak dicapai sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetesi apa yang mereka pelajari dalam mencapai tujuan. Untuk merumuskan tujuan, guru perlu melihat dan memahami seluruh aspek perjalanan. Contoh, kualitas hidup seseorang sangat bergantung pada kemampuan membaca dan menyatakan pikiran secara jelas.

[28] Terjemah, Kay A. Norlander-Case, *The Profesional Teacher : The prepararion dan nurturance of the reflective Pratitioner* (California : Inc Publisher, 1999), 60.
[29] Ibid, ...41

IAIN JEMBER

2) Guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus di bimbing untuk mendapat pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam setiap hal peserta didik harus belajar, untuk itu mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan pembelajaran.
3) Guru harus memaknai kegiatan belajar.
4) Guru harus melaksanakan penilaian.[30]

3. Aswaja (*Ahlu Sunnah Wal –Jamaah*)

Ahlusunnah wal-jamaah merupakan istilah yang terbentuk dari 3 kosa kata yaitu *ahl*, *al-sunnah*, *wal-jamaah*. Untuk memahami pengertian *Ahlusunnah Wal Jamaah* secara utuh dan mendalam, harus memahami pengertian kosa kata tersebut secara etimologis dan terminologis.

Secara kebahasaan *ahlu* memiliki beberapa makna, antara lain *bermakna* a). Family, keluarga dan kerabat b). istri *ahl rajul zaujatuhu* (Ahli seorang laki-laki adalah istrinya c) Penghuni, misalnya *ahl al aldar* (Penghuni rumah), d), Penguasa, misalnya ahlu al-amri wulatuhu

[30]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*,.....40

IAIN JEMBER

(Ahli pemerintahan adalah para penguasanya), e) Penganut dan pengikut, misalnya *ahl-mazhab man yadimu bihi (*ahli mazhab adalah orang yang menganut mazhab tersebut.dan, f) orang yang menetap di suatu tempat atau lain-lain. [31]

Kata *As-sunnah* secara kebahsaan berarti jalan, baik yang di ridhai maupu tidak di ridhai, seorang pakar ulama' bidang bahasa bekata:

> "Sunnah adalah jalan terpuji. Karena itu di katakan, si fulan termasuk ahlu sunnah (penganut jalan yang lurus dan terpuji, aku memulai perbuatan yang lurus dan terpuji bagi kamu, maka ikutilah. Maka ia akan mendapatkan pahala orang yang melakukannya. Dan barang siapa yang memulai perbuatan yang buruk. Maksudnya orang yang mengerjakan sunnah tersebut agar di ikuti oleh orang lain dalam melakukannya."

Kata *al-Jamaah* secara kebahasaan adalah sekumpulan apa saja dan jumlahnya banyak (adadu kulli syay'in wa katsratuhu),. Jadi, kata *al-Jamaah* secara kebahasaan mengacu pada arti sesuatu memenuhi dua hal yaitu sesuatu yang berkumpul dan jumlahnya banyak.[32]Faham ahlusunnah wal jamaah di indonesia seolah-olah menjadi identitas NU, bagi NU sendiri memang tidak terbatas hanya pada bidang fikih secara teologis menganut mazhab Assariyah dan Maturidiyah yang di kenal pula Sebagai ahlusuunah wal jamaah.

Dalam bidang fikih, Aswaja NU menganut empat mazhab (mazhaib al-arabah) fikih yang pernah berkembang dalam sejarah perkembangan hukum Islam. Yaitu 1) Abu hanigah al-nu'man, 2) Malik

[31]Muhammad Idrus Ramli. *Bekal Pembela Ahlu Sunnah Wal Jamaah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi*,(Surabaya : Aswaja NU Center, 2013), 11.
[32] Ibid, 12.

ibn anas, 30 Muhammad Idris Ibn As-syafi'i dan ,4)Ahmad ibn hambal. Jika dilihat dari sejarah pemikirannya, keempat mazhab ini hidup pada abad ke 8-9. .[33]

Semenjak lahir NU, menegaskan diri sebagai Jami'iyah yang menganut, mengemban dan mengembangkan Islam ala *Ahlusunnah Wal Jama'ah*. Penegasan itu di perkuat lagi pada muktamar NU keduapuluh enam semarang 1979 sebagai penganut Nahdatul Ulama bertujuan :[34]

a. Menegakkan syariat Islam menurut haluan *Ahlusunnah Waljamaah*, ialah ahli mazhab *Arba'ah* (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali)
b. Menegaskan belakunya *Ahlu Sunnah Wal Jamaah* dalam masyarakat seperti pada pengertian pada umumnya, NU memahami hakekat Ahlusunnah Wal Jamaah : Ajaran Islam yang murni sebagaimana dia ajarkan dan diamalkan oleh Rosullah SAW bersama para sahabatnya.[35]

4. Nilai – Nilai Aswaja (*Ahlu Sunnah Wal Jamaah*)

Nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia, khususnya mengenai kebaikan dan tindak kebaikan suatu hal, Nilai artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik,

[33] Asep Saiful Muhatadi, *Komunikasi Politik Nshdatul Ulama*, (Jakarta: LP3ES, 2004) 29.
[34] Choirul Anam. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU* (Surabaya : Bisma Ratu Surabaya, 1999), 143.
[35] Ibid, 144

IAIN JEMBER

melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.[36]

Menurut Lauis D. Kattsof yang dikutip Syamsul Ma'arif mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai merupakan kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, tetapi kita dapat mengalami dan memahami cara langsung kualitas yang terdapat dalam objek itu. Dengan demikian nilai tidak semata-mata subjektif, melainkan ada tolok ukur yang pasti terletak pada esensi objek itu. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.[37]

Upaya menumbuhkan Islam yang *Rahmatan Lil Alamin* tidak hanya membutuhkan kerja keas, tetapi juga perlu rumusan yang matang yang berlandaskan al-Qur'an dan hadits, hal ini penting sebagai pedoman dan pegangan kaum aswaja agar tidak gampang dan bimbang slain agar langkah menjadi terarah.

Dengan mengaplikasiskan prinsip–prinsip tersebut semakin mantap lagkah dalam meujudkan masyarakat yag ideal (*Mabadi Khoiru Ummah*), yakni masyarakat yang mmiliki sikap kejujuran (*As-shidqu*), komitmen (*Al-Wafabi al Ahdi*), adil (*al-Adhalah*), seimbang (*Tawazhun*) dan konsisten (*al-Istiqamah*).

[36] Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), 98.
[37] Syamsul Maarif, *Revitalisasi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 114.

IAIN JEMBER

Ciri khas sikap Aswaja NU juga di tunjukan dengan pandangan yang luas tenatng makna ukhuwah (persaudaraan). NU memandang bahwa ukhuwah dalam Islam bukan hanya di ikat kesamaan agama semata, tetapi juga persaudaraaan sesama manusia (*ukhuwah basyariyah*) dan Persaudaraan sesama warga negara (*Ukhuwah wathaniyah*).[38]

Tentang sikap-sikap kemasyarakatan aswaja tesebut di jeaskan leeih rinci yaitu :

a. *Tawasuth*

Tawasuth artinya memilih jalan tengah atu moderat. Dalam konteks kehidupan masyarakat. Aswaja NU berusaha mnempatkan diri pada posisi tengah-tengah atau moderat. Kalimat *Tawasuth* sendiri berasala dari wastahan dalam surah Qs al-baqarah ayat 143 :

وَكَذَٰلِكَ جَعَلۡنَٰكُمۡ أُمَّةٗ وَسَطٗا لِّتَكُونُواْ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيۡكُمۡ شَهِيدٗاۗ وَمَا جَعَلۡنَا ٱلۡقِبۡلَةَ ٱلَّتِي كُنتَ عَلَيۡهَآ إِلَّا لِنَعۡلَمَ مَن يَتَّبِعُ ٱلرَّسُولَ مِمَّن يَنقَلِبُ عَلَىٰ عَقِبَيۡهِۚ وَإِن كَانَتۡ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى ٱلَّذِينَ هَدَى ٱللَّهُۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَٰنَكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ بِٱلنَّاسِ لَرَءُوفٞ رَّحِيمٞ

Artinya : Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat,

[38] Muchotob Hamzah, *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah* , (Yogyakarta : Lkis, 2012), 157

kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.[39]

Sikap *Tawasuth* melekat dalam prinsip aswaja, bukan haya dalam bidang akidah, syariah dan tasawuf saja, tetapi dalam kehidupan sosial kemasyarakatan. Dalam menyikapi fenomena-fenomena sosial, berusaha untuk memandang suatu masalah dari banyak sisi sebelum menyatakan sikap. Hal ini penting untuk menghindari fanatisme yang kemudian melahirkan ekstrimisme.

Pada aplikasinya, sikap i'tidal menjadi pasangan sikap *Tawasuth*. KH. D. As'ad Ali dalam pidatonya di istambul. Menyampaikan bahawa dalam menjalankan *Tawasuth* dan i'tidal, NU menggunakan tiga pendekata syariah untuk masyarakat yang telah siap melaksanakan hukum positif Islam (*Ummah Ijabah*). Kedua Fiqh *al-adwah*, yakni pengembangan agama di kalangan masyarakat melalui pembinaaan. Ketiga, fiqh al-siyasah, yang merupakan upaya dalam mewarnai politik kebangsaan dan kenegaraan.

Dalam politik kenegaraan inilah ulama-ulama telah mengariskan suatu kebijaksanaan fiqhiyaah sebagai mekanisme logis untuk menghadapi pesoalan bangsa. Salah satu yang populer penggunaannya adalah *ma la yudraku kulluhu la yutraku julluhu*, apa

[39] Muchotob Hamzah, *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah* , (Yogyakarta : Lkis), 158

IAIN JEMBER

yang tidak bisa di dapatkan semuanya, jangan ditinggal prinsip dasarnya. Kaidah inilah kemudian menjadi landasan normatif dalam menetapkan sikap Aswaja NU terhadap corak kenegaraan indonesia yang memag bukan negara Islam.[40]

Pengajaran nilai *at-Tawasuth* dapat menggunakan strategi 3 M *(Moral Knowing, Moral Loving and Moral Doing),* Sebagaimana yang diungkapkan oleh Gunawan, *moral knowing* merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dimana dalam langkah ini diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nili-nilai. Selanjutnya *moral loving* merupakan penguatan aspek emosi dan afektif anak untuk menjadi manusia karakter, dimana dalam langkah ini diharapkan anak mampu mencintai dan merasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dan terakhir *moral doing* menyentuh pada ranah psikomotorik, dimana anak mampu melakukan atau bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang tertanam dalam diri anak.[41]

b. *Tasamuh*

Dalam bahasa Arab, istilah yang lazim dipergunakan sebagai padanan dari kata toleransi adalah حامس atau حماست. Kata ini pada dasarnya berarti *al-jud* (kemuliaan),[42] atau *sa'at al-Sadr* (lapang

[40] Muchotob Hamzah, *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah* , (Yogyakarta : Lkis, 2012), 159.

[41] Fitrotun Nikmah implementasi konsep at tawasuth ahlus- sunnah wal jama'ah dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah dasar magister pendidikan dasar, universitas muria kudus Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018

[42] Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibn al-Mandzur.. *Lisan al- „Arab* (Beirut: Dar Shadir. Cet ke-1. t. th) Jilid 7. hlm. 249

IAIN JEMBER

dada) dan *Tasahul* (ramah, suka memaafkan).[43]Makna ini selanjutnya berkembang menjadi sikap lapang dada atau terbuka (*Welcome*) dalam menghadapi perbedaan yang bersumber dari kepribadian yang mulia.

Dengan demikian, berbeda dengan kata tolerance yang mengandung nuansa keterpaksaan, maka kata *Tasamuh* memiliki keutamaan, karena melambangkan sikap yang bersumber pada kemuliaan diri (*al-Judwa al-Karam*) dan keikhlasan. Jika dicermati dengan seksama, pemahaman tentang toleransi tidak dapat berdiri sendiri. Ia terkait erat dengan suatu realitas lain di alam yang merupakan penyebab langsung dari lahirnya toleransi. Memahami toleransi tidak akan ada artinya tanpa memahami realitas lain tersebut,yaitu kemajemukan.[44]

W.J.S Poerwadarminto menyatakan toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri. [45]Dari Pernyataan di atas, dapat disiimpulkan bahwa toleransi adalah suatu sikap atau

[43]Abdul Malik Salman. *al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Dharuratin li al-Nahdhah.* (Kairo: The International Institute of Islamic Thought, 1993) 2

[44] Ahmad Warson Munawwir. Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap. (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007)Edisi ke-4. Cet. Ke- 14, 657.

[45] W.J.S Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa indonesia,* (Balai Pustaka, Jakarta, 2004) 1084, lihat juga Dewan Ensiklopedia Indonesia, Ensiklopedia Indonesia Jilid 6, Ikhtiar Baru Van Hoeve, t.th, hlm. 3588. yang mengartikan istilah Toleransi dalam aspek sosial, politik, merupakan suatu sikap membiarkan orang untuk mempunyai suatu keyakinan yang berbeda. Selain itu menerima pernyataan ini karena sebagai pengakuan dan menghormati hak asasi manusia.

sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia. Pelaksanaan sikap toleransi ini harus didasari sikap kelapangan dada terhadap orang lain dengan memperhatikan prinsip-prinsip yang dipegang sendiri, yakni tanpa mengorbankan prinsip-prinsip tersebut.

Sikap toleran yang pernah ditunjukkan Nabi Muhammad SAW, para sahabat, serta generasi-generasi muslim sesudahnya, baik terhadap sesama mereka maupun terhadap pihak-pihak lain yang, terutama, tidak seagama merupakan hal yang memang perlu kita ketahui lebih jauh. Semua muslim mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkarya dengan sebaik-baiknya, tanpa harus teralienasi hanya karena perbedaan fisik, bahasa, atau suku bangsa. Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: *"Kamu semua adalah keturunan Adam sedang Adam diciptakan dari debu. Tidak ada perbedaan antara Arab dengan yang lainnya, kecuali dengan ketakwaan" (HR. Ahmad).*[46]

Tasamuh yaitu sikap toleransi, yang menghargai satu dengan lainnya. Beberapa bentuk sikap *Tasamuh*, yaitu:

1) Menghargai perbedaan pendapat selama tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam.

[46]Ahmad ibn Hanbal. *Musnad Ahmad ibn Hanbal. (Beirut: alMaktab al-Islâmi,* 2007 ..Cet. Ke-3. Jilid 5). 411

IAIN JEMBER

2) Menerima dan mengembangkan segala bentuk kebudayaan yang paling baik menurut ajaran Islam, tanpa melihat dari mana datangnya.
3) Bersikap toleran dalam pergaulan baik antara sesame manusia maupun sesame bangsa.
4) Membangun pergaulan antar sesama manusia dengan dasar saling mengerti dan saling menghormati.[47]

Tasamuh Adalah sikap toleran, menghargai, tepa slira. Sikap yang menjadi karakteristik NU ini sangat mempengaruhi cara pendang terhadap suatu masalah. Dengan sikap *Tasamuh* keberagaman sebagai suatu keniscayaan untuk dihargai. Meski memegang teguh prinsip *Tasamuh*, tetapi bukan berarti mengangggap benar setiap pendapat dan ajaran dan paham. *Tasamuh* NU berdiri di atas jiwa fanatik terhadap ajaran aswaja, sehingga meski menghargai perbedaan ,NU tetap teguh degan pendiriannya

Implementasi dari paham aswaja dalam bidang sosial dan budaya yaitu adanya beberapa tradisi yang sudah biasa dilakukan di masyarakat. Tradisi adalah sesuatu yang terjadi berulang-ulang dengan disengaja dan bukan terjadi secara kebetulan.[48]

1) Tradisi Ngapati/ Mitoni
2) Tradisi Tahlilan dan Yasinan
3) Tradisi Melakukan Talqin mayit
4) Tradisi Dziba'an dan sholawatan
5) Tradisi Dzikir bersama

[47] As'ad Thoha,dkk, *Pendidikan Aswaja Dan Ke-Nu-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12. Kurikulum 2012*. (Sidoarjo: Al-Maktabah: PW LP Ma'arif NU ATIM,2013), hal.11
[48] Asep Saefuddin, *Membumikan Aswaja.* (Surabya: Khalista, 2012), 177.

IAIN JEMBER

Tasamuh atau toleransi berati sikap menghargai serta menghorati orang yag memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang di yakini. Firman allah SWT dalam surah At-Taha Ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya : Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut".[49]

Dalam kata *Qaulan layyina* dari segi bahasa berarti perkataan yang lemah lembut. Secara lebih jelas bahwa Qaulan layyina adalah ucapan baik yang dilakukan dengan lemah lembut sehingga dapat menyentuh hati yang diajak bicara. Ucapan yang lemah lembut dimulai dari dorongan dan suasana hati orang yang berbicara. Apabila berbicara dengan hati yang tulus dan memandang orang yang diajak bicara sebagai saudara yang dicintai, maka akan lahir ucapan yang bernada lemah lembut. Dengan kelemahlembutan itu maka akan terjadi sebuah komunikasi yang akan berdampak pada terserapnya isi ucapan oleh orang yang diajak bicara sehingga akan terjadi tak hanya sampainya informasi tetapi juga akan berubahnyapandangan, sikap dan perilaku orang yang diajak bicara.[50]

[49] Muchotob Hamzah, *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah* , 160.
[50]Lutvi Trismayanti http://etheses.iainponorogo.ac.id/2302/1/Lutvi Trismayanti. Di kutip Tangggal 02 September 2019

IAIN JEMBER

c. *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*

Amar Ma'ruf artinya menyeru (mengajak) untuk melaksanakan perbuatan baik dan nahyi unkar artinya melarang (menjauhi) perbuatan yang bertentangan dengan agama. *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* salah satu tugas yang diemban semua umat Islam dengan tidak sepotog-sepotong. Tidak hanya mengajak orang lain untuk berbuat baik tetapi sekaligus melarag atau mencegah orang lain berbuat sesuatu yang melenceng dari agama Islam. *Amar ma'ruf* dilakukan dengan cara-cara yang *Ma'ruf* (baik), dengan nasehat dan pendekatan budaya.

Dari beberapa literatur kitab tafsir klasik, modern dan kontemporer, penafsiran ayat yang terkait dengan istilah amar ma'rūf nahi munkar telah dijelaskan dalam beberapa bagian dari kitab tafsir sehingga menambah khazanah perkembangan keilmuan dalam Islam. Misalnya, Ibnu Katsir menjelaskan term *al-Ma'ruf* dengan kebaikan dan al-munkar dengan keburukan. Sedangkan menurut al-Thabrasyi memahami kata ma'rūf dengan ketaatan atau ketundukan sementara kata al-munkar dipahami dengan kemaksiatan. Demikian pula Musthafa al-Maraghi yang menafsirkan kata *al-Ma'ruf* dengan semua hal yang baik sedangkan al-Munkar dimaknai dengan semua hal yang buruk. Berbeda dengan mufasir kontemporer, M. Quraish Shihab, menurutnya kata *Ma'ruf* ditafsirkan dengan sesuatu

IAIN JEMBER

yang baik menurut pandangan umum satu masyarakat, sedangkan kata munkar ditafsirkan dengan sesuatu yang dinilai buruk oleh suatu masyarakat serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi.[51]

Dalam al-Quran perintah untuk *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* dengan mudah bisa di temukan. Salah satunya dalam surat an-Nahl/16:125:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk

Dan juga dalam hadits Abu Sa'id Berkata Saya mendengar Rosullah Shollalohu alaihi wa sallam bersabda :

> "Saya melihat kemunkaran maka rubahlan dengan tagannya, jika kamu tidak mampu aka rubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu maka tolaklah dengan hatinya dan hal tersebut adalah selemah-lemaya iman (HR-Muslim).

Mengajak manusia berbuat baik berbeda dengan memaksa. Dakwah butuh strategi, sementara kekerasan dalam berdakwah justru merugikan diri sendiri. Selain Rosullah SAW

[51] M. Quraish Shihab, Tafsir al-Misbah: *Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an, (Jakarta: Lentera Hati, 2002*), 175.

IAIN JEMBER

dan para sahabat, wali sanga adalah teladan yang tepat dalam menerapkan Amar *Ma'ruf Nahyi Munkar.* Dengan pendekatan budaya dan cara cara persuasif dakwah Wali sangan di nusantara menuai kesuksesan dalam mendakwah Islam.[52]

C. Kerangka konseptual

IAIN JEMBER

[52] Muchotob Hamzah, *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah* (Yogyakarta : Lkis, 2012), 162

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu paradigma penelitian alamiah, yakni berusaha untuk menemukan teori dengan cara mengeksplorasi data-data yang berasal dari dunia nyata, yaitu data-data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dilakukan di MTs Sabielil Muttaqien yang sesuai dengan fokus penelitian, kemudian dikonseptualisasi menjadi sebuat teori-teori tertentu.

Pendekatan kualitatif ini digunakan untuk mendeskripsikan dan mengungkap fenomena atau peristiwa secara murni yang terkait dengan fokus penelitian yaitu Peran guru dalam menumbuhkan nilai Aswaja di MTs Sabielil Muttaqien Bondowoso. serta berupaya menemukan unsur-unsur atau pengetahuan yang belum ada dalam teori yang berlaku yang terkait dengan fokus penelitian tersebut.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Yaitu suatu penelitian kualitatif yang berusaha menemukan makna, menyelidi proses, mengolah pengertian dan pengalaman yang mendalam dari individu, kelompokatau situasi. Penelitian studi kasus memusatkan perhatian pada satu objek tertentu yang diangkat sebagai sebuah kasus untuk

IAIN JEMBER

dikaji secara mendalam. Penelitian model studi kasus lebih menekankan kedalam pemahaman atas masalah yang diteliti.[1]

Studi kasus dalam penelitian ini maksudnya bahwa peneliti berusaha menemukan makna yang sebenarnya dari informasi apa terkait model kepemimpinan kiai dalam meningkatkan mutu pendidikan melalui pendekatan sosial-profetik. Karena studi kasus (*Case Studies*) merupakan penelitian yang mendalam tentang individu, satu kelompok, satu organisasi, satu program kegiatan, dan sebagainya dalam waktu tertentu. Tujuannya untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari sebuah realitas dan fenomena yang ada.

Studi kasus menghasilkan data untuk selanjutnya dianalisis supaya menghasilkan teori. Sebagaimana prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, pada penelitian Studi kasus (*Case Studies*) setiap peristiwa tidak lepas dari kompleksitas dan keunikan didalamnya, karena di dalam yang satu peristiwa tersebut pasti ada yang komplek masalahnya.

2. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan tempat penelitian yaitu MTs Sabielil Muttaqien. Alasan dipilihnya pondok pesantren ini karena menggunakan pertimbangan pribadi yang sesuai dengan topik penelitian, peneliti memilih obyek sebagai serangkaian analisis. Peneliti memilih serangkaian analisis

[1] Sugiyono, Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, R&D,(Bandung: Alfabeta,2013), 224.

IAIN JEMBER

tersebut berdasarkan kebutuhannya dan menganggap bahwa serangkaian analisis tersebut representatif.

3. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini peneliti menjelaskan maksud dan tujuan penelitian dengan terang-terangan kepada subyek yang terteliti. Maksud semua itu untuk mempermudah peneliti mendapat ijin serta informasi yang dibutuhkan.

4. Sumber data dan Subyek Penelitian

Sumber data dalam penelitian dapat dibedakan menjadi dua yaitu manusia/orang dan bukan manusia. Sumber data manusia berfungsi sebagai subjek atau informan kunci (*key informants*). Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan dengan fokus penelitian.

Salah satu pertimbangan dalam memilih masalah penelitian adalah ketersediaan sumber data. Betapapun menariknya penelitian apabila sumber datanya tidak tersedia dan sulit terjangkau, niscaya masalah tersebut tidak dapat diteliti. Sumber data dalam penelitian kualitatif merupakan subyek yang memiliki kedudukan penting, oleh karena itu peneliti akan memilih dan menetapkan sumber data sesuai pengalaman dan kekayaan data yang mereka miliki.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan fokus penelitian, antara lain data lisan sebagai hasil wawancara peneliti dengan para informan tentang peran guru dalam

IAIN JEMBER

menumbuhkan nilai-nilai aswaja di MTs Sabielil Muttaqien Gambang.an Maesan Bondowoso.

Data-data lisan lain diperoleh dari subyek penelitian untuk menjawab fokus-fokus penelitian yang secara umum berkaitan dengan bagaimana peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai aswaja di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso. Teknik penentuan subyek/informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu artinya peneliti menentukan subyek penelitian atau informan dengan tujuan tertentu dan pertimbangan tertentu untuk mengarahkan pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan melalui penyeleksian dan pemilihan informan yang benar-benar menguasai informasi dan permasalahan secara mendalam serta dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap.

Jadi ketika peneliti mengadakan wawancara dengan kepala maupun staf yang berkaitan dengan Madrasah, pertama-tama dipilih satu atau dua orang, tetapi karena dengan orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari informan yang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang telah diberikan oleh orang sebelumnya. Begitu seterusnya sampai terpenuhi data-data yang dibutuhkan atau sampai mencapai data tersebut berada pada titik kejenuhan.

Sumber data/subyek dalam penelitian ini adalah, staf adminstrasi Sekolah, guru-guru dan siswa. yang terkait dan bertugas serta bersentuhan langsung dengan pondok pesantren. Lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel di bawah ini :

IAIN JEMBER

Tabel 3.1 Nama Informan

No	Status	Nama	Keterangan
1	Kepala Sekolah	Muhammad Sujak S. Pd. I	Kepala Sekolah Mts Sabielil Muttaqien
2	Guru	Semua Guru MTs Sabielil Muttaqien	Semua Guru Mata Pelajaran Yang ada DI MTs Sabielil Muttaqien
3	Siswa	5 Siswa MTs Sabeilil Muttaqien	Siswa MTs Sabielil Muttaqien

5. Teknik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.[2]Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.[3] Sedangkan menurut Sugiyono apabila dilihat dari segi cara maka tehnik pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara (*interview*), angket pengamatan (*observasi*), dokumentasi, maupun gabungan keempatnya.[4]

Berdasarkan pengertian di atas yang dimaksud dengan metode penelitian adalah cara utama yang digunakan untuk menentukan, mengembangkan teknik dan alat-alat tertentu sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan dan ditetapkan sebelumnya. Adapun metode penelitian yang akan digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

[2] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*. 224.
[3]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, .2.
[4] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*,, . 225.

IAIN JEMBER

a. Metode Obsevasi partisipan

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan.[5] Observasi juga merupakan suatu tehnik untuk mengamati secara langsung maupun tidak langsung terhadap aktifitas yang sedang berlangsung dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif dan melengkapinya dengan format atau blangko penggunaan instrumen.[6]

Metode Observasi partisipan ini digunakan untuk mengumpulkan beberapa informasi atau data yang berhubungan dengan peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai aswaja di MTs Sabielil Muttaqien Gambang.an Maesan Bondowoso.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan ini karena peneliti ikut terlibat langsung di dalam pondok pesantren tersebut, peneliti melihat dan mengamati apa yang terjadi di pondok pesantren, jadi peneliti ikut langsung dalam penerapan nilai aswaja di MTs Sabielil Muttaqien, hasil pengamatan partisipasi ini dirangkum. Adapun data pengamatan sebagaimana di bawah ini :

Tabel 3.2 Data Pengamatan

NO	SITUASI DAN KONDISI YANG DIAMATI
1.	Pembiasaan di MTs Sabielil Muttaqin
2.	Proses Pembelajaran
3.	Peran guru sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing
4.	Pendekatan yang dilakukan untuk menerapkan Nilai-Nilai keaswajaan

[5]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 226.
[6] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ,197.

Dalam penelitian ini, jenis observasi yang digunakan adalah observasi moderat, dimana peneliti mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang di teliti tetapi hanya sebagian kegiatan yang berkaitan dengan dimensi transendensi, humanisme dan liberasi. Hal ini dilakukan agar peneliti benar-benar memahami bagaimana pendekatan sosial-profetik yang dilakukan oleh seorang pemimpin dalam meingkatkan mutu pendidikan.

b. Metode wawancara mendalam (*in-depth interview)*

Metode interview atau wawancara adalah tehnik mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden, percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan dua belah pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang ditanyai memberikan jawaban atas pertanyaan itu.[7]

Wawancara mendalam (*in-depth interview*), dalam penelitian kualitatif ini digunakan untuk menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasana hidup dan dilakukan berkali-kali. Tetapi kadang peneliti juga memakai pedoman yang dijadikan acuan dan instrumen pertanyaan yang bersifat terbuka, bebas, jujur dan terstuktur atau disebut dengan wawancara terarah (*guide interview*) mengingat

[7] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* , 135.

keterbatasan ingatan peneliti. Adapun data wawancara sebagaimana di bawah ini :

Tabel. 3.3 Data wawancara

NO	Fokus	Keterangan
1.	Peran Guru	1. Sebagai pendidik 2. Pengajar 3. Pembimbing
2.	Nilai- Nilai Aswaja	*1. Tawasuth* *2. Tasamuh* *3. Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*

Metode wawancara mendalam ini digunakan juga untuk melakukan studi pendahuluan, saat awal peneliti memasuki wilayah yang menjadi wewenang pondok pesantren, untuk memperoleh informasi tentangPeran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai aswaja bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso.

c. Metode Dokumenter

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[8] Dokumen merupakan catatan atau bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan fokus penelitian. Metode dokumentasi ini digunakan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai Aswaja di MTs Sabielil Muttaqien.

IAIN JEMBER

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif*, . 240.

6. Analisis Data

Melakukan analisis berarti melakukan kajian untuk mengenali struktur suatu fenomena-fenomena yang berlaku di lapangan. Analisis data dilakukan dengan melakukan telaah terhadap fenomena atau peristiwa secara keseluruhan, maupun terhadap bagian bagian yang membentuk fenomena-fenomena tersebut serta hubungan keterkaitannya.

Data-data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis diskriptif kualitatif yaitu dengan cara menjelaskan, menafsirkan, mendiskripsikan data, mengklasifikasikan bentuk data, dilanjutkan dengan interpretasi, kemudian yang terakhir dengan mengangkat makna dari hasil penelitian yang dicapai sebagai sumbangan pemikiran. Sebab data kualitatif terdiri dari kata-kata bukan angka, sehingga perlu interpretasi untuk mengetahui makna yang sebenarnya data tersebut.

Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Interaktif Miles, Huberman dan Saldana. Miles, Huberman dan Saldana menjelaskan bahwa didalam analisis data kualitattif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data *Condensation*, Data *Display*, dan Data *Cloncosiun Drawing/Verivication*

Analisis penelitian ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

a. Kondensasi data (Data *Condensation*)

Penelitian kualitatif terdiri dari Kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sebelumnya dalam analisis data sering mendengar istilah reduksi data, analisis data jenis reduksi inilah yang

IAIN JEMBER

kemudian dikembagkan oleh miles huberman dan Saldana menjadi Kondensasi (pengembunan data).

> *Data consdensation occurs countinuosly thoughout the life of any qualitativelyoriented project. Even before the data are actually collected, anticipatory data condensation is accuring as the reseacher decides (often without full awarness) which conceptual framework, which cases.as data collcetion proscced, further episodes of data considensation occur: writing summaries, coding, devolping themes, generating, catagories, and writing analityc memos.* [9]

Maksud dari peryataan di atas adalah kondensasi data secara berkesinambungan dalam kehidupan selama berorientasi pada beberapa proyek atau penelitian kualitatif, bahkan sebelum data sebelumnya dikumpulkan, antisipasi kondensasi data sebagai seorang peneliti tidak sadar sering menarik sebuah kesimpulan berupa kerangka kerja konseptual, kasus, pertanyaan penelitian dan pengumpulan data yang dianggap mendekati untuk dipilih. Sebagai hasil pengumpulan data, lebih lanjut kondensasi data terjadi: manulis ringkasan, pengkodean, mengembangkan kategori, menghasilkan kategori, danpenulisan memo analisis.

> *Data condensation refer to the process of selecting, focusing, simplifying, abstracting, and or transforming the data that appear in the full corpus (body) of written-up field notes, and other empirical material.*[10]

Maksud pernyataan tersebut adalah kondensasi data adalah proses menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah catatan lapangan, traskrip wawancara, dokumen dan materi

[9] Michael. A., Miles B. Mattahew. & Saldana Johnny. *Qualitative Data Analalyzis: A Method Sourcebook* (3rd ed.), (SAGE Publication: California, 2014), 31
[10] Ibid, 31.

IAIN JEMBER

temuan empirik lainnya. Kondensasi data berarti mengubah data yang sebelumnya menguap menjadi lebuh padat. Letak perpedaan anatara reduksi data dengan kondensasi terletak pada penyederhanaan data. Reduksi cenderung memilah, kemudian memilih sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijaring tanpa harus memilah, mengurangi data.

Dengan demikian dapat disimpulkan dengan kondensasi analisis data dalam penelitian kualitatif tentu akan lebih mengakomodir data secara menyeluruh tanpa harus mengurangi temuan lapangan selama penelitian (proses penjaringan data berlangsung).

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data dikonsidensi maka langkah selanjutnya adalah menyajiakan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.[11]

> *Data Display The second major flow of analysis activity is data display. Generically, a display is an organized, compressed assembly of information that allows conclusion drawing and action. In daily life, displays vary from gasoline gauges to newspapers to Facebook status updates. Looking at displays helps us understand what is happening and to do something—either analyze further or take action—based on that understanding.*[12]

Tahap Kedua dari aktivitas penelitian adalah penyajian data . Secara umum, penyajian data adalah kumpulan informasi terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan dan tindakan kesimpulan. Dalam kehidupan sehari-hari, tampilan bervariasi dari pengukur bensin ke

[11] Sugiyono, *Penelitian Kuantitati*f..., 249
[12] Michael. A., Miles B. Mattahew. & Saldana Johnny. *Qualitative Data Analalyzis: A Method Sourcebook* (3rd ed.), 31. .

surat kabar hingga pembaruan status Facebook. Melihat pajangan membantu kita memahami apa yang sedang terjadi dan melakukan sesuatu menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman itu.

Penyajian data berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian kita mendapat data yang banyak data-data ini tidak mungkin dipaparkan secara keseluruhan, untuk itu dalam penyajian data penelitian, dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis, sehingga data yang diperoleh dapat menjelaskan atau menawab masalah yang diteliti.

c. Kesimpulan (*Verivication*)

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari konsidensi data, dan *display* data sehingga data dapat diverivikasi, dan peneliti masih ada kesempatan untuk menerima masukan. Pemverivikasi sementara masih dapat diuji kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan cara triangulasi sehingga kebenaran ilmiah dapat dicapai. Selanjutnya peneliti dapat berusaha dan mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh dituangkan menjadi laporan penelitian.[13]

> *Drawing and Verifying Conclusions The third stream of analysis activity is conclusion drawing and verification. From the start of data collection, the qualitative analyst interprets what things mean by noting patterns, explanations, causal flows, and propositions. The competent researcher holds these conclusions lightly, maintaining openness and skepticism, but the conclusions are still there, vague at first, then increasingly explicit and grounded.*

[13] Sugiyono, *PenelitianKuantitatif dan Kulaitatif, R&D,* (Bandung: Alfabeta,2013), 252

> *"Final" conclusions may not appear until data collection is over, depending on the size of the corpus of field notes; the coding, storage, and retrieval methods used; the sophistication of the researcher; and any necessary deadlines to be met.*[14]

Memverifikasi atau kesimpulan tahap ketiga dari kegiatan analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. dari awal pengumpulan data, analis kualitatif mengartikan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, aliran sebab akibat, dan proposisi. peneliti yang kompeten menganggap kesimpulan ini mudah, menjaga keterbukaan dan skeptisisme, tetapi kesimpulannya masih ada, samar-samar pada awalnya, kemudian semakin eksplisit dan membumi. kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus catatan lapangan; metode pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti; dan tenggat waktu yang harus dipenuhi.

IAIN JEMBER

[14] Michael. A., Miles B. Mattahew. & Saldana Johnny. *Qualitative Data Analalyzis: A Method Sourcebook* (3rd ed.), 32.

Model Miles, Huberman dan Saldana dalam analisis data dapat dikonseptualisaikan pada gambar di bawah ini:[15]

Gambar 3.1 Teknik analisis data model interaktif Miles dan Huberman

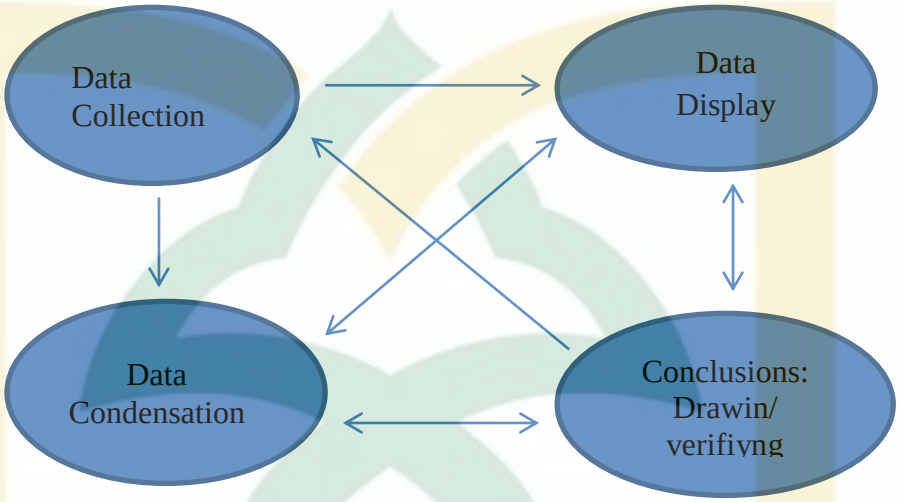

Analisis data kasus dimaksudkan sebagai proses menganalisis temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing fokus. Secara teknis langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis kasus dalam penelitian ini meliputi :

a. Pada temuan yang diperoleh dari fokus I disusun ketegori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif I.
b. Pada temuan yang diperoleh dari fokus II disusun ketegori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif

[15] Ibid, 32.

IAIN JEMBER

yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif II.

c. Pada temuan yang diperoleh dari fokus III disusun ketegori dan tema, dianalisis secara induktif konseptual, dan dibuat penjelasan naratif yang tersusun menjadi proposisi tertentu yang selanjutnya dikembangkan menjadi temuan substantif III.
d. Pada tahap akhir dilakukan analisis dan pembahasan dengan menggunakan pisau analisis teoritis. Analisis akhir ini dimaksudkan untuk menyusun konsepsi sistematis berdasarkan hasil analisis data dan interpretasi teoritik yang bersifat naratif berupa proposisi-proposisi kasus yang selanjutnya dijadikan bahan untuk mengembangkan temuan substantif secara umum sesuai dengan fokus penelitian.

7. Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data dilakukan agar memperoleh hasil yang valid dan dapat dipertanggung jawabkan serta dapat dipercaya oleh semua pihak. Pengecekan keabsahan data yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber adalah membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda, yang artinya membandingkan dan mengecek balik derajat

IAIN JEMBER

kepercayaan suatu informan yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.[16]

Trianggulasi dengan sumber data, digunakan peneliti untuk meneliti tentang apa saja yang dilakukan oleh pimpinan pondok pesantren dalam meningkatkan mutu peserta didik melalui pendekatan sosial-profetik. Kemudian Peneliti menggali data dari semua guru di MTs Sabielil Muttaqien siswa, kemudian mencari data pendukung dari penelitian ini.

Triangulasi metode digunakan untuk membandingkan hasil wawancara antara beberapa informan, kemudian peneliti juga membandingkan data hasil wawancara dengan hasil observasi, Selanjutnya membandingkan data hasil wawancara dan hasil observasi dengan isi dokumen.

8. Tahap-Tahap Penelitian

Untuk mengetahui proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti mulai awal hingga akhir maka perlu diuraikan tahap-tahap penelitian.

Tahap-tahap penelitian yang dilalui oleh peneliti dalam proses penelitian adalah sebagai berikut

a. Tahap Pra Lapangan

Dalam tahap penelitian pra lapangan terdapat enam tahap. Tahapan tersebut juga dilalui peneliti sendiri, adapun enam tahapan tersebut adalah:

[16] Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, .275.

1) Menyusun rencana penelitian

Pada tahapan ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrk dan seminar proposal.

2) Memilih lapangan penelitian

Sebelum melakukan penelitian, seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih yaitu di MTs Sabieilil Muttaqien.

3) Mengurus perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu ke pihak kampus.

4) Menjajaki dan menilai lapangan

Setelah diberikan izin, peneliti mulai melakukan penjajakan dan menilai lapangan untuk lebih mengatahui latar belakang objek penelitian, lingkungan sosial, adat istiadat, kebiasaan, agama dan pendidikannya. Hal ini dilakukan agar memudahkan peneliti dalam menggali data.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi yang dipilih, informan yang diambil dalam penelitian ini adalah kepala madrasah, guru dan siswa.

IAIN JEMBER

6) Menyiapkan perlengakapan penelitian

Setelah semua selesai mulai dari rancangan penelitian hingga memilih informan, maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun kelapangan yanki mulai dari menyiapkan buku catatan, kertas dan sebagainya.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan langsung ke lokasi penelitian.

c. Tahap Analisis Data

Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.

IAIN JEMBER

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN

A. Paparan Data

1. Peran Guru dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* bagi siswa di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

Dalam proses penanaman nilai *at-Tawasuth* di MTs Sabielil Muttaqien, guru juga harus mempunyai pengalaman-pengalaman yang berkaitan dengan *Ahlussunnah Wal Jama'ah*, agar para guru juga dapat mempertahankan, dan meluruskan aqidah *Ahlussunnah Wal Jama'ah* itu sendiri jika ada suatu pemahaman yang salah dari peserta didik. Selain itu, juga memberikan informasi- informasi terbaru mengenai nilai-nilai *Ahlussunah Wal Jama'ah*, yang mungkin ada suatu perkembangan seiring perkembangan zaman.

MTs Sabielil Muttaqien Bondowoso salah satu Madrasah yang telah menerapakan nilai Aswaja di dalam lingkungan sekolah meskipun tidak ada kurikulum khusus di lembaga pendidikannya. Sekolah ini merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan yayasan dan pendiri dari lembaga Sabielil Muttaqien adalah pengurus NU di Kabupaten Bondowoso:

> "Sebenarnya saya jadi kepala sekolah ini menjadi tanggung jawab membawa siswa saya menjadi pribadi yang lebih baik, awal berdirinya di sini berlandaskan organisasi aswaja, yaitu dari *Gus Syaif* yang sekarang menjabat di MWCNU Bondowoso, tujuan utamanya adalah siswa mampu berlandaskan al-Qur'an dan Hadits, akan tetapi cara kita berbeda, yaitu dengan

IAIN JEMBER

kebudayaan yang ada seperti yang dilakukan oleh wali-wali sebelum Islam ada di indonesia. Yah, seperti menananamkan kebudayaan *Aswaja* KH. Hasyim Asyari yang mengikuti empat mazhab dan juga berdasarkan budaya kita serta mengikuti para ulama-ulama terdahulu".[1]

Pernyataan di atas diperkuat oleh Slamet Riyadi Selaku guru mata pelajaran Qur'an Hadits :

"Berkaitan dengan *Tawasuth* untuk dikalangan siswa justru harus diterapkan dengan baik melalui pembiasaan siswa, salah satunya berkaitan dengan sikap sikap individual dan sikap, Kepribadianya bagaimana,terus pribadi itu dilihat dari dua segi baik ucapan maupun sikap, nah untuk di Madrasah Tsanawiyah ini termasuk Alhamdulillah baik menurut saya pribadi, untuk sekarang kami berusaha untuk anak itu dilatih bagaimana sikap dan karakter anak itu ke karakter pesantren yang ada di sini, saya berusaha untuk ke situ, yah seperti bagaimana cara Islam masuk ke indonesia dari itu mereka faham maksud dari sikap moderat yaitu tidak fanatik terhadap sesuatu, dan juga tidak bersifat ekstrim atau istilahnya diskriminasi"[2]

Berdasarkan wawancara di atas, kita bisa simpulkan bahwa penanaman sikap *Tawasuth* pada peserta didik memang sangat di prioritaskan, karena sikap *Tawasuth* nantinya akan di praktikan ke dalam kehidupan masyarakat, hal ini juga di perjelas oleh Muh. Lutfi dalam Menerapkan karakter *Tawasuth* kepada peserta didik. Muh. Lutfi mengatakan bahwa sikap *Tawasuth* bisa diambil dari kitab Ta'limul Muta'alim, selain itu para siswa juga dituntut untuk bersikap *Tawadhu'* pada siapapun sebagaimana yang beliau sampaikan sebagai berikut:

"Pondok itu sebagai acuan, ya dengan sistem anak pondok kita terapkan dengan sistem pondok yang berlandaskan dari *Ta'limul Muta'alim* yang di dalamnya diajarkan cara bersikap

[1] Muhammad Syujak. *Wawancara* (Bondowoso, 27 September 2019)
[2] Slamet Riyadi. *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

> terhadap sesama contoh sikap *Tawadhu'*, setelah itu dia itu action di sekolahan kita harus menganjurkan kepada semua siswa, kalau saya ya pribadi menganjurkan *Tawadhu'* itu dengan siapapun, kapanpun harus bersikap Tawadhu", Tawadhu bukan karena keterpaksaan tapi karena sikap kita, saya tekankan bahwa orang merendahkan diri itu bukan karena rendah, orang merendahkan diri itu justru akan dimuliakan oleh orang, kalau ada orang merendahkan diri dan ada orang yang merendahkan orang yang *Tawadhu'*justru akan direndahkan oleh orang lain dan itu saya sampaikan kepada peserta didik .[3]

Dalam penerapan sikap *Tawasuth* harus disertai sikap *Tawadhu'* terhadap sesama, bapak Slamet Riyadi juga menjelaskan bahwa :

> "*Tawadhu'* dalam bersikap, saya jadi ingin mengkomparasikan organisasi kita aswaja Nahdliyah atau kita sebut aswaja NU ya pak dengan yang lainnya, setiap oraganisasi mungkin juga menerapkan sikap tawadhu, tapi menurut hemat saya sikap tawadhu yang ada di Aswaja NU , mereka sangat menghormati kepada orang yang lebih tua, yang hilang pada pendidikan saat ini adalah sikap *Tawadhu'* pada diri siswa, sekarang saya lihat ada gurunya mereka enak bercanda, lewat se enaknya, tanpa di ketahui di depannya ada guru, seakan-akan guru sudah di rendahkan oleh siswa, apa kita temannya?, Alhamdulilah di sini mereka menundukkan kepala kalau misalnya ada guru, menggunakan bahasa halus jika ada yang lebih tua, kalu hal ini diterapkan betul di masyarakat sikap menghargai terhadap perbedaan pasti akan timbul dengan sendirinya"[4]

Penerapan sikap *Tawasuth* atau sikap moderat yang ada di Sabielil Muttaqien, yaitu dengan pembiasaan mengaji kitab kuning Ta'lim Muta'lim sdalam memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai *Tawasuth* dan memberikan sikap tauladan kepada siswa yang disertai dengan sikap *Tawadhu'*, dengan penerapan sikap *Tawadhu'*

[3] Muh. Lutfi. *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[4] Slamet Riyadi. *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

maka siswa secara tidak langsung akan memahami sikap *Tawasuth* yang ada dalam nilai-nilai keaswajaan.

Berdasarkan penelitian guru sebagai pengajar dapat diketahui bahwa Nilai-nilai Aswaja telah diintegrasikan mata pelajaran semua kelas VII A/B, VIII A/B, dan IX A/B di MTs Sabielil Muttaqien. Diantara nilai-nilai tersebut ialah sikap tawasut (moderat), *Tasamuh* (toleransi), tawazun (seimbang). Selain dapat dilihat dari beberapa materi yang telah disampaikan, hal ini juga dapat diketahui berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa peserta didik, guru Awaja/ke-NU-an, dan waka sekolah di Madrasah tersebut. Hal ini dikatakan oleh Eric Kamlutfi Sebgai Guru Matematika :

> " Saya di kelas biasanya menggunakan metode diskusi fungsinya yaitu siswa agar lebih menghargai sesama, mengahargai pendapat orang lain, okekita kaitkan dengan ilmu matematika, 1+1=2, 2+2=4, persamaan kan pak baik itu penjumlahan,perkaliandan pembagian pasti di akhir sama ujungnya persamaan, pengecualian hanya sedikit.[5]

Senada dengan yang dijelaskan oleh Ibu bapak Sudadi selaku waka kurikulum di MTs Sabielil Muttaqien yang juga menjelaskan mengenai sikap *Tawasuth* dalam pembelajaran sebagai berikut:

> "Kebanyakan guru di sini juga mengajar tidak fokus ceramah akan tetapi menggunakan metode-metode active learning, yaitu pembelajaran aktif, ini juga sesuai dengan K13 yang kami gunakan, kalau K13 siswa akan lebih banyak berdiskusi nah penerapan ini menurut saya sesuai dengan nilai *Tawasuth* dalam keaswajaan "[6]

[5] Slamet Riyadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[6] Sudadi *Wawancara*, (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

Berbeda dengan yang di katakan oleh ibu Fia selaku guru bahasa inggris dalam menerapkan sikap *Tawasuth* pada anak:

> ‘”Saya sebagai pengajar bahasa inggris di sini yaitu dengan menggunakan metode diskusi terkadang saya memakai pembelajaran teman sejawat yaitu bisa dikatakan dengan mengajari antar teman gunanya yaitu agar mereka saling menghargai satu dengan yang laiinya”.[7]

Dengan adanya pemahaman tentang sikap *Tawasuth* siswa dapat menerapkannya dalam hal-hal kecil misalnya selalu menjunjung tinggi nilai kebersamaan, bermusyawarah ketika terjadi perdebatan. Hal seperti itu yang kemudian bisa diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat. Berkaitan dengan keberhasilan penanaman nilai *Tawasuth*, maka peneliti wawancara dengan guru bahasa indonesia mengatakan bahwa :

> “ Kalau Materi bahasa indonesia untuk menanamkan sikap moderat ya kepada siswa, caranya dengan memberikan contoh yang baik terutama, juga dengan cara metode pembelajarannya, seperti diskusi dalam pembelajaran, ketika ada sebuah permasalahan dalam pembelajaran maka di situ juga ada solusi yaitu dengan cara memecahkan permasalahan itu bersama-sama, nah dari itu siswa faham bahwasnya kita tidak boleh egois dalam memecahkan masalah, selanjutnya kita beri arahan bagaimana kita dalam bersamayarakat, gitu pak. Nah, ini juga sikap yang ada di dalam Aswaja, maksudnya salah satu nilai yang wajib kita praktikan dalam pendidikan”.[8]

Peneliti mewawancarai Mamik Rofiatul Ummah selaku guru SKI (Sejarah Kebudayaan Islam) juga menjelaskan bahwa:

> “Kalau saya sebagai pengajar, kita juga harus mendidiknya dengan baik memberi Peringatan jika siswa salah serta Memberikan contoh yang baik kepada siswa, saya sebagai guru

[7] Sufiati. *Wawancara*, (Bondowoso, 17 September 2019)
[8] Herlina Puji Astuti,, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

> akidah akhlak dan SKI, tidak hanya meberikan materi saja kepada siswa akan tetapi memberikan tugas kepada siswa seperti berskipa sopan, dan itu harus dipantau setiap harinya. Yah, dengan melihat perubahan pada siswa jika siswa itu benar benar mengamalkannya , selain itu di dalam pembelajaran saya menggunakan metode peer lesson yaitu pembelajaran antar teman, yang bertujuan agar siswa dan siswisaya lebih bisa menghargai orang lain seperti itu pak.“[9]

Dari hasil wawancara di atas dan berdasarkan hasil observasi, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas guru menggunakan metode diskusi yang ada di dalam kurikulum k13, dengan metode ini adalah cara guru untuk menanamkan toleransi antar teman dan juga strategi ini sangat tepat untuk siswa karena siswa juga ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Jika ada siswa yang tidak faham dengan pembelajaran maka guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa.[10]

2. Peran Guru dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

Tasamuh termasuk kedalam sikap sosial kemasyarakatan Nahdlatul Ulama. MTs Sabielil Muttaqien sebagai salah satu sekolah yang berlandaskan *Ahlussunnah Wal Jama'ah* NU, juga memasukkan nilai-nilai sikap aswaja dalam lingkungan madrasah. Nilai *Tasamuh* diterapkan langsung kedalam kehidupan sehari-hari di lingkungan MTs Sabielil Muttaqien. Penerapan nilai *Tasamuh* diajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas, dalam hal ini kegiatan belajar mengajar

[9] Mamik Rofiatul Ummah ,*Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[10] Hasil Observasi di MTs Sabielil Muttaqien Tanggal 17 September 2019

dalam mata pelajaran Aswaja menempati posisi yang penting untuk memahamkan siswa-siswi akan pentingnya sikap toleransi.

> "Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan pendidik adalah cukup banyak pak dalam hal ibadah seperti shalat dhuhur berjama'ah dan shalat-shalat sunnah lainnya. Dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujudkan pak, yang sudah damai, kerja sama, gotong royong, toleransi"[11]

Senada dengan hal ini juga berdasarkan penuturan siswa kelas VIII B, dalam wawancara yang mengungkapkan bahwa:

> "Kalau yang saya dapatkan di sekolah ini adalah kerjasama dan gotong royong. Kalo contoh dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya yasinan, tahlilan, toleransi, serta membersihkan lingkungan sekitar."[12]

Penerapan sikap Tasamauh disertai dengan *Tawadhu'* menurut narasumber dengan contoh bersikap terhadap teman, guru dan orang lain, artinya sikap *Tawadhu'*dipraktikkan oleh siswa MTs Sabielil Muttaqien agar dapat memberikan wawasan serta dengan harapan dapat ditiru oleh siswa lain yang tidak bermukim dipondok. Hal ini disampaikan oleh ibu Sufiati, selaku guru bahasa inggris :

> " Di Madrasah ini sikap *Tasamuh* harus dimiliki oleh siswa, yang intinya dalam kehidupan sehari-hari siswa agar bisa mempunyai sifat saling menghormati ya pak, menghargai sesama teman, contoh kecil saja tidak membuli sesama teman itu juga sikap *Tasamuh* pak, kita juga harus menghormati dan menghargai sesama. Nah, di sini peran penting sikap *Tawadhu'* pak, jika kita sudah memiliki sikap *Tawadhu'* nilai *Tasamuh* akan mengirinya, ini menurut saya satu kesatuan yang harus dimiliki oleh siswa".[13]

[11] Sufiati, *Wawancara*, (Bondowoso, 17 September 2019)
[12] Eric kamaludfi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[13] Sufiati, . *Wawancara*, (Bondowoso, 17 September 2019)

Hal senada diungkapkan oleh Slamet Riyadi tentang penanaman nilai *Tasamuh* terhadap siswa, beliau menjelaskan bahwa :

> " Sikap *Tasamuh* yang ada di *Aswaja*, tentunya kita sudah terapkan dengan baik, saya teringat perkataan Abu Hurairah bahwa : Jika berjalan kepalanya didongakkan dan sombong, maka allah akan menenggelamkannya. Nah, kita bisa ambil pelajaran jika sikap *Tawadhu'* sudah ada pada siswa gampangnya selalu merendahkan diri sendiri, maka pencegahan membuli sesama teman itu akan sedikit nantinya,dan sikap menghargai anatar sesama akan terwujud pak, ini pak yang membedakan Aswaja NU, murid ketika bertemu guru mereka akan menudukkan pandangannya,menucap salam dan salim kepada guru"[14]

Sebagai pembuktian peneliti mewawancarai salah satu siswa yang bernama Yuniawati Kelas VII Putri :

> "Kita sebagai siswa jika bertemu dengan guru, kita memberi atau mengucap salam dab berjabat tangan dan ketika bertemu dengan teman kita harus saling menyapa, menghargai dan tidak mengadu domba sesama teman .[15]

Hal senada juga diungkapkan oleh Rifatul Ummah terkait sikap *Tasamuh*:

> "Tidak mengejek sesama teman, menghormati orang yang lebih tua pak dan tidak mebeda-bedakan teman, saling tolong menolong dan berbicara sopan kepada yang lebih tua, siapa saja dah pak pokoknya orang yang lebih tua, kami diajarkan seperti itu di sini pak."[16]

Pengamatan peneliti di lokasi MTs Sabielil Muttaqien menemukan fakta yang cukup menjadi penguat yaitu: Saya melihat setiap hari anak-anak menyapa sesama teman dan menundukkan pandangan ketika berpapasan dengan guru, serta menggunakan bahasa yang halus kepada orang yang lebih tua contohnya setiap ketemu

[14] Slamet Riyadi., *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[15] Yuniawati, *Wawancara,* (Bondowoso, 18 Oktober 2019)
[16] Rifatul Ummah, Wawancara, (Bondowoso, 18 Oktober 2019)

IAIN JEMBER

dengan orang baru contohnya sampean mereka menggunakan bahasa yang baik kan maksud saya Madura yag halus , itu lah tanggunga jawab kita sebagai seorang pendidik harus menerapkan seperti itu .[17]

Beberapa amaliyah Aswaja NU di atas dapat digunakan sebagai sarana untuk aktualisasi karakter *at-Tasamuh* dalam diri anak. Selain amaliah di atas penulis berpendapat bahwa pengenalan agama, suku, ras dan budaya lain juga perlu karena dengan sedikit tahu keberadaan agama lain, anak- anak akan mampu menghormati agama, suku, ras dan budaya lain. Dengan munculnya sikap menghormati terhadap yang lain maka secara tidak lansung akan muncul sikap menghargai pluralisme dalam diri anak. Hal ini di ungkapkan oleh M. Lutfi bahwa:

> "Nilai-nilai Aswaja yang ditanamkan pendidik di kelas adalah cukup banyak. Dalam hal sosial pernah menyampaikan tentang toleransi, gotong royong, kerjasama dan menjaga perdamaian agar tidak terjadi konflik. Belum semuanya dapat terwujudkan pak, kerja sama, gotong royong, toleransi".[18]

Dengan pemahaman yang sudah didapatkan oleh murid tentang *Tasamuh*, baik di dalam kelas mau sikap tauladan dari guru, selanjutnya murid sendiri yang harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara pembiasaan dalam penerapan nilai *Tasamuh* tersebut misalnya, tidak membeda-bedakan sesama teman, saling menghormati terhadap sesama, hormat terhadap guru, dan pembiasaan

[17] Hasil Observasi di MTs Sabielil Muttaqien (Bondowoso, 01 September 2019)
[18] M. Lutfi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

baik lainnya.[19] Hal ini disampaikan oleh Moh. Lutfi guru mata pelajaran Fiqh, berikut hasil interview :

> "MTs Sabielil Muttaqien, lebih menekankan pada sikap toleransi hal ini dibangun dengan dasar nilai aswaja *Tasamuh*, penerapan sikap *Tasamuh* dalam pembiasaan siswa sehari-hari, pihak sekolah maupun yayasan mengarahkan dan memantau secara langsung perilaku anak, sikap yang diajarkan adalah saling menghormati dan menghargai antar sesama peserta didik, baik berupa perbedaan faham ataupun pendapat. Dan ketika ada anak yang melanggar aturan tata tertib dan intoleran ataupun diskriminasi terhadap sesama maka pihak sekolah akan langsung menegur dan melakukan evaluasi, kebiasaan sikap *Tasamuh* misalnya saling menghormati terhadap sesama murid, berbicara sopan, tidak diskriminasi dll. Pelaksanaan proses pembiasaan sikap *Tasamuh* atau toleran Kerja bakti atau piket sehari-hari.[20]

Perencanaan juga telah disiapkan untuk pembelajaran di luar kelas dalam lingkup sekolah dengan teladan dan pembiasaan, penerapan *Tasamuh* merupakan Karakter yang harus ditanamkan dalam diri dan nampak dalam perilaku sehari-hari, di MTs Sabielil Muttaqien pembiasaan dan penerapan 3S (senyum, sapa, salam) untuk melatih akhlak pada sikap peserta didik, seperti yang di ungkapkan oleh siswa VIII B :

> "Jadi pak, seperti salam sama guru itu dengan sendirinya saya dan teman-teman lakukan tanpa ada yang menyuruh, dan itu juga termasuk ajaran rasulullah itu juga akhlak terpuji.".[21]

Hal ini juga di katakan Oleh Siti Aisyah Kelas VII B :

> "Kalau misalnya ada guru lewat, biasanya teman-teman menundukkan kepala terus senyum, tapi kita biasanya salam dulu pak kepada guru, dan salim kepada guru".[22]

[19] Hasil Observasi Di MTs Sabielil Muttaqien Pada Tanggal 12 Nopember 2019
[20] Moh. Lutfi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[21] Regina, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[22] Siti Aisyah, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

Dari hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa di MTs Sabielil Muttaqien tentang guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa yaitu dengan cara mengintegrasikan dalam hal pembelajaran yaitu tentang toleransi, shalawatan, shalat dhuha berssama agar ukhuwah islamiyah siswa tetap terjaga. Di MTs Sabielil Muttaqein Juga menerapakan pembiasaan dan penerapan 3S (senyum, sapa, salam) yang bertujuan untuk menumbuhkan sifat toleransi siswa terhadap sesama.

Pelaksanaan Shalat dhuha diwajibkan bagi setiap guru dan siswa, setalah kegiatan shalat dhuha berlangsung maka siswa langsung melakukan kegiatan berdizikir bersama, hal ini di sampaikan oleh Mamik Rofiatiul Ummah:

> "Dalam menerapkan nilai *Tasamuh* kepada siswa, kami menerapkan setelah shalat dhuha di lakuakan shalawatan bersama, ini dilakukan setiap hari sebelum masuk kelas hal ini sebagai bentuk kebersamaan mereka "[23]

Hal senada juga disampaikan oleh Slamet Riyadi selaku Waka kesiswaan di MTs Sabielil Muttaqien :

> "Untuk siswa setiap selesai shalat dhuha di waktu pagi, maka kegiatan selanjutnya yaitu kegiatan shalawatan agar hablumminallah juga jalan dan membiasakan siswa untuk shalat dhuha, karena menurut saya itu penting hal ini memang sudah dari dulu waktu pertama madrasah ini dibuka, maksudnya didirikan.[24]

[23] Mamik Rofiatul Umma, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[24] Slamet Riyadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

Di dalam pembelajaran untuk menerapkan nilai *Tasamuh* kepada siswa yaitu mengintegrasikan pembelajaran yang harus dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari atau diterapkan di sekolah, hal ini diungkapan oleh Mamik Rofiatul Ummah:

> "Dengan memberikan contoh yang baik, kebetulan saya sebagai guru akidah akhlak, ketika sebelum pembelajaran diwajibkan berdo'a terlebih dahulu, dan mengecek kerapian teman sejawatnya, itu kan secara tidak langsung ada 2 point dalam nilai *Tasamuh* terhadap siswa, dan tadi materi tentang akhlak terpuji yaitu tolong menolong, tolong menolong dengan hal yang baik bukan yang buruk, saya memberikan contoh ketika siswa ujian, agar kita mendapatkan nilai yang bagus maka kita harus tolong menolong seperti memberikan contekan kepada siswa yang lain, apakah itu akhlak tepuji? Jawabannya adalah tidak. Nah, akhlak yang terpuji adalah tidak merugikan satu sama lain, dan contoh ini adalah merugikan bagi guru jadi guru itu tidak bisa melihat kompetensi siswa yang sebenarnya".[25]

Dari hasil wawancara di atas penanaman nilai tasamauh terhadap siswa yaitu dengan cara memberikan contoh yangbaik kepada siswa, seperti menghormati yang lebih tua, dan juga dengan cara pembiasaaan terhadap siswa seperti menggunakan bahasa yang halus, mengucap salam ketika bertemu dengan guru, serta mengadakan rutinitas seperti Tahlilan, Istighasah dan Shalawatan dalam bentuk kebersamaan antar sesama.

Berdasarkan kurikulum 2013 yang telah dilaksanakan saat ini pemerintah memberikan perhatian khusus terhadap pendidikan berkarakter dimana dalam pengaplikasianya memperlukan penanaman nilai-nilai yang sangat sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini.

[25]Mamik Rofiatul Umma. *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

Dengan demikian di madrasah sendiri telah mengimplementasikan pendidikan nilai-nilai Aswaja tersebut. Dalam hal ini ia mengungkapkan bahwa:

> "Pada pembelajaran di kelas, karena saat ini kita sudah mengimplementasikan Kurikulum 2013, kita sangat menekankan pada pendidikan-pendidikan yang berkarakter tersebut. Sebagai contoh siswa itu diajarkan untuk mempunyai sikap toleransi terhadap teman sesama dan juga bekerjasama pada saat mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru di kelas. Mungkin itu entah pada kelompok diskusi dan lain sebagainya. Juga disitu ada pada gotong royong, sikap gotong royong juga kita tanamkan pada pembelajaran-pembelajaran di kelas".[26]

Guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai-nilai Asawaja dalam pembelajaran juga dilakukan dengan menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis. Pembelajaran demokratis dilakukan dengan cara tidak membeda-bedakan antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya di kelas, baik dalam hal jender, kesukuan, usia, dan tingkat kemampuan peserta didik. Maksudnya bahwa setiap peserta didik diberikan kesempatan yang sama dalam hal bertanya dan memberikan pendapatnya.

Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil wawancara dengan pendidik ibu Mamik Rofiatul Ummah yang mengungkapkan bahwa:

> "Untuk menciptakan pembelajaran yang demokratis, saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa agar jangan malu bertanya dan mengeluarkan pendapat yang ingin ditanyakan dalam setiap Pembelajaran."[27]

Penanaman nilai *Tasamuh* dalam pembelajaran, dapat disimpulkan yaitu dengan menggunakan metode diskusi yang

[26] Mamik Rofiatul Umma, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[27] Mamik Rofiatul Umma, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

digunakan oleh guru-guru Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien dan juga dibantu dengan kurikulum k13 yang lebih mengarah kepada nilai *Tasamuh* bagi siswa.

Ada hal lain yang ditemukan oleh peneliti, peneliti menemukan kegiatan debat antar agama yang dilakukan setiap tahunnya di Madrasah Tsanawiyah Sabiliel Muttaqien yang bertujuan sebagai penambahan wawasan bagi guru dan siswa dalam menumbuhkan sikap *Tasamuh*.[28] Hal ini diungkapkan oleh bapak Slamet Riyadi guru dan juga sebagai panitia debat lintas agama, beliau mengungkapkan bahwa :

> "Oh debat lintas agama ini bertujuan untuk menumbuhkan menumbuhkan tenggang rasa antar umat beragama, saling menghargai, memberikan kebebasan beragama dengan tidak memaksakan seseorang untuk memeluk agamanya, dan melaksanakan ibadah sesuai agamanya masing-masing tanpa mencampuri agama yang lain. Dan ini juga sebagai contoh kepada siswa, di kelas biasanya saya memberikan wawasan antar umat beragama bagaimana cara bersikap dan melalui kegiatan ini saya berbicara dan juga ada praktiknya pak".[29]

Sebagai salah satu metode penambah wawasan siswa dalam pembelajaran yaitu Madrasah Sabielil Muttaqien mengadakan kegiatan rutin debat lintas agama, kegiatan ini dilakukan setiap 1 tahun 1 kali, fungsi dari debat agama ialah agar siswa memiliki sikap tenggang rasa serta menghormati antar sesama umat beragama.

Guru sebagai pembimbing yaitu lebih pada praktik dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa, Nilai *T Tasamuh* justru juga ditekankan pada siswa untuk dipraktikkan dalam lingkungan madrasah,

[28] Hasil Observasi DI MTs Sabielil Muttaqien 17 September 2019
[29] Slamet Riyadi, *Wawancara* (Bondowoso, 20 September 2019)

IAIN JEMBER

untuk praktik dari sifat *Tawasuth* menerapkan karakter pesantren kepada peserta didik. Sebagai landasan untuk membangun karakter pesantren bapak M. Lutfi berlandaskan kitab *Ta'limul Muta'alim* sebagai acuan yang akan di praktikan dalam sehari-hari, selain itu para siswa dituntut untuk bersikap *Tasamuh* pada siapapun sebagaimana yang beliau sampaikan sebagai berikut :

> "Untuk menerapatkan nilai *Tawasuth*, harus disertai *Tawadhu'* pak, karena jika kita sudah *Tawadhu'* maka kita akan *Tawasuth* dengan sendirinya jadi saya lebih menekankan sikap *Tawadhu'* terhadap sesama, ketika kita memahami sikap tawasuth di sertai sikap *Tawadhu'* maka di aplikasikan pada point *Tawadhu'* dalam aswaja pak". [30]

Penerapan sikap *Tasamuh* disertai dengan *Tawadhu'menurut* narasumber dengan contoh bersikap terhadap teman, guru dan orang lain, artinya sikap *Tawadhu'* dipraktikkan oleh siswa MTs Sabielil Muttaqien agar dapat memberikan wawasan serta dengan harapan dapat ditiru oleh siswa lain yang tidak bermukim dipondok. Pengamatan peneliti di lokasi MTs Sabielil Muttaqien menemukan fakta yang cukup menjadi penguat yaitu: Saya melihat setiap hari anak-anak menyapa sesama teman dan menundukkan pandangan ketika berpapasan dengan guru, serta menggunakan bahasa yang halus kepada orang yang lebih tua contohnya setiap ketemu dengan orang baru contohnya sampean mereka menggunakan bahasa yang baik kan maksud saya Madura yag halus, itu lah tanggunga jawab kita sebagai seorang pendidik harus menerapkan seperti itu .

[30] M. Lutfi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di MTs Sabielil Muttaqien diamati secara langsung terkait nilai *Tawasuth*, peneliti melihat bahwa tutur kata siswa dan siswi menggunakan bahasa madura yang halus menjadi salah satu bukti sikap *Tawadhu'* atau sikap menghormati terhadap orang yang lebih tua. Sikap *Tawadhu'* juga mencerminkan sikap yang bersahaja. Praktik keseharian yang bernafaskan pesantren membuat iklim siswa diarahkan menuju sikap *Tawasuth* (tengah-tengah, moderat), pengajaran nilai *Tawasuth* diimplementasikan secara langsung di lingkungan madrasah dalam hal bergaul dengan teman maupun masyarakat.[31]

3. Peran Guru dalam menumbuhkan nilai nilai *Amar Am'ruf Nahyi Munkar* bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

Guru sebagai pendidik menerapkan nilai *Amar Ma'ruf Hanyi Munkar* Pemahaman mengenai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* sangat penting dalam membentuk akhlak yang baik pada murid.Dari penjelasan di atas bahwa pentingnya pemahaman mengenai hal itu dan setiap individu harus memahami mana yang haq dan yang batil. Selanjutnya dengan adanya pemahaman mengenai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* murid akan diajarkan kebiasaan-kebiasaan baik, dengan cara ini bisa disebut dengan metode kebiasaan untuk mengimplementasikan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*. Hal ini

[31] Hasil Observasi Di MTs Sabielil Muttaqien Pada Tanggal 12 Nopember 2019

IAIN JEMBER

disampaikan oleh waka kesiswaaan dalam interview dengan ustad berikut hasilnya:

> "Pembiasaan sebagai salah satu metode pendidikan anak. Maka hendaknya dalam menerapkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* haruslah dengan cara yang halus, lemah lembut penuh kasih sayang, dan bersahabat, hingga anak didik lebih memungkinkan untuk mengikuti seruan pendidik, dapat memberikan pengaruh terhadap perilakunya, takut melakukan kemaksiatan sehingga akhlak mulia selalu tercermin dalam kehidupannya. Pembiasaan yang biasa dilakukan di MTs Sabiliel Muttaqien adalah dengan senantiasa mengerjakan kebaikan, dan senantiasa meningkatkan iman dan taqwa, memberikan nasehat ketika adanya perilaku yang tidak baik. bentuk pembiasaan baik yang termuat dalam kurikulum sekolah adalah membaca do'a pagi setiap hari, membaca yaasin dan tahlil setiap hari, sholat dhuhur berjama'ah setiap hari, sehingga dengan itu murid terbiasa untuk melakukan perilaku *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* setiap hari.[32]

Hal senada di katakan oleh salah satu guru Akidah Akhlak yaitu Ibu Mamik Rofiatul Ummah. :

> "Untuk melihat shalatnya betul atau tidak, kita bisa lihat dari sikap mereka terhadap teman, caranya dia bersikap terhadap guru, jika sikap itu baik, maka shalatnya itu juga baik".[33]

Hal ini juga disampaikan oleh M .Lufi :

> " Kenapa kita melakukan pembiasaan setiap pagi, seperti shalat dhuha, shalawatan atau kegiatan kegiatan di pagi seperti yang sampean tahu, karena tujuannya kita agar peserta didik bisa menjaga shalat atau ibadah kepada yang esa, karena kalau kita sudah menjaga dengan baik maka sifat-sifat Munkar pasti terhindar atau meminimalisir sikap tidak baik siswa."[34]

Dalam hal ini guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* bagi siswa dengan pembiasaan, pengawasan serta monitoring sikap siswa setiap harinya, kemudian

[32] Slamet Riyadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[33] Mamik Rofiatul Umma, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[34] M. Lufti, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

peneliti menanyakan hal lai terkait dengan nilai-nilai *Amar'ma'ruf Nahyi Munkar* kepada Kepala Madrasah Sabielil Muttaqien :

> " Di MTs ini sudah membedakan kelas putra dan putri, itu point pertama, yang kedua siswa dan siswi diharamkan untuk bergonjengan, jika ketahuan pasti satpam di sini melaporkan, kenapa saya sebagai kepala sekolah menbedakan kelas-putra dan putri karena agar mereka bisa menundukkan pandangan terhadap wanita, tau kan pak harta, tahta, wanita, nah kebetulan mereka kan masih masa-masa remaja dan kalau misalnya dikumpulin jadi satu kelas putra dan putri nanti tidak fokus belajaranya.Oleh karena itu, kami membedakan kelas putra dan putri" [35]

Hal ini juga disampaikan oleh Bapak Sudadi sebagai waka kurikulum Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien, beliau juga menjelaskan bahwa:

> Dalam membentuk nilai *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* di MTs Sabielil Muttaqien ini merupakan perjuangan, yang mana ini adalah tanggung jawab kita bersama sebagai guru-guru, khususnya kami yang mendapatkan amanah untuk mendidik dan mengajar, yaitu dengan Membagi siswa laki-laki dan perempuan yaitu kelasnya dibedakan. Meskipun awal mula pendirian madrasah ini antara siswa laki-laki dan perempuan campur akan tapi kita sudah berusaha merealisasikan agar siswa dan siswa tidak campur menjadi satu kelas. [36]

Dari pernyataan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa cara kepala sekolah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai keaswajaan dalam aspek *Amar' Ma'ruf Nahyi Munkar* sudah diterapkan baik di Madrasah ini yaitu dengan cara membedakan kelas putra dan putri serta memberikan motivasi atau nasehat yang baik dalam pembelajaran.

IAIN JEMBER

[35] Muhammad Syujak, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019
[36] Sudadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

Kaum Nahdliyin sangat akrab dengan budaya tahlilan yaitu ritual yang komposisi bacaanya dari beberapa ayat al-Qur'an, tahlil, tasbih, tahmid. Shalawat dan lain lain. Amaliyah ini sangat penting diajarkan kepada anak, karena melalui tahlil, anak-anak akan terbiasa mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Setiap hari senin mengadakan shalawatan dan di hari jum'at mengadakan tahlilan bersama .

Hal ini dipaparkan oleh ibu Fia selaku guru bahasa inggris mengatakan bahwa:

> "Setiap Hari senin anak-anak diwajibkan shalawatan dan tahlil bersama karena ini yang menjadi ciri khas di sekolah kami, ini kami anggap sebagai pembiasaan yang baik, karena hal ini yang membedakan dengan organisasi yang lain, kegiatan tahlil ini dilakukan misalnya juma'at ini tahlil, jumat depan istighasah dilakukan secara bergantian pak''.[37]

Dari hasil observasi, tidak hanya shalawatan akan tetapi siswa juga melakukan istighasah bersama. Pelaksanaan Tahlil, shalawat dan istighasah biasanya satu minggu sekali pak, dimulai jam pagi, tapi sebelum istighasah dimulai, kami membiasakan siswa shalat dhuha berjamaah. Dalam kegiatan ini kami memberikan pengertian kepada siswa bahwa kita hanya boleh minta pertolongan kepada Allah dan akan diberikan kemudahan dalam menghadapi semua permasalahan.[38]

IAIN JEMBER

[37] Sufiati, *Wawancara*, (Bondowoso, 17 September 2019)
[38] Observasi di MTs Sabieilil Muttaqien pada hari Sabtu 27 Mei 2019,

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menyimpulkan bahwa ada beberapa kegiatan yang berlandaskan akidah, yaitu Shalawatan, istighasah, dan tahlilan yang masing-masing dilakukan seminggu sekali,. Penanaman karakter *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* ini bernilai akidah karena menanamkan kepada siswa bahwa meminta pertolongan hanya kepada Allah SWT. Hal tersebut dilihat dari bacaan-bacaan dalam tahlil dan istighasah, sehingga siswa dapat memahami esensi dari memohon pertolongan kepada allah SWT melalui istighasah.

Dalam pembelajaran *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* tidak hanya diajarkan melalui pembiasaan pada siswa namun juga diajarkan pada materi di dalam kelas, dalam pembelajaran didalam kelas terdapat rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru, salah satu contohnya yang diungkapkan oleh Mamik Rofiatul Ummah sebagi guru Akidah Akhlak agar pembelajaran menjadi kondusif dan berjalan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

> "Sebelum memulai pengajaran, biasanya saya menyuruh mereka untuk berdoa terlebih dahulu untuk membiasakan siswa melakukan doa sebelum beraktifitas mulainya kegiatan belajar mengajar berlangsung saya selaku guru Akidah Akhlak selalu membuat RPP, karena dengan adanya RPP ini pembelajaran lebih tertata, semua yang sudah terencana dan terorganisir akan menghasilkan kesiapan yang matang sehingga akan apa yang kita tujukan akan berjalan sesuai prosedur yang kita rencanakan, disini saya menggunakan model pembelajaran *Cooperativ Learning* dan sarana prasarana yang saya gunakan dalam pembelajaran yang sudah saya tulis di RPP nanti lebih

> lengkapnya, saya beri RPP Akidah Akhlak kelas VIII biar nanti bisa jadi pegangan pak."[39]

Dalam pembuatan RPP juga dilihat dari keadaan peserta didik, di MTs Sabielil Muttaqien, siswa memiliki sikap yang masih mudah untuk diatur. sehingga dalam pembuatan RPP pada materi *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* ini dengan media yang mudah dijangkau dan sudah tersedia di sekolah seperti LCD, dalam kegiatan inti akan dikembangkan metode lebih kreatif dalam pembelajarannya.

Pembelajaran *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* ini tidak hanya belajar bagaimana kita menjalankan sesuatu sesuai yang telah diamanahkan, namun memerlukan rencana yang harus dipenuhi, agar peserta didik mampu memahami apa itu makna *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar,* terutama perintah untuk mengajak hal-hal baik dan mencegah hal-hal yang buruk di MTs Sabielil Muttaqein.

Kesabaran, ketelatenan, dan kebersamaan harus dimiliki oleh semua guru. Sehingga, dengan mengingatkan saja dapat menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik, seperti yaang diungkapkan ibu Herlina Puji Astuti sebagai berikut.

> "Bagaimana tidak, kalau setiap pagi guru tanpa bosan selalu mengingatkan, maka anak-anak dengan sendirinya akan selalu ingat tanpa diingatkan lagi, tapi ada sebagian kecil saja yang masih perlu diingatkan sehingga guru pun selalu mengingatkan."[40]

[39] Mamik Rofiatul Umma, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

[40] Herlina Puji Astuti, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

Ada hal lain yang diungkapkan oleh Sufiati sebagai Guru Bahasa Inggris :

> "Tawasul sebelum pembelajaran, *Cooperative Learning*, dan sistem *Peer Lesson*, jika ada anak yang tidak faham akan di panggil, diberi bimbingan khusus, Sebelum pembelajaran berdo'a bersama, Amar Ma'ruf Nahyi Munkar kan tidak hanya lebih kepada perbuatan zina dan lain-lain akan tetpai seperti menggangu teman sekelas itu juga perbuatan tidak bak, contoh seperti mengejek temannya yang tidak faham, itu adalah perbuatan yang tidak baik, bagi siswa melangggar peraturan sekolah juga tidak baik "[41]

Berbeda dengan hal yang diungkapkan oleh bapak Sudadi yaitu memberikan teladan yang baik dan memberingan bimbingan secara personal :.

> "Kalau saya sendiri memberikan contoh yang baik misalnya, memberikan bimbingan mereka yang tidak faham dengan pelajaran, maka akan saya bimbing secara personal, ya juga contohnya antara guru cowok adan cewek tidak boleh satu boncengan, ini sebagai hal kecil tapi luar biasa dampaknya pak",[42]

Pernyataan di atas ada kaitannya juga yang disampaikan oleh ibu Mamik Rofiatul Ummah, ketika peneliti melakukan observasi kelas dalam pembelajara Akidah Akhlak beliau memberikan Pengajaran pada siswa:

> "Anak-anaku sekalian, apa tujuannya kalian belajar,? Yah yang paling utama, kemarin saya dengar dari teman-temannya kalian, kalau di sekolah lain perempuan sama laki-laki jadi satu, Nak ini sekolah bukan iklan ya yang katanya di TV , pelembut dan pengharum jadi satu, tapi kita ke sini untuk belajar, kan udah di bedakan kelasnya, tapi masih main cilut ba sama yang perempuan, anak-anakku marilah kita jaga pandangan kita terhadap perempuan agar kalian fokus dalam belajar, ibu selalu

[41] Sufiati, *Wawancara*, (Bondowoso, 02 Oktober 2019)
[42] Sudadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

> mendoakan kalian agar kelas kalian bisa membanggakan orang tuanya"[43]

Jadi, dalam proses mengajarkan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* dalam suatu lembaga pendidikan semua guru dan tenaga kependidikan ikut berperan serta dalam membimbing akhlak siswa. Kebersamaan, kesabaran, dan ketelatenan harus dimiliki oleh semua guru. Sehingga, dengan mengingatkan saja dapat menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik.

Peran guru sebagai pembimbing dalam menerapkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* (memerintah kebaikan dan mencegah perbuatan *inkar*) diterapkan oleh pengurus yayasan terutama kepala madrasah melalui buku tatakrama/tata tertib siswa yang ada di kantor MTs Sabielil Muttaqien.

Buku tata karma/tata tertib yang telah dilampirkan berupa gambar oleh peneliti memiliki sebutan lain yakni buku poin. Bapak Muhammad Syujak selaku kepala MTs Sabielil Muttaqienmemberikan penjelasan terkait buku tata karma/tata tertib siswa sebagai berikut :

> "Kita membuat peraturan sistem poin. Di dalam buku poin itu pelanggaran-pelanggaran tentang tatakrama itu ada nilai poinnya, di dalam buku poin itu sudah, insya Allah 95% sudah cukup komplitlah untuk meng-cover siswa".[44]

Dari data yang telah dilampirkan dapat diketahui bahwa penerapan sistem poin berlaku sampai pada taraf etika dan tata karma. Peraturan poin bertujuan untuk mengontrol perilaku siswa-siswi agar

[43] Mamik Rofiatul Umma, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

[44] Muhammad Syujak,*Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

tidak keluar dari batas kesopanan. Tata tertib salah satunya untuk mengatur tata karma atau akhlak terhadap guru sebagaimana penjelasan bapak Muh Lutfi sebagai berikut :

> "Kalau di sini untuk mengatur hal *Amar Ma'ruf Nahyi* munkar, tidak hanya berduaan siswa dan siswa, seperti mabuk-mabukan dan hal yang yang tidak baik di sekolah, untuk menghindari hal tersebut kalu saya sendiri memberikan siraman rohani kepada siswa dan di sini juga ada peraturan sendiri yaitu sistem point".[45]

Hal ini juga di ungkapkan oleh Slamet Riyadi:

> "Kalau saya sendiri sebagai guru memberikan hukuman kepada siswa yaitu selama seminggu membaca 1 juz , kalu pointnya sendiri jika melakukan pelanggaran, 1 point jika siswa tidak menjaga kerapaian, 3 point tidak dhuha, 20 point Minum-minuman keras, 25 Point siswa yang ketahuan bersama lawan jenis di lingkungan sekolah, jika sudah mencapai 30 point, pemanggilan orang tua, dan 40 point D.O dari sekolah". [46]

Di dalam buku tugas guru ada beberapa norma dan tata tertib di dalamnya, di MTs sabielil Muttaqien memberikan tata tertib berupa sistem point, untuk membiasakan peserta didik bersikap baik dan juga menghindari sifat sifat Munkar, jika poin sudah mencapai 50 point maka siswa akan di kembalikan kepada oranng tuanya atau di *Drop Out* dari Madrasah, hal ini disampaikan oleh Slamet Riyadi Selaku Waka Kesiswaan :

> "Untuk hal yang ekstrem dulu ya pak, sekarang banyak siswa yang di keluarkan oleh sekolah itu gara-gara minum-minuman keras, kemarin itu sempet ada salah satu siswa di sini minum-minuman keras, nah itu di kenakan langsung 35 point, kebetulan si anak tersebut sudah melangar 18 point jadi sudah dikeluarkan dari sekolah, yang kedua pertemuan antara siswa dan siswi di

[45] M. Lutfi, *Wawancara* (Bondowoso, 21 Oktober 2019)
[46] Slamet Riyadi, *Wawancara* (Bondowoso, 19 September 2019)

IAIN JEMBER

> lingkungan sekolah, pertama kita langsung memerikan point 30, dan mengaji 1 juz, dan selanjutnya 1 point untuk pelanggaran ringan".[47]

Dalam sistem point ini, terkait dengan sistem pelanggaran bersifat ringan diungkapkan oleh TU di Sabielil Muttaqien ibu lita Nurmawati :

> " Untuk Pelanggaran ringan di sekolah seperti tidak rapi, yang intinya atributnya tidak lengkap seperti dasi, sepatu dan lai-lain pak, dan 3 point tidak mengikuti shalat dhuha, dan terakhir 2 point telat masuk sekolah, point yang di berikan oleh sekolah tujuannya agar mereka menjadi pribadi yang lebih baik pak"[48]

Guru sebagai pembimbing dalam menerapkan *Amar Maa'ruf Nahyi Munkar* yaitu dengan memberikan hukuman kepada siswa yaitu menggunakan sistem point yang ada di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso. Tidak hanya hukuman saja akan tetapi memberikan motivasi kepada siswa agar menjadi lebih baik kedepannya, hal ini diungkapkan oleh Sufiati:

> "Di sini kan beda dengan kota pak, jadi kita harus ekstra dalam membimbing mereka, dan tau sendiri kalu di desa tingkat kemauan mereka dalam belajar menurut saya sangat rendah, nah di sini guru berperan penting dalam membimbing anak-anak, beberapa peraturan di sini, satu tujuan yaitu agar mereka terlatih menjadi pribadi yang baik sehingga bisa digunakan dalam masyarakat' [49]

Dalam menerapkan nilai *Amar ma'ruf Nahyi munkar* di dalam pembelajaran siswa tidak hanya seperti berzina, minuman keras dan lai-lain, akan tetapi ada guru yang memberikan contoh dalam pembelajaran tentang *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* yaitu tidak mengejek

[47] Slamet Riyadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[48] Lita Nurmawati, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[49] Sufiati *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

IAIN JEMBER

satu samalain jika ada salah seorang siswa tidak bisa memahami pelajaran dengan baik. Hal ini di ungkapkan oleh Sufiati:

> "Oh ya kejadiannya seperti ini pak, terkait dengan *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*, ini ada namanya Faisal dia memang sulit dalam memahami pembelajaran terkadang sering di ketawaain teman sekelasnya, tapi saya memberikan penjelasan bahwasanya itu perbuatan buruk tidak boleh dilakukan jika kita mengolok-ngolok orang lain maka sama hal nya kita mengolok-ngolok diri kita sendiri benar kan"[50]

Berdasarkan hasil wawancara di atas peneliti menyimpulkan bahwa dalam menumbuhkan nilai *Amar Maruf Nahyi* Munkar di MTs Sabielil Muttaqien, Lembaga ini menerapakan sistem point kepada peserta didik, jika siswa sudah mencapai 40 orang tua siswa akan dipanggil kesekolah untuk diberikan peringatan, dan jika sudah mencapai 50 point maka siswa akan dikeluarkan dari sekolah.

Ada hal lain yang di temukan oleh peneliti, selain menggunakan point yang setiap guru-gurunya berbeda dalam memberikan hukuman kepada siswa. Hal ini di ungkapkan oleh ustad Sudiadi:

> "Saya sebagai guru olah raga jika siswa tidak rapi contoh tidak menggunakan kopyah, maka hukuman dari saya keliling halaman sekolah 3 kali biasanya, baik itu perempuan maupun laki-laki dalam hal ini melatih kedisiplinan peserta didik kita".[51]

IAIN JEMBER

[50] Sufiati, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[51] Sudiadi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)

Selanjutnya peneliti melakukan penelitian lebih mendalah terkait dengan dari beberapa guru yang beda-beda dalam memberikan *Punishment* (hukuman), Hal ini juga di ungkapkan oleh Slamet riyadi :

> "Kalau saya sendiri menyuruh mereka baca yasin jika siswa melakukan pelanggaran yang di khusukan kepada orang tuanya, tujuannnya selain melatih kedisiplinan siswa dan juga mereka belajar agar selalu mendoakan orang tuanya yang di rumah mungkin mereka sedang bekerja dan di berikan kelancaran dalam bekerja ".[52]

Dari hasil wawancara di atas, peneliti wawancara dengan salah satu siswa yang sudah mendapatkan hukuman dari beberapa guru di MTs Sabielil Muttaqien Maesan Gambangan Bondowoso:

> "Kalau ustad Slamet, saya itu pak di suruh baca yasin dan di khususin kepada orang tua, kalau ustad Lutfi pertama itu di cubit, kedua suruh baca 1 juz, kalau pak Sudadi biasanya disuruh lari biar sehat katanya, jika siswa melakukan pelanggaran contoh saya kemarin telat dan tidak ikut shalat dhuha pak"[53]

Berdasarkan hasil wawancara di atas seorang guru sebagai pembimbing yaitu dengan pemberian point terhadap siswa, selain memberikan sistem point di MTs Sabielil Muttaqien dan setiap guru juga memberikan hukuman yang berbeda-beda, hukuman yang di berikan kepada peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan nilai Amar Ma'ruf Nahyi Munkar dalam ke Aswajaan.

IAIN JEMBER

[52] Slamet Riyadi. *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019)
[53] Akbar Avandi, *Wawancara* (Bondowoso, 17 September 2019

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan paparan data maka temuan penelitian dengan judul peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai Aswaja bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien , yaitu sebagai berikut :

1. Peran guru dalam Menumbuhkan Nilai *Tawasuth* Bagi Siswa DI MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso

Cara guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* bagi siswa adalah dengan mengadakan kegiatan kajian kitab kuning Ta'lim Muta'lim yang di dalamnya berisikan tentang sikap *Tawadhu'*, proses penanaman nilai Tawasuth dimulai dengan memberikan pemahaman sikap *Tawadhu'* menuju sikap *Tawasuth* (moderat). Pada temuan ini, nilai *Tawasuth* yang diberikan peran guru lebih menekankan pada kognitif siswa.

Guru sebagai pengajar dalam menerapkan *Tawasuth*, peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas guru menggunakan metode *Active Learning* yang ada di dalam kurikulum K13, dengan metode ini adalah cara guru untuk menanamkan toleransi antar teman dan juga strategi ini sangat tepat untuk siswa karena siswa juga ikut terlibat aktif dalam pembelajaran. Jika ada siswa yang tidak faham dengan pembelajaran maka guru memberikan bimbingan khusus kepada siswa.

IAIN JEMBER

Guru dalam konteks pembimbing, peneliti menyimpulkan tutur kata siswa dan siswi menggunakan bahasa madura yang halus menjadi salah satu bukti sikap *Tawadhu'* atau sikap menghormati terhadap orang yang lebih tua. Sikap *Tawadhu'* juga mencerminkan sikap yang bersahaja. Praktik keseharian melalui pembinaan dan motivasi guru terhadap siswa, pengajaran nilai *Tawasuth* diimplementasikan secara langsung di lingkungan madrasah dalam hal bergaul dengan teman maupun masyarakat yaitu dengan cara penerapan sikap *Tawadhu'* siswa akan dengan sendirinya bersikap *Tawasuth*.

2. Peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa DI MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso

Nilai-nilai yang ada di MTs Sabielil Muttaqien yaitu para siswa-siswi diajari dan di didik antara hubungan manusia dengan manusia, mencakup masalah muamalah atau kepedulian sosial yang meliputi: Tolong menolong, 3S (senyum, sapa, salam), kepedulian sesama teman sejawat, kerjasama, Tidak membelui sesama teman.

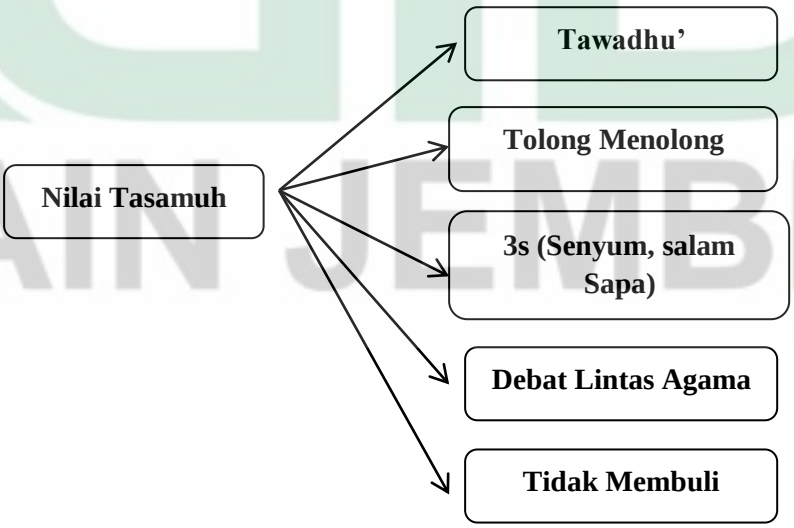

IAIN JEMBER

Berdasarkan analisa penulis hal yang di atas adalah praktik dari penanaman sikap *Tawadhu'*, hal ini bermaksud untuk menjadikan siswa/siswi agar mengahargai, menghormati satu sama lain, tidak membeda-bedakan anatara satu yang lainya, sikap tidak menghargai, menghormati satu sama lain akan menimbulkan permusuhan yaitu dengan cara penerapan sikap *Tawadhu'* terhadap siswa. Dengan cara *Tawadhu'* siswa diharapkan agar mampu bersikap fleksibel dan moderat dalam menghadapi masalah-masalah yang timbul yang disebabkan oleh kuranganya rasa saling menghormati, membantu satu sama lain.

Ditambah lagi dengan hasil temuan dilapangan melalui observasi peneliti menemukan para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik kepada guru yaitu dengan senyum, bersalaman ketika bertemu guru, mengucapkan salam jika hendak masuk kantor guru dan mencari guru, berbusana sopan, berkata jujur dan sopan, taat pada perintah guru dan debat lintas sebagai metode penambah wawasan terhadap siswa yang di berikan guru dalam pembelajaran.

3. Peran guru dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi* Munkar bagi siswa Di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso

kegiatan keagamaan melalui kegiatan ubudiyah : Para siswa-siswi mempunyai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, Memiliki Akidah yang kuat, berpegang teguh pada syariat Islam. Para siswa-siswi mempunyai akhlak yang mulia dan memiliki karakter yang baik

IAIN JEMBER

Hal tersebut, tampak dari nilai-nilai, aktivitas-aktivitas yang dilakukan di MTs Sabielil Muttaqien, diantaranya adalah: peringatan hari besar Islam, shalat dzuhur berjama'ah, istighosah, shalawat akbar yang dilakukan setahun sekali selama 11, 17 dan 22 Hari di bulan maulid, membiasakan senyum salam sapa (3S), membiasakan berdo'a sebelum pembelajaran, Sholat Dhuha, Sholat dzuhur berjama'ah dan Istighosah.

Temuan yang didapat dari hasil penelitian di MTs Sabielil Muttaqien yaitu metode kepala sekolah dan guru dalam menerapkan nilai-nilai keaswajaan dalam aspek *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* sudah diterapkan baik di Madrasah ini, yaitu dengan cara membedakan kelas putra dan putri serta memberikan motivasi atau nasehat yang baik dalam pembelajaran.

Dalam proses penanaman nilai *Amar Ma'ruf Nayhi Munkar* dalam suatu lembaga pendidikan semua guru dan tenaga kependidikan ikut berperan serta dalam membimbing akhlak siswa. Kebersamaan, kesabaran, dan ketelatenan harus dimiliki oleh semua guru. Sehingga, dengan mengingatkan saja dapat menjadikan anak mempunyai akhlak yang baik.

Berdasarkan hasil wawancara di atas seorang guru sebagai pembimbing yaitu dengan pemberian point terhadap siswa, selain memberikan sistem point di MTs Sabielil Muttaqien dan setiap guru juga memberikan hukuman yang berbeda-beda, hukuman yang di berikan kepada peserta didik bertujuan untuk menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* dalam ke Aswajaan.

IAIN JEMBER

Di dalam pelaksanaannya, sistem point ini hanya berlaku 2 bulan per semester karena kalau diterapkan betul maka akan ada banyak siswa yang di keluarkan dari sekolah, hal ini di ungkapkan oleh Slamet Riyadi sebagai waka kesiswaan di MTs Sabielil Muttaqien. Jadi, sistem point hanya sebagai cara sementara agar siswa bersikap disiplin dan juga dalam mentaati peraturan.

IAIN JEMBER

4.2 Tabel Temuan

NO	Fokus Penelitian	Temuan
1	Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai *Tawasuth* Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien	1. Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* yaitu pengajaran melalui kajian kitab kuning *Ta'lim Muta'lim* dan pembiasaan sikap *Tawadhu'* terhadap sesama teman. 2. Peran guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan pengambilan ibrah dari materi pembelajaran.
2	Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai *Tasamuh* Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien	1. Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* yaitu dengan melakukan pembiasaan 3s (Senyum, salam, sapa) di dalam maupun di luar kelas dan menghormati orang yang lebih tua. 2. Peran guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* yaitu pelaksaan debat antar agama sebagai metode penambah wawasan bagi siswa pengunaan kurikulum k13 dan metode diskusi dalam prakteknya untuk menumbuhkan nilai *Tasamuh* bagi siswa. 3. Peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* yaitu guru memberikan motivasi terhadap siswa agar bersikap tawadhu terhadap sesama teman, rasa saling menghormati dan sikap tolong menolong terhadap sesama.
3	Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munka*r Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien	1. Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* yaitu dengan melakukan pembiasaan terhadap siswa seperti kegiatan ubudiyah dan pembedaan kelas antara siswi dan siswi Sabielil Muttaqien. 2. Peran guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* yaitu pengintegrasian mata pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

		3. Peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* yaitu dengan melakukan pembiasaan terhadap siswa seperti menerapkan sistem point terhadap siswa yang melakukan pelanggaran di Madrasah

IAIN JEMBER

BAB V
PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Sebagaimana telah kita lihat pada bab sebelumnya, telah ditemukan data dari hasil observasi, wawancara maupun dokumentasi tentang peran guru dalam menumbuhkan nilai aswaja bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien, Pada bab ini akan peneliti sajikan uraian bahasan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Peneliti juga akan mengintegrasikan temuan yang ada dilapangan kemudian menyamakan dengan teori-teori yang ada. Dalam sub bab ini akan disajikan analisa data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder, kemudian di intepretasikan secara terperinci.

A. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai *Tawasuth* Bagi Siswa Di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

1. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Nilai *Tawasuth* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Peran guru sebagai pendidik dalam pendidikan seperti memberikan keteladanan dan pembiasaan terhadap siswa, hal yang terpenti sebagai pendidik yaitu menyalurkan moral dan kepribadian yang baik terhadap siswa. Peran guru sebagai pendidik merupakan tugas utama dalam dalam proses pembelajaran, karenanya tugas mendidik adalah memberikan wawasan dan ilmu dalam hal mencerdaskan peserta didik, tidak hanya sebatas itu mendidik juga merupakan peran untuk

meningkatkan kualitas kecerdasan peserta didik baik dalam pelajaran maupun dalam beretika.

Penerapan nilai *Tawasuth* yaitu menggunakan kajian kitab kuning *Ta'lim Muta'lim* sebagai penambah wawasan bagi siswa, nilai *Tawasuth* hapir sama dengan nilai *Tasamuh* yang membedakan yaitu *Tawasuth* lebih menekankan pada pemahaman siswa terhadap nilai *Tawasuth*, sedangkan *Tasamuh* lebih kepada implementasinya dalam pendidikan. Di dalam kajian kitab *Ta'lim Muta'lim* siswa diajarkan bagaimana cara bersikap terhadap, menghargai pendapat orang lain serta tidak bersikap diskriminasi terhadap sesama teman . Salah satu contohnya yaitu sikap *Tawadhu'*.

2. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Menumbuhkan Nilai *Tawasuth* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* di dalam pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan ibrah. Seperti halya dalam strategi active learning, salah satu contohnya metode diskusi, di dalam diskusi ini siswa akan menemukan berbagai macam karakter setiap individu temannya, siswa akan belajar memahami orang lain, menghargai dan menghomati sesama teman.

Metode diskusi adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan dan diskusi tidak sama dengan berdebat, diskusi selalu diarahkan kepada pemecahan

IAIN JEMBER

masalah yang menimbulkan bermacam pendapat dan akhirnya diambil suatu kesimpulan yang dapat diterima oleh anggota dalam kelompoknya.[1]

Selain menggunakan Metode diskusi, guru juga memberikan cerita-cerita inspiratif tersebut termasuk dengan metode kisah yaitu metode yang banyak menceritakan suatu peristiwa untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya, misalnya kisah para nabi dan rasul dan umat terkemuka zaman dahulu.

Dari hal tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan melalui kisah-kisah dapat menggiring anak didik pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong manusia untuk mengubah perilaku dan memperbaharui tekadnya selaras dengan tuntunan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari kisah tertentu.

B. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai *Tasamuh* Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

1. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Nilai *Tasamuh* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Pembelajaran tentang toleransi di sekolah dapat disampaikan dengan berbagai pendekatan, strategi, metode, teknik, dan media yang tersedia. Diantaranya dengan penanaman nilai dimana dilakukan internalisasi nilai kepada peserta didik sehingga peserta

[1] Muhammad Anas, *Mengenal Metodologi Pembelajaran,* (Jakarta: PT. Earth. 2014)21.

IAIN JEMBER

didik tidak hanya mengetahui dan melakukannya saja, tetapi juga menjadikan hal yang diketahui dan dilakukan itu menjadi miliknya, menyatu dalam dirinya, dan selalu digunakan atau dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari.[2] Kemudian dalam kamus Bahasa Indonesia juga menjelaskan toleransi dengan lapang dada, dalam arti suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau berpendirian lain, tak mau menggangu kebebasan dan keyakinan orang lain.[3]

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, diketahui bahwa perilaku *Tawadhu* siswa MTs Sabielil Muttaqien sudah terlihat jelas dalam kesehariannya di Madrasah, seperti menghormati guru maupun sesama teman, mematuhi setiap nasehat baik berupa perintah maupun larangan yang diberikan oleh guru ataupun dari sekolah, berbicara santun dengan semua orang, yaitu bapak ibu guru dan teman terutama dalam lingkungan sekolah, dan juga kedisiplinan dalam melaksanakan segala sesuatu yang baik, terutama dalam menuntut ilmu dan juga beribadah.

Berdasarkan hasil temuan yang telah dibahas pada pembahasan sebelumnya, Dalam menumbuhkan sikap *Tasamuh* siswa, guru harus menentukan langkah-langkah yang tepat agar apa yang menjadi tujuan dari guru tercapai secara maksimal. Seperti

[2]Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*
[3] W. J. S. Poerwodarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta:,1996) , 4010.

IAIN JEMBER

yang dilakukan oleh guru di Sabielil Muttaqien yaitu membiasakan sikap *Tawadhu'* dalam berperilaku.

Dengan pembiasaan itulah akhirnya akan membentuk suatu sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk manusia yang buruk pula. Dari pemaparan tersebut juga dikuatkan oleh Burghardt, sebagaimana yang dikutip oleh Muhibbin Syah dalam bukunya Psikologi Pendidikan bahwa: Kebiasaan itu timbul karena proses penyusutan kecenderungan respon dengan menggunakan stimulasi yang berulang-ulang. Dalam proses belajar, pembiasaan juga meliputi pengurangan perilaku yang tidak diperlukan. Karena proses penyusutan atau pengurangan inilah muncul suatu pola bertingkah laku baru yang relatif menetap dan otomatis. [4]

2. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Menumbuhkan Nilai *Tasamuh* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi

[4] Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakrya. 2008), 118.

IAIN JEMBER

jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.[5]

Sedangkan dalam pembelajaran, dapat di simpulkan yaitu guru menggunakan metode diskusi dalam pembelajaran dan di bantu dengan kurikulum k13 yang lebih mengarah kepada nilai *Tasamuh* bagi siswa. Sebuah salam pembuka yang tulus diucapkan setelah senyuman diberikan adalah awal pembelajaran sebuah pondasi untuk membuka jiwa (hati), Allah juga memerintahkan hamba-hambaNya, jika mendengar ucapan salam, untuk menjawab salam tersebut dengan cara yang lebih baik. Atau sekurang-kurangnya menjawab salam dengan salam yang sama. sebagaimana firman Allah:

وَإِذَا حُيِّيتُم بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّواْ بِأَحۡسَنَ مِنۡهَآ أَوۡ رُدُّوهَآۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٍ حَسِيبًا

Artinya: Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungankan segala sesuatu.[6]

Sedangkan sapa'an akan memantapkan dasar pondasi yang telah dibuat dengan senyum dan salam, dengan sapaan kita menunjukan bahwa kita adalah mau terbuka "care".[7] Dan berdasarkan penelitian di lapangan bahwa pembentukan nilai

[5] M. Walid Mudri, *Kompetensi Dan Peranan Guru Dalam Pembelajaran,*Jurnal Kependidikan Di kutip Tanggal 20 Oktober 2019
[6] (Q. S An-nisa: 86)
[7] https://chuckmamad.wordpress.com/2010/07/28/senyum-salam-dan-sapa/, diakses pada hari kamis 19 mei 2016, jam 12:22

IAIN JEMBER

Tasamuh di MTs Sabielil Muttaqien yaitu dengan senyum, salam dan sapa (3S).

Dan di dalam penggunaan metode diskusi siswa dituntut bersikap menghargai pendapat orang lain, saling berdampingan dan melengkapi satu sama lain bisa dikatakan tidak bersaing sesama teman. Elaborasi sendiri terhadap nilai *Tasamuh* yang ada di MTs Sabielil Muttaqien dalam aspek *Tasamuh* menurut Geer Hofstede gert Jan Hofstede Michael Minkov tentang ciri-ciri toleransi :

a. *Tolerance Of Others* (Toleransi Terhadap Sesama)

b. *Harmony With Others* (Keharmonisan dengan orang lain)

c. *A Close, Intimitate Frend Trustworthines* (Menjaga Kepercayaan dan Akrab).

d. *Contendess with one's position in life*

e. *Solidarity with other* (Solidaritas dengan orang lain).[8]

Berdasarkan analisa dengan teori di atas bahwasanya siswa dan siswi MTs Sabielil Muttaqien dalam aspek guru sebagai pengajar, siswa dibentuk sebagai pribadi yang toleran dalam artian menghargai pendapat orang lain, saling berdampingan dan melengkapi satu sama lain, serta sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Geer Hofstede gert Jan Hofstede Michael Minkov.

[8] Geert Hofstede And Gert Jan Hofstede Michael Minkov *Cultures And Organizations Software Of The Mind Inteructural And Its Importance For Survival (*Mc Graw Will : Bulgaria, 2008), 100.

IAIN JEMBER

Dari hasil temuan, di Madrasah Sabielil Muttaqien juga melakukan debat antar agama dilakukan setiap satu tahun sekali, dalam hal ini pengadaan debat lintas agama bertujuan sebagai penambah wawasan siswa terkait sikap *Tasamuh* yang diterapkan oleh guru. Siswa dituntut untuk mengetahui bagaimana cara untuk menghargai agama lain.

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Menumbuhkan Nilai *Tawasuth* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Berdasarkan data empirik yang ditemukan di lapangan dan keterangan beberapa informan, Penanaman nilai *Tawasuth* cara memberikan contoh yang baik kepada siswa, penanaman sikap *Tawadhu'*, seperti menghormati yang lebih tua, dan juga dengan cara pembiasaaan terhadap siswa seperti menggunakan bahasa yang halus. Berbeda dengan nilai tawasuth yaitu lebih kepada pehaman siswa dan sikap Tawadhu' di sini lebih pada praktik di lingkungan Madrasah.

Dari hasil penelitian Madrasah Sabielil Muttaqien memprioritaskan sifat dan sikap ketawadukan. Dalam hal ini, guru memberikan tauladan yang baik bagi siswa dalam penanaman sikap *Tasamuh* yaitu disertai dengan sikap *Tawadhu'*. Dalam syari'at Islam juga diajarakan yaitu sifat dan sikap *Tawadhu'*. *Tawadhu'* adalah ketundukan kepada kebenaran dan menerimanya baik ketika suka atau dalam keadaan marah. Sikap *Tawadhu'*

IAIN JEMBER

adalah orang yang merendahkan diri dalam pergaulan dan tidak menampakkan kemampuan yang dimiliki.

Sesungguhnya orang yang *Tawadhu'* dan lemah lembut, keduanya itulah yang mendapatkan ketenangan serta kasih sayangnya di atas bumi, yang mana kepada saudara-saudara mereka sesama mukmin mereka berlaku lemah lembut dan penuh kasih sayang. Sementara kepada orang kafir musuh-musuh Islam mereka bersikap keras dalam artian tegas.[9]

Menurut Aid al-Qorni, *Tawadhu'* ialah sifat orang beriman yang paling menonjol secara umum dan para penuntut ilmu secara khusuk, Allah SWT telah memerintahkan kepada Rosulnya untuk bersikap *Tawadhu'*, rendah hati dan berperangai lembut, Allah SWT berfirman :

وَٱخۡفِضۡ جَنَاحَكَ لِمَنِ ٱتَّبَعَكَ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ٢١٥

Artinya : dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang yang beriman:(Q.s Asyuara 26:215).[10]

IAIN JEMBER

[9] Masan al Fat, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Adi Cita, 1994) ,126.
[10] Aid Al qorni, *Tips Belajar Para Ulama*, Terj. Salafudin Abu Sayid (Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Penerbitan, 2008), 50.

C. Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

1. Peran Guru Sebagai Pendidik Dalam Menumbuhkan Nilai *Amar' Ma'ruf Nahyi Munkar* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Sebagai pendidik guru harus berlaku membimbing dalam arti menuntun sesuai dengan kaidah yang baik dan mengarahkan perkembangan anak didik sesuai dengan tujuan harapan cita-citanya, termasuk dalam hal ini yang terpenting ikut memecahkan persoalan-persoalan dan kesulitan yang dihadapi anak didik. Dengan demikian diharapkan menciptakan perkembangan yang lebih baik pada diri anak didik, baik perkembangan fisik maupun mental.

Berdasarkan hasil penelitian yang dipaparkan pada Bab IV bahwa ada beberapa kegiatan ubudiyah yang dapat menumuhkan nilai *Amar' Ma'ruf Nahyi Munkar* bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien, yaitu :

a. Sholat Dhuha

Salah satu peran guru sebagai pendidik, yaitu memberikan pembiasaan shalat dhuha yang merupakan salah satu shalat sunnah yang dianjurkan Nabi Muhammad SAW, serta pembentukan sikap kedisiplinan siswa dan guru. Banyak hadits yang menunjukan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurakan. Demikian pendapat kebanyakan ulama. Menurut sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak

IAIN JEMBER

dianjurakan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, shalat dhuha di anjurkan untuk dikerjakaan dirumah.[11]

Mengenai keutamaan Shalat Dhuha, telah diriwayatkan beberapa hadits yang diantaranya dapat saya sebutkan sebagai berikut: Dari Abu Dzarr ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

> "Bagi tiap-tiap ruas dari anggota tubuh shalat seorang diantara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (subhaanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (Laa Ilaahaillallaah) adalah sedekah, setiap takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik pun itu sedekah, dan mencegah kemungkaran juga sedekah. Dan semua itu bisa diganti/dicukupi dengan dua rakaat Shalat Dhuha".[12]

Hal ini sesuai dari hasil observasi peneliti, setelah terdengar bel istirahat pertama terdengar , yang bertanda anjuran kepada siswa-siswi MTs Sabielil Muttaqien untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah di Masjid. Shalat dhuha sebagai metode untuk menerapkan kedisiplinan baik guru maupun siswa, dalam teorinya guru adalah seorang tokoh dan panutan bagi siswa dan orang orang di sekitarnya. Agar menjadi pendidik yang baik maka seorang guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin

b. Shalat Dhuhur Berjama'ah

Shalat berjamaah adalah shalat yang dikerjakan secara bersama-sama oleh dua orang atau lebih, seorang menjadi imam dan yang lain menjadi makmum dengan syarat-syarat yang telah

[11] Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj,. *Abdul Rasyid Shiddiq,* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2002), 444

[12] (H.R. muslim)

IAIN JEMBER

ditentukan. Melaksanakan shalat berjamaah hukumnya sunah muakkad, artinya sunah yang dikuatkan atau dianjurkan. Melaksanakan salat berjamaah lebih utama dibandingkan salat sendirian (*munfarid*). Keutamaan melaksanakan salat berjamaah antara lain di jelaskan dalam hadis dari Ibnu Umar r.a:

عن ابن عمر أن رسول الله صلى الله. قال: "الصلاة عليه الأسبقية على الصلاة وحدها درجة بقدر.

Artinya : Dari Ibnu Umar bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: "shalat berjamaah itu lebih utama daripada shalat sendirian sebanyak 27 derajat.[13]

Dengan demikian, orang yang melaksanakan sholat berjamaah sesuai dengan syarat-syarat yang telah ditentukan akan memperoleh keutamaan 27 kali lipat dibandingkan orang sholat sendirian. Shalat Jamaah memiliki keutamaan dan hikmah yang sangat besar yaitu meningkatkan keharmonisan antar sesama.

Di MTs Sabielil Muttaqien berdasarkan hasil pengamatan peneliti melalui observasi dan wawancara sekolah ini melaksanakan sholat dhuzur berjama'ah di Masjid sekolah ketika adzan dzuhur dikumandangkan, dan dilakukan secara bergantian, hal ini adalah upaya utnuk membentuk karakter religius siswa di sekolah.

[13] Muhyidin Abdusshomad, Shalatlah seperti Rosullah SAW (dalil Keshahihan Shalat Ala Aswaja) (Surabaya:Khalista Surabaya, 2011), 113.

c. Istighosah

Istighosah adalah meminta pertolongan ketika keadaan sukar dan sulit. Yang dimaksud dengan Istighosah dalam *Munjid Fil Lughoh Wa A'alam* adalah mengharapkan pertolongan dan kemenangan.[14] Istighosah adalah meminta pertolongan kepada Allah karena dalam keadaan bahaya. Menurut Muhaimin Istighosah yaitu doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah Swt. Inti dari kegiatan ini sebenarnya adalah dzikrullah dalam rangka taqarrub ila Allah (mendekatkan diri kepada Allah SWT). Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan oleh-Nya. Menurut Muhaimin, doa dipakai untuk menciptakan suasana religius.[15]

Berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an:

إِذْ تَسْتَغِيثُونَ رَبَّكُمْ فَٱسْتَجَابَ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُم بِأَلْفٍ مِّنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ مُرْدِفِينَ

Artinya: (Ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".[16]

Peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tawasuth* bagi siswa di MTs Sabielil Muttaqien dengan berusaha untuk menyeimbangkan antara keagamaan dan kejuruan atau umum, bagaimana siswa-siswi

[14] Luis Maluf Elyas, *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. (Libanon: El Mucheg, Beirut: 1998), 591.
[15] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya 2001), hlm. 303
[16] (Q. S. Al-Anfal: 9)

IAIN JEMBER

selain cerdas intelektual juga harus punya benteng agama yang kuat, dengan mengadakan acara istighosah, doa bersama, pengajian atau tausiah agama yang dipimpin langsung oleh kepala sekolah yaitu Muhammad Syujak .

d. Peringatan Hari Besar Islam (PHBI)

Kegiatan hari-hari besar tidak seluruhnya diperingati di MTs Sabielil Muttaqien. Hanya peringatan tahun baru Islam (Muharam), Maulid Nabi Muhammad SAW, Isra' Mi'raj serta Nuzulul Qur'an yang biasanya diperingati untuk kegiatan peringatan atau muharam dan maulid Nabi Muhammad SAW, Nuzulul Qur'an, Isra' Mi'raj selalu diisi ceramah keagamaan, sedangkan untuk peringatan hari besar lainnya tidak dilakukan dengan alasan mayarakat sekitar kota Bondowoso juga sudah melaksanakan dengan berbagai pengajian umum, majelis ta'lim dan sholawat, sehingga para guru hanya memberikan anjuran pada siswa-siswi untuk mengikuti atau menghadiri berbagai hari besar Islam tersebut.

Menurut Ibn Taimiyah PHBI seperti maulid Nabi SAW, Maulid dan menjadikannya sebagai tradisi jarang dilakukan oleh sebagian orang dan ia memperoleh pahala yang sangat besar karena tujuannya yang baik serta sikapnya yang mengagungkan Rosullah sebagaimana telah aku jelaskan sebelumnya. Tradisi maulid ini sangat baik utnuk

IAIN JEMBER

dilestarikan, karena dapat menjadi sarana dakwah dalam menyampaikan *sirah* dan biografi Nabi kepada umatnya.[17]

Bisa disimpulkan bahwa guru sebagai pendidik sudah diterapkan dengan baik yaitu dengan memberikan pembiasaan terhadap siswa seperti shalat dhuha berjamaah yang diikuti semua guru sebagai bentuk keteladan terhadap siswa, Shalat dhuhur berjamaah, istighasah, serta peringatan hari besar islam mencakup gebyar shalawat.

Kegiatan keagamaan yang ada di MTs Sabielil Muttaqien ini meliputi kegiatan keagamaan harian yaitu yang dilakukan setiap hari, kegiatan mingguan yang dilakukan setiap seminggu sekali, kegiatan bulanan yang dilakukan setiap satu bulan sekali serta kegiatan tahunan yang dilakukan setiap setahun sekali. (a) Kegiatan harian meliputi pembiasaan sholat dhuha, tadarus, hafalan surat pendek, hafalan asmaul husna yang dilakukan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai dan sholat Dzuhur berjamaah dan dzikir sebelum pulang sekolah. (b) Kegiatan mingguan yaitu kegiatan istighosah bersama, Mengaji kitab kuning, dan Tahlil di hari Jum'at. (c) Kegiatan bulanan yaitu : bersholawat yang dilakukan di awal bulan di hari jum'at, dan juga kegiatan tahunan yaitu ziaroh wali sekaligus dengan wisata religi dan peringatan hari besar islam.

Melalui kegiatan keagamaan ini, nilai Aswaja diterapkan menggunakan metode pembiasaan dan teladan ini tidak hanya berlaku

[17] Asep Saefuddin Chalim, *Membumikan Aswaja* , (Surabaya : Khalista Surabaya, 2012), 197.

IAIN JEMBER

pada siswa saja melainkan kepada semua warga sekolah termasuk guru dan staf TU. Guru di sini memberikan contoh yang baik kepada siswa yaitu berupa perhatian dan kedisiplinan. Hal ini sesuai dengan tugas seorang guru sebagai pendidik. guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.[18]

Nilai *Tawasuth* melalui kegiatan ubudiyah akan memberikan dampak positif pada siswa yang akan membiasakan diri untuk bersikap secara moderant pada zaman yang serba moderen. Kegiatan keagamaan pada siswa yang sudah terprogramkan juga akan membuat siswa maupun guru untuk terbiasa melakukannya, seperti sholat dhuha berjama'ah, sholawatan, ziarah wali, menghafal surah pendek dan asmaul husna. Sehingga output dari MTs Sabielil Muttaqien jika sudah keluar akan membeikan dampak positif.

Peran guru dalam pendidikan yaitu memberikan contoh yang baik kepada siswa dalam menumbuhkan nilai *Amar' Ma'ruf Nahyi Munkar* yaitu dengan melakukan pembiasaan dengan cara membedakan kelas siswa dan siswi. Tujuan dari pembedaan kelas yaitu sebagaiamandalam teori guru sebagai pendidik salah satu indikatornya adalah pembiasan.

[18] Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, 4.

IAIN JEMBER

Guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan mencintai murid, dan guru sebagai pembimbing memberi tekanan kepada tugas, memberikan bantuan kepada siswa dalam pemecahan masalah yang dihadapinya. Tugas ini merupakan aspek mendidik, sebab tidak hanya berkenaan dengan pengetahuan, tetapi juga menyangkut pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai para siswa.[19]

Dapat disimpulkan bahwa di MTs Sabilel Muttaqien menerapkan sistem pembedaan kelas yaitu pemisahan antara siswa perempuan dan laki-laki sebagai bentuk penanaman nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar*, tujuan dari pemisahan antara siswa dan siswi yaitu agar siswa fokus terhadap pembelajaran yang di berikan oleh guru.

Berkaitan dengan ini, Rasyid Ridha menerangkan bahwa ayat ini berisi tentang dakwah kepada yang baik dan perintah serta larangan. Menurutnya, di dalam dakwah terdapat tahapan-tahapan yang mesti dilakukan, yaitu *pertama*, ajakan umat ini kepada semua umat kepada kebaikan dan melibatkan mereka kepada petunjuk dan cahaya kebenaran; *kedua*, ajakan kepada semua kaum muslimin kepada sebahagian yang lain kepada kebaikan dan bersama mengajak mereka kepada kebenaran dan mencegahnya dari kejahatan. Dengan demikian, maka perbuatan yang *Ma'ruf*, menurut Asad adalah perbuatan yang berisi kebenaran sesuai dengan apa yang terdapat di dalam syariat

[19]Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algens indo Offset, 1989), 15

sedangkan *munkar* yaitu setiap perbuatan yang salah bertentangan dengan syariat.[20]

Selain pembedaan kelas siswa dan siswi di MTs Sabielil Muttaqien membiasakan siswa dengan kegiatan ubudiyah seperti shalat dhuha, shalat berjama'ah istighasah, dan mempringati hari besar islam yang dilakukan setiap tahunnya, pembiasaan siswa dalam kegiatan ubudiyah ini bertujuan untuk membiasakan siswa dalam melakukan *Amar Ma'ruf* yaitu melakukan apa yang diperintah Oleh Allah SWT.

2. Peran Guru Sebagai Pengajar Dalam Menumbuhkan Nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Guru juga memberikan pengawasan kepada siswa dalam setiap kegiatan, jadi guru selalu memonitor tingkah laku siswa pada setiap diadakan kegiatan seperti sholat dhuha dan dhuhur berjamaah, membaca al-Quran, muraja'ah, sholawatan dan kegiatan lainnya. Dengan melakukan pengawasan maka guru akan mengetahui mana siswa yang benar-benar menerapkannya dan mana siswa yang masih belum bisa tidak merasa lelah untuk mengawasi setiap perubahan tingkah laku siswa.

Dari pemaparan tersebut dikuatkan dengan konsep yang dikemukakan oleh Abdul Majid tentang monitoring sebagai berikut: Monitoring disamping bermanfaat untuk mengingatkan diri kita, bisa juga memotivasi niat. Dalam hal ini mengajak kepada orang tua, guru, dan sebagainya, untuk menanamkan pembiasaan pada siswa dalam

[20] Kusnadi, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an* (Jurnal Wardah, Vol.18, No.2, 2017)

IAIN JEMBER

memelihara, menumbuhkan dan memupuk keimanan melalui ibadah yang dilandasi dengan niat yang tulus sehingga iman yang potensial menjadi aktual.[21]

3. Peran Guru Sebagai Pembimbing Dalam Menumbuhkan Nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* Bagi Siswa Di Madrasah Sabielil Muttaqien

Sedangkan guru sebagai pembimbing guru menggunakan sistem point, dan juga tata tertib siswa ditulis didalam buku peraturan, di dalam buku tersebut berisi mengenai aturan berperilaku serta dilengkapi dengan point negatif berupa angka bagi pelanggaran norma tata tertib. Selain poin negatif juga terdapat poin positif bagi siswa maupun siswi yang berprestasi dan mentaati tata tertib madrasah, akan tetapi menurut hasil observasi peraturan hanya berlaku selama 2 bulan untuk selanjutnya MTs Sabielil Muttaqien.

Guru sebagai pembimbing dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggung jawab. Sebagai pembimbing guru harus merumuskan tujuan secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan serta menilai kelancaran sesuai dengan kebutuhan dan kemapuan peserta didik. [22]Di Madrasah Sabielil Muttaqien sudah menerapkan dengan baik dan sesuai dengan teori guru sebagai pembimbing.

IAIN JEMBER

[21] Abdul Majid, *Pendidikan Karakter Islam Perspektif Islam* (Surabaya:PT Remaja Rosdakarya) 206

[22] Shilphy A. Octavia. *Sikap dan kinera Guru Profesional, 29.*

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Nilai *Tawasuth* yang diterapkan oleh guru Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien. Pertama, kegiatan kajian kitab kuning sebagai penambah wawasan bagi siswa yang membahas tentang sikap *Tawadhu'* menuju sikap *Tawasuth*. Kedua, nilai *Tawasuth* yang diajarkan kepada siswa yaitu dengan menggunakan metode diskusi dan pengambilan ibrah dalam pembelajaran.
2. Peran guru dalam menumbuhkan nilai *Tasamuh* yang diberikan kepada siswa yaitu guru memberikan teladan yang baik bagi siswa, tidak membuli antar teman, sikap tolong menolong, dan penerapan sikap 3 senyum, salam, sapa tidak membuli sesama teman, Mengucap salam jika bertemu dengan guru dan debat lintas agama sebagai metode penambah wawasan bagi siswa, debat antar agama yang dilaksanakan di Madrasah Sabielil Muttaqien sebagai salah satu metode untuk menambah wawasan siswa dalam menumbuhkan sikap *Tasamuh* bagi siswa dan sikap tasamuh dipratikkan secara bersamaan dengan sikap tawadhu'.
3. Peran guru dalam menumbuhkan nilai *Amar Ma'ruf Nahyi Munkar* melalui kegiatan Ubudiyah, tata tertib yang diterapkan di Madrasah dengan menggunakan sistem point dan pembedaan kelas antara siswa dan siswi di MTs Sabielil Muttaqien. Peran guru yaitu memberikan ketauladanan dan pembinaan kepada siswa dalam menerapkan nilai

Aswaja untuk menumbuhkan kemampuan siswa ke arah yang lebih baik lagi, memberikan pengawasan dan memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar peraturan, maka siswa akan lebih berpegang teguh dengan syariat dan aturan-aturan yang ditetapkan, fungsi dari peraturan tersebut tidak hanya cerdas membentuk karater siswa yang cerdas, akan tetapi juga tertanam jiwa santri pada siswa sesuai *Ahlussunah Wal Jama'ah.*

B. Saran

1. Bagi kepala Madrasah Sabielil Muttaqien hendaknya lebih meningkatkan penerapan nilai-nilai Aswaja pada siswa dengan membuat program-program baik bulanan maupun tahunan yang berguna untuk mengasah kemampuan siswa dalam hal agama dan bermasyarakat.
2. Bagi siswa alangkah baiknya meningkatkan kedisiplinan untuk mengikuti setiap kegiatan yang telah diprogram oleh pihak Madrasah baik kepala sekolah, guru maupun siswa memiliki pengalaman yang dapat bermanfaat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menambah wawasan dan refrensi untuk melakukan kajian serta penelitian.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

al Qorni, Aid 2008. *Tips Belajar Para Ulama,* Terj. Salafudin Abu Sayid Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Penerbitan.

Anam, Choirul. 2004. *Pertumbuhan Dan Perkembangan NU*. Surabaya : Bisma Ratu Surabaya.

A. Octavia, Shilphy. 2019. *Sikap dan kinera Guru Profesional* .Yogyakarta : CV Budi Utama

al- Ghazali. *Ihya Ulumuddin,* Semarang : Toha Putra.

Abdusshomad, Muhyidin. 2011. *Shalatlah seperti Rosullah* SAW (*Dalil Keshahihan Shalat Ala Aswaja*). Surabaya:Khalista Surabaya.

Ayyub, Syaikh Hasan. 2002. *Fikih Ibadah*, terj,. *Abdul Rasyid Shiddiq,* (Jakarta: pustaka Al-Kautsar.

Busyairi. A. 2010. *Islam NU Pengawal Tradisi Sunni Indonesia,* Surabaya: Khalista.

Chalim, Saefuddin. 2012. *Membumikan Aswaja*. Surabaya : Khalista Surabaya,

Djamarah, Syaiful Bahri. 2010. *Guru & Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, Jakarta: PT Rineka Cipta..

Drajat, Zakiah. 2008 *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Elyas, Luis Maluf. 1998. *Munjid fil Lughoh Wa a'ala*. Libanon: El Mucheg, Beirut Harits,

Geert Hofstede And Gert Jan Hofstede Michael Minkov. 2008. *Cultures And Organizations Software Of The Mind Inteructural And Its Importance For Survival (*Mc Graw Will : Bulgaria

Hamalik, Oemar. 2009. *Psikologi Belajar Mengajar*. Bandung : Sinar Baru Algensindo.

Hamzah, Muchotob. 2012. *Pengantar Ahlu Sunnah Wal Jamaah*. Yogyakarta : Lkis

Hamalik, Oemar. 2002. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo,

Hanbal. Ahmad ibn 1993. *Musnad Ahmad ibn Hanbal.* Beirut. Al-Maktab al-Islâmi,

IAIN JEMBER

Kristeva, Nur Sayyid Santoso. 2014. *Sejarah Teologi Islam dan Akar Pemikiran Ahlusunnah Wal Jamaah.* Jakarta: pustaka Pelajar

Maarif, Syamsul. 2007. *Revitalisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Graha Ilmu

Misrawi, Zuhairi. 2007. *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Inklusifisme, Pluralisme dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah Jakarta

Muchtar Masyhudi, dkk. 2007. *Aswaja An-Nahdliyah Ajaran Ahlussunnah Wa Al-Jama'ah yang Berlaku di Lingkungan Nahdlatul Ulama*. Surabaya: Khalista,

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Michael. A., Miles B. Mattahew. & Saldana Johnny. 2014. *Qualitative Data Analalyzis: A Method Sourcebook* (3rd ed.), (SAGE Publication: California,

Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*. UIN-Maliki Press.

Kay A. Norlander-Case. 1999. *The Profesional Teacher : The prepararion dan nurturance of the reflective Pratitioner*. California : Inc Publisher.

Muhtadi, Asep Saiful. 2004. *Komunikasi Politik Nshdatul Ulama*,Jakarta: LP3ES.

Muhaimin dkk, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: Citra Media.

Mulyasa, E. 2007. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rodakarya.

Mujtahid. 2011. *Pengembangan Profesi Guru*, Malang :UIN-Maliki Press

Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya

Nata, Abuddin. 2001. *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru-Murid (Studi Pemikiran* Tasawuf *Al-Ghazali)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ramli. Muhammad Idrus. 2013. *Bekal Pembela Ahlu Sunnah Wal Jamaah Menghadapi Radikalisme Salafi-Wahabi*. Surabaya : Aswaja NU Center.

Sardiman A.M. 2014. *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

IAIN JEMBER

Sulaiman, Abdullah. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta..

Salman, Abdul Malik. 1993. *al-Tasamuh Tijah al-Aqaliyyat ka Dharuratin li al-Nahdhah.* Kairo: The International Institute of Islamic Thought.

Saefuddin, Asep. 2012. *Membumikan Aswaja.* Surabya: Khalista Surabaya

Siswoyo, Dwi. 2008. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press

Sudjana, Nana. 2004. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo Offset.

Sugiono. 2014. *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D.* Bandung: Alfabeta

Tolkan, Ratu Ile. 2016. *Sumber kecerdasan Manusia (Human Quotient Recorce).* Jakarta: IKAPI

Uzman, Moh. Uzer. 2004. *Menjadi guru Profesional,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Isna, Mansur. 2001. *Diskursus Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Global Pustaka Utama.

Warson. Munawwir. Ahmad 2007 . *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia Terlengka*p. Surabaya: Pustaka Progresif Cet ke-14

Wibowo, Agus. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter Di Sekolah* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

As'ad Thoha, dkk. 2012. *Pendidikan Aswaja Dan Ke-Nu-An Untuk MA/SMA/SMK Kelas 12. Kurikulum 2012*. Sidoarjo: Al-Maktabah: PW LP Ma'arif NU ATIM.

Tolkan, Ratu Ile. 2016. *Sumber kecerdasan Manusia (Human Quotient Recorce).* Jakarta: IKAPI

W. J. S. Poerwodarminta, 2004. *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* Jakarta: Balai Pustaka

Kutipan Jurnal

https://chuckmamad.wordpress.com/2010/07/28/senyum-salam-dan-sapa/, diakses pada hari kamis 19 September 2019

IAIN JEMBER

Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*.(Bandung: Sinar Baru Algens indo Offset, 1989), 15

Kusnadi, *Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad Dalam Kitab The Message Of The Qur'an* (Jurnal Wardah, Vol.18, No.2, 2017)

Fitrotun Nikmah implementasi konsep at tawasuth *Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah* dalam membangun karakter anak di tingkat sekolah dasar magister pendidikan dasar, universitas muria kudus Jurnal Tarbawi Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018

Lutvi Trismayanti http://etheses.iainponorogo.ac.id/2302/1/Lutvi Trismayanti. Di kutip Tangggal 02 September 2019

Journal of Educational Social Studies. *Pembelajaran Pendidikan Aswaja pada Siswa Madrasah Aliyah Al Asror Semarang*, Sucihatiningsih Dian WP2 & Moh Yasir Alimi2. *Pembentukan Karakter Nasionalisme melalui*, 2Prodi Ilmu Pengetahuan Sosial, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

IAIN JEMBER

LAMPIRAN I

(DATA MTs SABIELIL MUTTAQIEN)

Penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai aswaja bagi siswa di MTs Sabieilil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso. Maka peneliti akan memaparkan data MTs Sabielil Muttaqien, sebagai berikut:

1. **Letak Geografis MTs Sabielil Muttaqien**

   Adapun lokasi dilaksanakannya penelitian ini adalah di MTs Sabielil Muttaqien, kurang lebih 15 Km dari Alun-Alun Kota Bondowoso MTs Sabielil ini beralamat di Jln Tanah Wulan No 16, NSM 1212351100035 Kota Bondowoso, kode pos: 68262, Tlp: 0341-596400, website:www.mtssabielilmuttaqien.com,Email:mtssabielilmutttaqien.com.[1]

2. **Sejarah dan Profil MTs Sabielil Muttaqien**

   Didirikannya Madrasah Tsnawiyah Sabielil Muttaqien pada 10 Juni tahun 2002 dengan nomer statistik Madrasah NSM 1212351100035 berstatus Madrasah Tsanawiyah Swasta dengan akreditasi B, merupakan salah satu MTs di Kota bondowoso yang memiliki peranan penting dalam pendidikan dan pengajaran dengan berbagai keterampilan, bernuansa Aswaja Nahlidyin memiliki iman taqwa dan ilmu teknologi serta dapat bertanggung jawab dan berguna bagi masyarakat. Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Bondowoso surat keputusan Bupati/ Walikota Nomor /7/ tahun 2004 dengan setatus sekolah Hak Guna Bangunan, Menempati

[1] Dokumentasi MTs Sabielil Sabielil Muttaqien 2019

IAIN JEMBER

areal seluas 300 M^2 Meter Persegi, dengan daya listrik 22.000 Watt. Wilayah

Dengan 200 Orang siswa Dari kelas 1 sampai kelas 3. keberadaan siswa ini dilayani oleh 9 orang tenaga pendidik dan 3 kependidikan. Sejak berdiri tahun 2002 Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien saat ini di kepalai oleh Drs. Muhammad Syujak.[2]

3. Identitas MTs Sabielil Muttaqien

Nama Sekolah	: MTs Sabielil Muttaqien
Sekolah Berdiri Tahun	: 2002
Alamat Sekolah	: Jl. Tanah Wulan No, 16
Desa	: Gambangan
Kecamatan	: Maesan
Kabupaten / Kota	: Bondowoso
Propinsi	: JawaTimur
KodePos	: 68262
Telepon / Faks	: 0331 7830845
KepalaSekokah	: Drs. Muhammad Syujak

4. Visi dan Misi Mabielil Sabielil Muttaqien

Visi Sekolah MTs Sabielil Muttaqien adalah "Tangguh Dalam Imtaq, Terampil Dalam Iptek, Santun Dan Berkarakter Islam *Ahlussunnah Wal Jama'ah*"[3]

IAIN JEMBER

[2] Dokumentasi Mts Sabieilil Muttaqien 2019
[3] Dokumentasi MTs Sabielil Muttaqien 2019

Misi:

1) Melestarikan, mengembangkan, menyebarkan ilmu pengetahuan, tekhnologi dan seni yang bernafaskan islam
2) Menyiapkan generasi muslin yang utuh dan memiliki iman, ilmu dan amal dalam seluruh aspek kehidupan

5. Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

Jumlah tenaga pendidik dan kependidikan yang bekerja di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien adalah sebagai berikut:[4]

Tabel 4.1 Jumlah Tenaga Pendidik dan Kependidikan

No	Guru/Tu	Jumlah	Keterangan
1	Guru Pegawai Negeri Sipil (PNS)	-	-
2	Guru Tetap Yayasan	**10**	**10**
3	Guru Tidak Tetap (Honor)	1	1
4	Guru Kontak dari Dikmenjur (Tingkat 1 Jatim)	-	-
6	Pegawai Administrasi Tetep	1	1
Total		**12**	**12**

[4] Dokumentasi MTs Sabielil Muttaqien 2019

IAIN JEMBER

6. Jumlah Siswa Pertingkat dan Rombel

Jumlah siswa di MTs Sabielil Sabielil Muttaqien berjumlah 541 siswa yang dibagi dalam beberapa tingkat dan Rombel sebagai berikut:[5]

Tabel 4.2 Jumlah Siswa Menurut tingkat dan Rombel

Tahun Ajaran	Kelas 1		Kelas 2		Kelas 3		Jumlah	
	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel	Siswa	Rombel
2017/2018	65	2	70	2	40	2	175	6
2018/2019	54	2	53	2	70	2	190	6
2019/2020	54	2	53	2	65	2	176	6

IAIN JEMBER

[5] Dokumentasi MTs Sabielil Sabielil Muttaqien 2019

7. Jumlah dan Keadaan Bangunan

Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien memiliki bagunan sarana dan prasarana guna memperlancar proses belajar mengajar di MTs sabielil MUttaqien,diantara jumlah sarana dan prasarana adalah sebagai berikut:[6]

Tabel 4.3 Jumlah dan keadaan Bangunan di MTs Sabielil Muttaqien

No	Bangunan	Jumlah	Keadaan Fisik
1	Kantor (R.Kepala Sekolah, R. Tata Usaha)	1	Baik
2	Ruang Kelas	6	Baik
3	Laboratorium Komputer	1	Baik
6	Ruang Guru	1	Baik
7	Ruang WAKA	1	Baik
8	Ruang Perpustakaan	1	Baik
9	Ruang Workshop	1	Baik
10	Ruag Kelas Baru	1	Baik
11	Ruang Kelas	1	Baik
12	Toilet	1	Baik
13	Tempat Wudhu	1	Baik
14	Musholla	1	Baik
15	Ruang Osis	1	Baik

[6] Dokumentasi MTs Sabielil Sabielil Muttaqien 2019

IAIN JEMBER

8. Struktur Organisasi MTs Sabielil Muttaqien

Agar mekanisme suatu sistem pendidikan berjalan secara baik dan harmonis, maka di perlukan pembinaan dengan baik, hak danwewenang dari system tersebut yang biasa yang di realisasikan melalui struktur organisasi. Adapun struktur organisasi MTs Sabielil Muttaqien dapat di lihat dalam struktur sebagai berikut: [7]

Struktur Organisasi MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

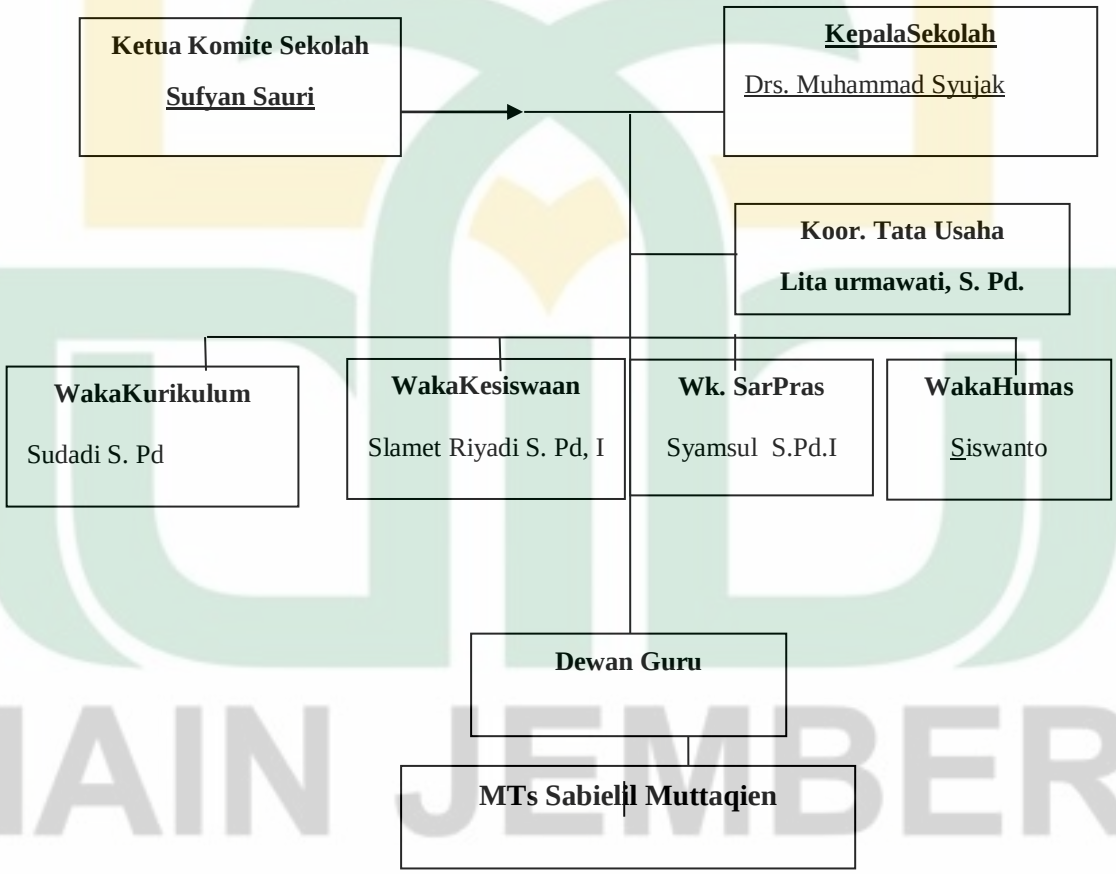

[7] Dokumentasi MTs Sabielil Sabielil Muttaqien 2019

IAIN JEMBER

LAMPIRAN II

DAFTAR GURU MTS SABIELIL MUTTAQIEN

NO	NAMA GURU	MENGAJAR MAPEL
1	Drs, Muhammad Syujak	Kepala Madrasah
2	Ulfa Nurul M, S.Pd.	IPA, B. Ing
3	Moh. Farid Rasidi, ST	Matematika
4	Mamik Roifatul U S.Pd.I	Aqidah, SKI
5	Miftaful Amalia H, S.Pd.	Mat. IPA
6	Herlina Puji P, S.Pd.	B. Ind, IPS
7	Sudiadi S.Pd	Penjaskes, IPS
8	Agus Triono S.Pd.	B. Inggris
9	Hasan Basri	Fiqih, Bhs. Arab
10	Slamet Haryadi	PKn, Pend. Seni, TIK
11	Agus Farhan Ghifari	Qurdist, SKI
12	Wiwin Sri Hartini	Pembiasaan
13	Sri Harini	Pembiasaan
14	Fajrih	Pembiasaan
15	Anwar Sukardi	Qurdist

IAIN JEMBER

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

NO	Tanggal	Kegiatan	TTD
1	27 September 2019	Wawancara Dengan kepala Madrasah Drs. Muhammad Syujak	
2	17 September 2019	Wawancara Dengan Bapak Slamet Riyadi S. Pd. I	
3	08 Oktober 2019	Wawancara Dengan Ibu Mamik Rofiatul Ummah S. Pd. I	
4	02 Oktober 2019	Wawancara Dengan Ibu Sufiati S. Pd.	
5	22 Oktober 2019	Wawancara Dengan Bapak Slamet Riyadi S. Pd.	
6	25 Oktober 2019	Wawancara Dengan Ibu Robiatul Adewiyah S. Pd.	
7	25 Oktober 2019	Wawancara Dengan Bapak Ulfa Nurul Masithoh S. Pd.	
8	25 Oktober 2019	Wawancara Dengan Moh. Lutfi S. Pd. I.	
9	29 Oktober 2019	Wawancara Dengan Eric Kamaludfi S. Pd.	
10	05 Nopember 2019	Wawancara Dengan Bapak Slamet Riyadi S. Pd. I	
11	05 Nopember 2019	Wawancara Dengan Eric Kamaludfi S. Pd.	
12	06 Nopember 2019	Wawancara Dengan Ibu Robiatul Adewiyah S. Pd.	

IAIN JEMBER

Scanned with CamScanner

13	08 Nopember 2019	Wawancara Dengan Ibu Robiatul Adewiyah S. Pd.	
14	05 Nopember 2019	Wawancara Dengan Moh. Lutfi S. Pd. I	
15	05 Nopember 2019	Wawancara Dengan Ibu Mamik Rofiatul Ummah S. Pd. I	
16	12 Nopember 2019	Wawancara Dengan Moh. Lutfi S. Pd. I	
17	12 Nopember 2019	Wawancara Dengan Siswa Yuniawati	
18	12 Nopember 2019	Wawancara Dengan Siswa Regina	

Mengetahui

Kepala Madrasah Sabielil Muttaqien

Drs. Muhammad Syujak

IAIN JEMBER

Scanned with CamScanner

LAMPIRAN IV

(PEDOMAN WAWANCARA)

Judul Penelitian : **Peran guru dalam menumbuhkan nilai-nilai Aswaja bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020.**

Fokus 1 : **Bagaiamana peran guru dalam menumbuhkan nilai Tawasuth bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?**

1. Bagaiamana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai Tawasuth bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?
2. Bagaiamana peran guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai Tawasuth bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?
3. Bagaiamana peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai Tawasuth bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?

Fokus 2 : **Bagaiamana peran guru dalam menumbuhkan nilai Tasamuh bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?**

1. Bagaiamana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai Tasamuh bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?
2. Bagaiamana peran guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai Tasamuh bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?
3. Bagaiamana peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai Tasamuh bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?

Fokus 3 : **Bagaiamana peran guru dalam menumbuhkan nilai Amar Ma'ruf Nahyi Munkar bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?**

Guru

IAIN JEMBER

1. Bagaiamana peran guru sebagai pendidik dalam menumbuhkan nilai Amar Ma'ruf Nahyi bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?
2. Bagaiamana peran guru sebagai pengajar dalam menumbuhkan nilai Amar Ma'ruf Nahyi bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?
3. Bagaiamana peran guru sebagai pembimbing dalam menumbuhkan nilai Amar Ma'ruf Nahyi bagi siswa di Madrasah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso?

IAIN JEMBER

YAYASAN TA'MIRIYAH MASJID SABIELIL MUTTAQIEN
Akta Notaris : R. Sindhu Dhevadata Hardjito SH, No : 04 Tgl 02 Nop 2015
SK Menkumham No : AHU – 410.AH.02.01 Tahun 2008
MTs. SABIELIL MUTTAQIEN
NSS : 121235110035 – NPSN : 20581746
Jln. Tanah Wulan No.16 Desa Gambangan – Maesan – Bondowoso 68262

SURAT KETERANGAN

No :638/ MTs.SM / C.04.SP /IV / 2018

Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : **Drs Muhammad Syujak,**

Tempat / Tanggal Lahir : Bondowoso, 24 Desember 1967

Alamat : Desa Penanggungan Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Jabatan : Kepala MTs. Sabielil Muttaqien

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa yang bersangkutan di bawah ini:

Nama : Abdul Fattah

NIM : 0849317002

Tempat/tgl. Lahir : Bondowoso, 11 Nopember 1994

Program Studi : PAI (Pendidikan Agama Islam) Pascasarjana IAIN Jember

Jenjang : Magister (S2)

Telah selesai mengadakan penelitian yaitu pada 15 September 2019 s/d 04 Desember 2019 dengan judul "Peran Guru Dalam Mennumbuhkan Nilai-Nilai Aswaja Bagi Siswa DI Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun 2019/2020".

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bondowoso, 04 Desember 2019
Mengetahui Kepala MTs.Sabielil Muttaqien

Drs. MUHAMMAD SYUJAK

IAIN JEMBER
Scanned with CamScanner

LAMPIRAN V (FOTO KEGIATAN PENELITIAN)

a. Dokumentasi Fokus I Tawasuth

Kegiatan Mengaji Kitab Ta'lim Muta'lim sebagai penambah wawasan sikap Tawasuth

Penggunaan Metode diskusi
(Siswi MTs Sabielil Muttaqien)

Kegiatan Pembelajaran Oleh Mamik Rofiatul Ummah

IAIN JEMBER

b. Dokumentasi Fokus II Tasamuh

Kegiatan Debat Lintas Agama di MTs Sabielil Muttaqien

Penggunaan Metode diskusi
(Siswa MTs Sabielil Muttaqien)

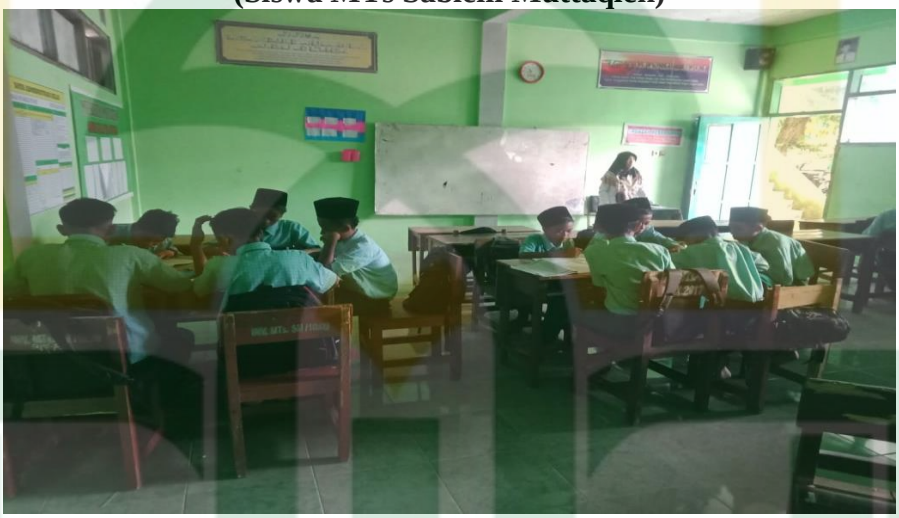

Pembiasan Sikap Tawadhu'

C. Dokumentasi Fokus III Amar Ma'ruf Nahyi Munkar

Kegiatan Shalat Dhuha Siswa

Kegiatan Shalat Dhuha Siswi

Kegiatan Gebyar Maulid di MTs Sabielil Muttaqien

Kegiatan Pembiasaan Mengaji Sebelum Mulai Pembelajaran

TATA TERTIB SISWA

MTs SABIELIL MUTTAQIEN TAHUN PELAJARAN 2017/2018

BAB I
PENDAHULUAN

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Madrasah sebagai tempat terselenggaranya pendidikan memerlukan sarana dalam bentuk tata tertib yang disusun berdasarkan pedoman yang wajib dilaksanakan seluruh siswa secara konsekuen dengan penuh kesadaran. **Tata tertib ini selanjutnya disebut MTs SABIELIL MUTTAQIEN.**

BAB II
DASAR HUKUM

1. Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945 dan Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
2. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
3. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 21, 22, 23 dan 24 tentang Standar Isi, Standar Hasil dan Pelaksanaan Kepmen Nomor 21, 22 dan 23.
4. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 2Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah.

IAIN JEMBER

PELANGGARAN DAN POIN

Ketentuan Umum

1. Setiap siswa yang melanggar tata tertib diberikan sanksi langsung dan kredit poinberdasarkan jenis pelanggarannya.
2. Semakin besar kredit poin yang diberikan, menunjukkan semakin besar bobot pelanggaran yang dilakukan siswa.
3. Pelanggaran yang dilakukan lebih dari satu kali, kredit poin diakumulasikan dengan pelanggaran sebelumnya dengan jenis sanksi sesuai kredit poin akumulasi.
4. Kredit poin pelanggaran diakumulasikan selama menjadi siswa, dengan ketentuan sebagai berikut:

Kredit Poin Pelanggaran Siswa

KODE	JENIS PELANGGARAN	KATEGORI	POIN
	A. KEHADIRAN SISWA		
A-01	1. Siswa tidak mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa izin dari guru pengampu dan piket		1
A-02	2. Siswa tidak masuk Madrasah/tidak mengikuti kegiatan Pengembangan Diri tanpa izin dari orang tua/wali		2
A-03	3. Siswa izin keluar dan terlambat/tidak kembali ke Madrasah		1
	B. PAKAIAN SERAGAM DAN KELENGKAPANNYA		
B-01	1. Baju tidak dimasukkan		1
B-02	2. Tidak Memakai Kopyiah		1
B-03	3. Tidak Memakai Kaos kaki sesuai ketentuan		1
B-04	4. Atribut Madrasah tidak lengkap. (dasi untuk seragam osis, bedge, lokasi, logo Madrasah, dan sebagainya)		1
B-05	5. Berpakaian tidak semestinya (terlalu ketat, transparan, tidak sesuai ketentuan, dan lain-lain)		2
B-06	6. Tidak Memakai Sepatu sesuai ketentuan		
B-07	7. Memakai aksesori berlebihan (Putra: memakai kalung, gelang, cincin, anting, tindik, tato; Putri : memakai, tato, tindik berlebihan, berdandan berlebihan, gelang dankalung bukan emas)		1 1
B-08	8. Tidak memakai seragam olahraga pada waktu olahraga		1
	C. WAKTU KEGIATAN PEMBELAJARAN		
C-01	9. Siswa memakai jaket, sweater, dan sejenisnya pada saat kegiatan pembelajaran tanpa alas an yang jelas.		1
C-02	10. Siswa terlambat masuk kelas / mengikuti kegiatan pembelajaran		1
C-03	11. Mengganggu kegiatan pembelajaran kelas lain		1
C-04	12. Siswa makan/minum pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung tanpa meminta ijin kepada guru pengampu.		1
C-05	13. Siswa membawa uang berlebihan/barang berharga ke Madrasah tanpa alasanyang jelas.		1
C-06	14. Keluar kelas tanpa ijin dari guru pengampu saat pelajaran berlangsung		1
C-07	15. Berlaku tidak sopan, tidak menghormati guru pada saat kegiatan pembelajaran		5
C-08	16. Buku disimpan dikolong meja tidak dibawa pulang		1

IAIN JEMBER

	D. SHOLAT BERJAMAAH		
D-01	17. Tidak mengikuti sholat dluha berjamaah		5
D-02	18. Terlambat mengikuti sholat dluha berjamaah		2
D-03	19. Tidak sholat Dzuhur berjamaah		5
D-04	20. Terlambat sholat Dzuhur berjamaah		2
	E. KENDARAAN		
E-01	21. Parkir tidak pada tempatnya atau tidak teratur		1
E-02	22. Membunyikan sepeda motor keras-keras pada jam pelajaran		1
E-03	23. Membawa sepeda motor ke luar lingkungan Madrasah pada jam pelajaran ataupun istirahat tanpa seizin guru piket		1
E-04	24. Menaiki sepeda motor dilingkungan madrasah		3
	F. TINDAKAN PERUSAKAN		
F-01	1. Membuang sampah sembarangan dikelas		2
F-02	2. Petugas piket kelas tidak melaksanakan tugas sebagaimana jadwal yang telah ditentukan		1
F-03	3. Coret-coret tembok, meja, kursi, dan fasilitas Madrasah lainnya		2
F-04	4. Merusak fasilitas Madrasah Lainya		5
	G. ETIKA		
G-01	1. Masuk atau keluar lewat jendela		5
G-02	2. Melompat pagar Madrasah		5
G-03	3. Mengabaikan perintah / tugas / peringatan Guru.		1
G-04	4. Bekerjasama/menghasut teman untuk berbuat tidak baik.		5
G-05	5. Mencontek, memberi contekan atau bekerjasama pada waktu ulangan / ujian/ tes		1
G-06	6. Bercanda berlebihan baik perkataan dan perbuatan		1
G-07	7. Membawa/membaca bacaan, gambar, kaset CD/HP porno di dalam atau diluar Madrasah baik sebagai subjek maupun objek		5
G-08	8. Menghina sesama teman dengan lisan, tulisan dan atau perbuatan		3
G-09	9. Menghina guru atau karyawan dengan lisan, tulisan dan atau perbuatan		5
G-10	10. Menghina tamu Madrasah		5
G-11	11. Berboncengan dengan lawan jenis yang bukan mahrom		5
	H. RAMBUT DAN KUKU		
H-01	1. Siswa berkuku panjang atau mewarnai kuku		2
H-02	2. Siswa putra berambut gondrong, dikucir atau tidak serasi, model mohak/diberi garis.		2
H-03	3. Rambut disemir		2
	I. ROKOK		
I-01	1. Siswa membawa rokok di Madrasah		2
I-02	2. Siswa membawa rokok dan merokok di lingkungan Madrasah atau merokok pada waktu jam Madrasah atau kegiatan Madrasah		2
I-03	3. Siswa merokok di luar Madrasah dengan memakai seragam Madrasah		2
	J. NARKOBA DAN PERJUDIAN		
J-01	1. Membawa alat perjudian dan atau berjudi dilingkungan Madrasah		10

IAIN JEMBER

J-02	2. Membawa dan atau mengkonsumsi minuman keras Berada di lingkungan Madrasah dalam keadaan mabuk		40
J-03	3. Membawa, menggunakan dan atau mengedarkan narkoba		40
	K. BENDA LAIN		
K-01	1. Membawa senjata tajam atau alat yang membahayakan orang lain kecuali untuk kegiatan Madrasah.		10
K-02	2. Membawa dan atau membunyikan bahan peledak/ petasan.		10
K-03	3. Menggunakan senjata tajam untuk melukai orang lain.		10
K-04	4. Membawa HP di Madrasah		10
	L. PERKELAHIAN		
L-01	1. Biang keladi perkelahian dengan siswa / orang luar Madrasah		20
L-02	2. Biang keladi perkelahian dengan teman satu Madrasah		20
L-03	3. Berkelahi/tawuran dengan siswa / orang luar Madrasah		20
L-04	4. Berkelahi/tawuran dengan teman satu Madrasah		20
L-05	5. Menganiaya orang lain		20
	M. TINDAKAN TERHADAP NAMA BAIK MADRASAH		
M-01	1. Memalsukan tanda tangan atau surat izin.		5
M-02	2. Berada di luar tempat tinggal di atas jam 22.00 WIB tanpa alasan yang jelas.		5
M-03	3. Melakukan tindakan yang dapat mencemarkan nama baik Madrasah.		5
M-04	4. Menggelapkan barang, manipulasi uang orang tua, guru, teman, ataupun Madrasah.		10
M-05	5. Melakukan pemerasan terhadap orang lain di lingkungan Madrasah.		10
M-06	6. Berbohong, memfitnah atau menyebarkanberita bohong		10
M-07	7. Mengunjungi tempat-tempat yang tidak layak bagi pelajar, seperti diskotik, night club dll.		20
M-08	8. Mengancam keselamatan orang lain.		10
M-09	9. Memalsukan administrasi/dokumen Madrasah.		10
M-10	10. Mencuri dan atau terlibat pencurian uang/barang milik Madrasah atau milik sesame teman di lingkungan Madrasah.		20
M-11	11. Melawan secara fisik kepada guru/karyawan.		20
M-12	12. Terlibat tindakan kriminal yang sudah ditangani oleh penegak hukum.		20

IAIN JEMBER

Tindak Lanjut dan Sanksi

No	Jumlah Kredit Point	Tindak Lanjut	Sanksi
1	1 sampai 9	Peringatan I	Bersih-bersih
	10 sampai 19	Peringatan II Pemanggilan orang tua	Bersih-bersih/mengaji 1-2 Juz
	20 Sampai 29	Peringatan III Pemanggilan orang tua	Bersih-bersih/mengaji 3-4 Juz
	30 sampai 39	Peringatan IV Pemanggilan orang tua	Skorsing
	40 ≥		Dikembalikan ke orang tua

Bondowoso, 16 Juli 2018
Kelapa MTs Sabielil Muttaqien

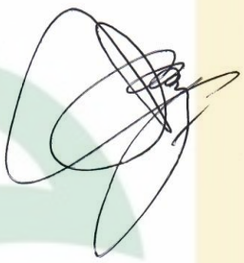

Drs. Muhammad Syujak

IAIN JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA
Jl. Mataram No. 01 Mangli. Telp.(0331) 428104 Fax. (0331) 427005 KodePos: 68136
Website:www.iain-jember.ac.id Email: pps.lainjbr@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor: B-2403/In.20/2/PP.00.9/12/2019

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember dengan ini menerangkan bahwa telah dilakukan cek similaritas terhadap naskah tesis:

Nama : ABDUL FATAH
NIM : 0849317002
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Jenjang : Magister (S2)

dengan hasil sebagai berikut:

BAB	ORIGINAL	MINIMAL ORIGINAL
Bab I (Pendahuluan)	80 %	70 %
Bab II (Kajian Pustaka)	98 %	70 %
Bab III (Metode Penelitian)	98 %	70 %
Bab IV (Paparan Data)	100 %	85 %
Bab V (Pembahasan)	83 %	80 %
Bab VI (Penutup)	100 %	90 %

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagai salah satu syarat menempuh ujian tesis.

Jember,20 Desember 2019

an. Direktur,
Wakil Direktur

Dr. H. Aminullah, M.Ag
NIP. 196011161992031001

Scanned with CamScanner

Gmail **Fans Fatt <faniaf12@gmail.com>**

[IJIT] Editor Decision

1 pesan

Anjar Aprilia Kristanti <anjar.aprilia.kristanti@gmail.com> 23 Desember 2019 08.54
Kepada: Abdul Fattah <faniaf12@gmail.com>

Abdul Fattah:

We have reached a decision regarding your submission to Indonesian Journal of Islamic Teaching, "The Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai-NIlai Aswaja Bagi siswa di Mts Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020".

Our decision is to: Accept Submission

Anjar Aprilia Kristanti
Dosen Syariah IAIN Jember
anjar.aprilia.kristanti@gmail.com

Indonesian Journal of Islamic Teaching

IAIN JEMBER

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
PASCASARJANA
JL. Mataram No. 01 Mangli Telp. (0331) 428104 Fax. (0331) 427005 Kode Pos: 68136
Website: www.iain-jember.ac.id Email: pps.stainjbr@gmail.com

Jember, 27 September 2019

Nomor : B.1627/In.20/2/PP.00.9/09/2019
Lampiran : -
Hal : Permohonan ijin penelitian untuk penyusunan Tesis

Kepada Yth:
Kepala MTs Sabielil Muttaqien
di
Bondowoso

Assalamu'alaikum Wr.Wb
Disampaikan dengan hormat bahwa mahasiswa yang tersebut dibawah ini :

Nama	:	ABDUL FATTAH
Tempat/Tgi lahir	:	Bondowoso, 11 Nopember 1994
NIM	:	0849317002
Prodi	:	Pendiidikan Agama Islam
Jenjang	:	Magister (S2)
Alamat	:	Gunungsari Maesan Bondowoso

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan tesis, agar diizinkan untuk mengadakan penelitian/riset selama kurang lebih 3 Bulan di lingkungan daerah / lembaga wewenang saudara. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengenai :
Peran Guru dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Aswaja Bagi Siswa di MTs Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

Atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Direktur,

Prof. Dr. H. Abd. Halim Soebahar, M.A
NIP. 196101041987031006

Scanned with CamScanner

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama	: ABDUL FATTAH
NIM	: 0849317002
Program	: Magister (S2)
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat	: Gunungsari Maesan Bondowoso
Judul Penelitian	: "Peran Guru Dalam Menumbuhkan Nilai –Nilai Aswaja Bagi Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Sabielil Muttaqien Gambangan Maesan Bondowoso Tahun Pelajaran 2019/2020

Menyatkan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian ini benar-benar karya sendiri, dan tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali tertulis dikutip dalam naskah ini dengan berdasarkan kode etik ilmiah yang disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti mengandung unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Jember, 27 Desember 2019

Saya yang menyatakan,

Abdul Fattah

IAIN JEMBER

Scanned with CamScanner

BIODATA PENULIS

Nama : ABDUL FATTAH

NIM : 0849317002

Program : Pascasarjana (S2) IAIN Jember

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tempat Tanggal Lahir: Bondowoso, 11 Nopember 1994

Alamat : Dusun gunung Sari RT 022 RW 004 Desa Gunungsari Kecamatan Maesan Kabupaten Bondowoso

Riwayat Pendidikan :

1. SDN Penangungan 01 Tahun 2000-2005
2. MTs Bustanul Ulum 2005-2008
3. MA Bustanul Ulum -2011
4. S1 IAIN Jember Tahun 2011-2015
5. S2 IAIN Jember Tahun 2017-2019

Bondowoso, 20 Desember 2019

Yang Membuat

ABDUL FATTAH
NIM. 0849317002

IAIN JEMBER

Scanned with CamScanner